



Putri Maheta

The secret Life

She is mine

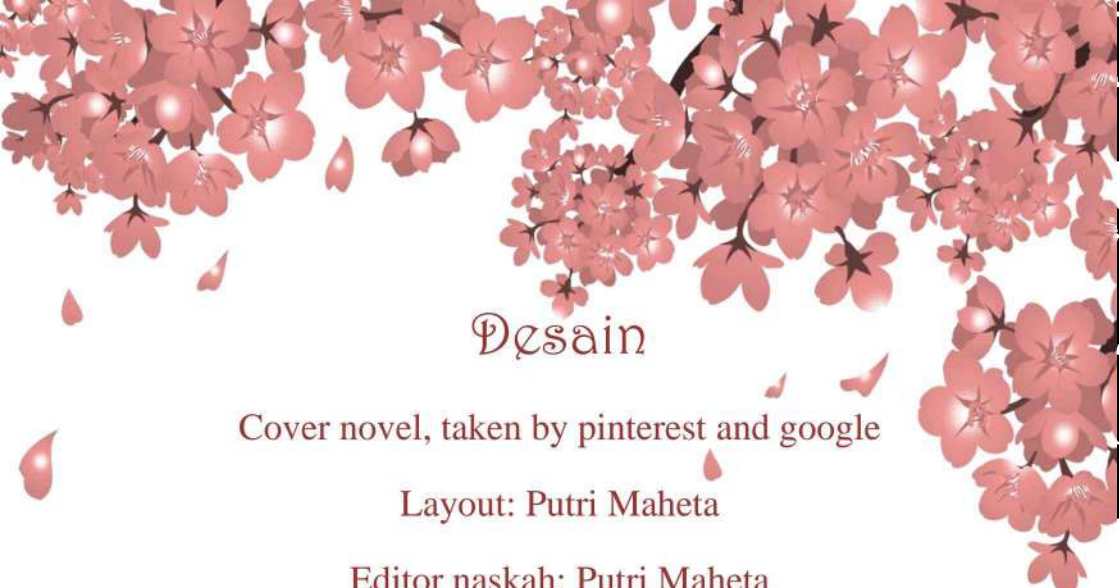
Series . I

The secret

Life

Novel by Putri Maheta





Desain

Cover novel, taken by pinterest and google

Layout: Putri Maheta

Editor naskah: Putri Maheta

Tata bahasa: putri Maheta

My social media

Instagram: Putrimahetta

Facebook: PutriMaheta

Wattpad: PutriMaheta

Twitter: putriMaheta

Info dll

Wa: 082255724944

Line Id: Putrimahetta



Ucapan Terima kasih

Terima kasih yang sudah suka sama cerita ini dan memujinya. Tanpa kalian cerita saya tidak ada artinya. Maaf jika ada typo atau cara kepenulisan yang salah, terima kasih untuk semuanya...

Muach...

Mari kita ambil sisi positif cerita ini dan membuang yang negatifnya.

Cerita ini di lindungi undang- undang yang berlaku. Tidak di izinkan untuk menjiplak, di sadurkan atau di jual kembali dalam bentuk apapun tanpa seizin penulisnya.

Terima kasih...

Putri Maheta

Hidup itu penuh dengan kejutan.

Hidup itu penuh dengan rahasia.

Hidup itu penuh dengan drama.

Apa yang di pikirkan ketika kalian mendengar kata "anak jalanan" anak yang terlantar di jalan- jalan dan mudah terbodohi lalu di perkosa setelahnya ditinggal dalam keadaan sadis. Terlebih lagi perempuan yang di perkosanya itu masih belasan tahun.

Ini kisah Adelisa, pengamen jalanan yang di nikahi salah seorang pria kaya demi mendapatkan keturunan. Pria itu sengaja membeli Lisa dan menikahinya lalu di hamili hingga melahirkan. setelah melahirkan adelisa di tinggal begitu saja oleh pria itu.

Tapi keinginnya terbalik oleh kenyataan bahwa lelaki itu ternyata menyukai Lisa dan mencintainya.



Prolog

Suara riuh kendaraan itu begitu terdengar, teriknya matahari menemani langkah seorang gadis berusia lima belas tahun untuk mengamen. Mengamen di pinggir jalan, gadis cantik itu berdiri di samping mobil dengan panas-panasan ia membunyikan kecrekannya seraya bernyanyi. Pria itu membukakan jendela dan menatap gadis itu datar kemudian mengambil beberapa lembar uang ratusan ribu lalu di berikan ke gadis itu. Gadis itu berbinar seraya menunduk dan tersenyum. Senyumannya amatlah manis membuat pria itu membalas senyumannya.

"Terima kasih, Om." Kata Adelisa. Adelisa menjauh dan menaiki trotoar. Adelisa menatap

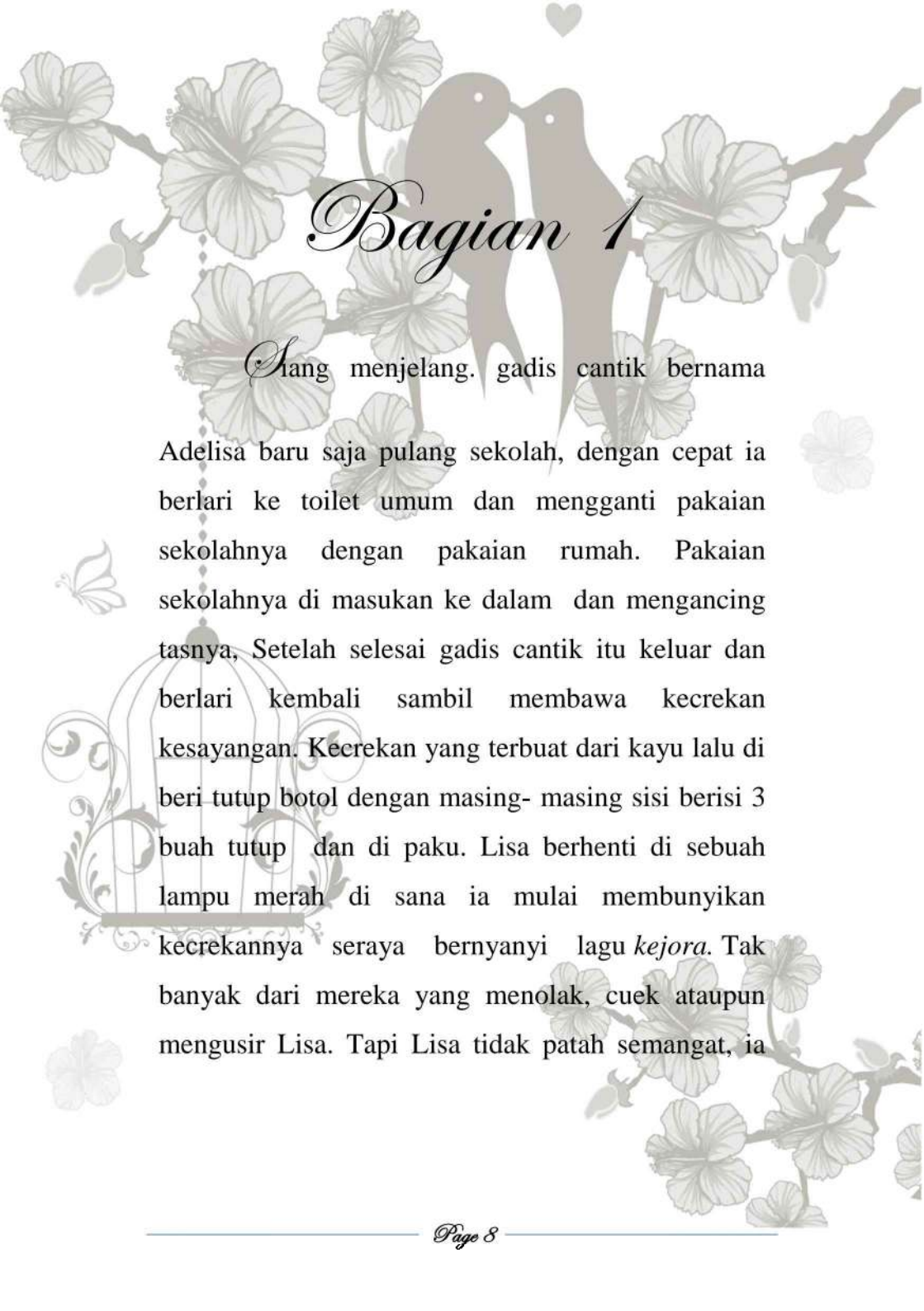


mobil tadi seraya melambaikan tangan. Lelaki itu yang melihat dari kaca spion membalas lalu menutup jendelanya kembali.

Lelaki itu menghembuskan nafasnya. Memiliki anak sangatlah hal yang dia inginkan tetapi istrinya tidak bisa memberikan karena mandul. Apa yang harus ia perbuat?

Lamunan Andrean tersadar saat melihat seorang gadis cantik bernyanyi. Sejenak Andrean menatap gadis cantik itu sebelum akhirnya menurunkan kaca mobil dan memberikan lembaran uang.





Bagian 1

Siang menjelang, gadis cantik bernama Adelisa baru saja pulang sekolah, dengan cepat ia berlari ke toilet umum dan mengganti pakaian sekolahnya dengan pakaian rumah. Pakaian sekolahnya di masukan ke dalam dan mengancing tasnya, Setelah selesai gadis cantik itu keluar dan berlari kembali sambil membawa kecrekan kesayangan. Kecrekan yang terbuat dari kayu lalu di beri tutup botol dengan masing- masing sisi berisi 3 buah tutup dan di paku. Lisa berhenti di sebuah lampu merah di sana ia mulai membunyikan kecrekannya seraya bernyanyi lagu *kejora*. Tak banyak dari mereka yang menolak, cuek ataupun mengusir Lisa. Tapi Lisa tidak patah semangat, ia

terus bernyanyi seraya tersenyum tak sedikit pula dari mereka dan memberikan Lisa uang.

"Makasih pak." Lisa memasukan uangnya ke dalam saku lalu berpindah tempat. Lisa mempunyai hobby menyanyi secara tersembunyi ingin sekali dirinya ikut audisi tapi kata bapak dan ibunya melarang. Mereka bilang untuk apa kamu mau nyanyi, dirimu itu siapa? Kita ini orang miskin untuk makan saja susah. Jangan berharap lebih, seorang budak tidak akan bisa menyentuh mahkota indah bila kita tidak memiliki derajat tinggi.

Sejak saat itu, Adelisa tidak pernah meminta mengikuti audisi ataupun bercerita esok nanti ia akan menjadi penyanyi terkenal.

Hari menjelang sore, sang senja mengiringi langkah Lisa untuk pulang kerumah.



"Assalaamulaikum Ibu." Lisa masuk ke dalam rumah ia melihat ibunya sedang mencuci beras *aking* untuk di masak nya nanti. sedangkan bapaknya sedang meminum kopi di meja usang dekat jendela bapaknya Lisa seorang kuli panggul yang jahat maklum bapak tiri.

Nasi *aking* adalah makanan yang berasal dari sisa-sisa nasi yang tak termakan yang dibersihkan dan dikeringkan di terik matahari. Nasi *aking* biasanya dijual sebagai makanan unggas Tetapi belakangan masyarakat pun mulai mengonsumsi nasi *aking*. Nasi *aking* bukanlah makanan yang layak dikonsumsi manusia karena berwarna coklat dan dipenuhi jamur. Namun, masyarakat kelas bawah menjadikannya sebagai makanan pokok pengganti nasi karena tak mampu membeli beras. Untuk menghilangkan bau, nasi *aking* terlebih dahulu dipisahkan dari kotoran, dicuci, dijemur, lalu diberi kunyit untuk mengurangi rasa asam akibat jamur.

"Dari mana kamu?!, kamu gak ngamen kan? Bikin malu bapak saja." Kata Bapak dengan suara besar. Bapak meletakkan cangkir stenlis bercorak hijau di meja. Bapak tiri Adelisa berkulit hitam legam dan berkumis tebal. Adelisa menggeleng seraya tertunduk.

"Tidak pak, Lisa cuma habis mengerjakan tugas kelompok di rumah teman." Bohong Lisa. Lisa kemudian pergi ke kamarnya. Kamar yang kecil berdinding triplek dan beratap bolong jika hujan air akan masuk. Lisa membuka lemari kayu lalu mengeluarkan celengannya. Celengan dari botol kaca dulunya tempat kopi mahal tapi Lisa menyulapnya menjadi celengan. Lisa duduk di pojokan ia mengeluarkan uang dan memasukannya ke dalam sana. Lisa tersenyum saat menimbang tabungan yang cukup berat. Uang itu akan digunakan untuk dirinya masuk sekolah menengah pertama nanti. Lisa berdiri ia meletakkan tabungan itu

di lemari lalu menutupnya setelah itu lisa mengganti baju dan membantu ibunya.

Lisa memiliki satu adik yang terbilang sangat tampan. Bapak menjual ibunya Lisa ke pengusaha kaya untuk di pakai semalam. Tak rasa dari hasil itu ibunya Lisa hamil dan melahirkan Yusuf. Bayarannya kalau tidak salah 3 juta untuk satu malam. Bapak terpaksa menjual ibu karena harus membayar hutang hasil menjudi dan uang makan.

Bapak terbilang memang biadab, Lisa nyaris di perkosanya waktu dirinya mabuk tapi ibu menahannya dan akan meninggalkan Bapak jika berbuat seperti itu. Sungguh Lisa berharap Bapak tirinya itu cepat mati.

"Adek lagi ngapain?" Tanya Lisa. Yusuf memperlihatkan dirinya sedang memegang potongan ikan asin. Lisa tersenyum kemudian menggendong adiknya yang masih berumur dua tahun. Lisa membawa adiknya berjalan- jalan sore di

sekitaran rumah. Rumah kumuh yang banyak anak-anak berlari.



Hari menjelang malam. Lisa menyimpan kecrekannya di bawah kasur. Berharap esok pagi ia akan memiliki hidup yang lebih baik. Karena Lisa yakin

"Hidup akan menjadi lebih baik dari hari ini."



Andrean Cassanova, pria tampan itu tengah terduduk frustrasi di lorong rumah sakit. Istrinya baru saja mengalami pengangkatan rahim karena tumor. Musnahlah sudah harapannya untuk memiliki seorang anak tampan dan cantik. Ia mengacak rambutnya.

"Andrean?" Panggil Ibu. Ibunya Alessya, istri Andrean. "Kau dipanggil istrimu..." lanjut Bu

Dharma Ningrum. Andrean berdiri ia menyapu wajahnya dan merapikan rambutnya agar tidak terlalu berantakan.

Andrean membuka pintu kemudian tersenyum hangat.

"Bagaimana kondisimu sayang." Andrean duduk di kursi dan melihat Alessya. Alessya diam ia membuang wajahnya.

"Aku minta cerai, menikah denganmu membuat hidupku sangat sial." Kata Alessya. Andrean terdiam ia menundukan wajahnya.

"Maaf." Jawab Andrean. Alessya menatap Andrean . ia sedikit bangun

"Aku tidak bisa punya anak! Itu semua karenamu. Sekarang berikan aku seorang anak! Tidak tau siapa ibunya yang jelas aku ingin memilikinya. Dapatkan anak itu lalu datang kepadaku! Jika tidak, pergilah sejauh mungkin!."

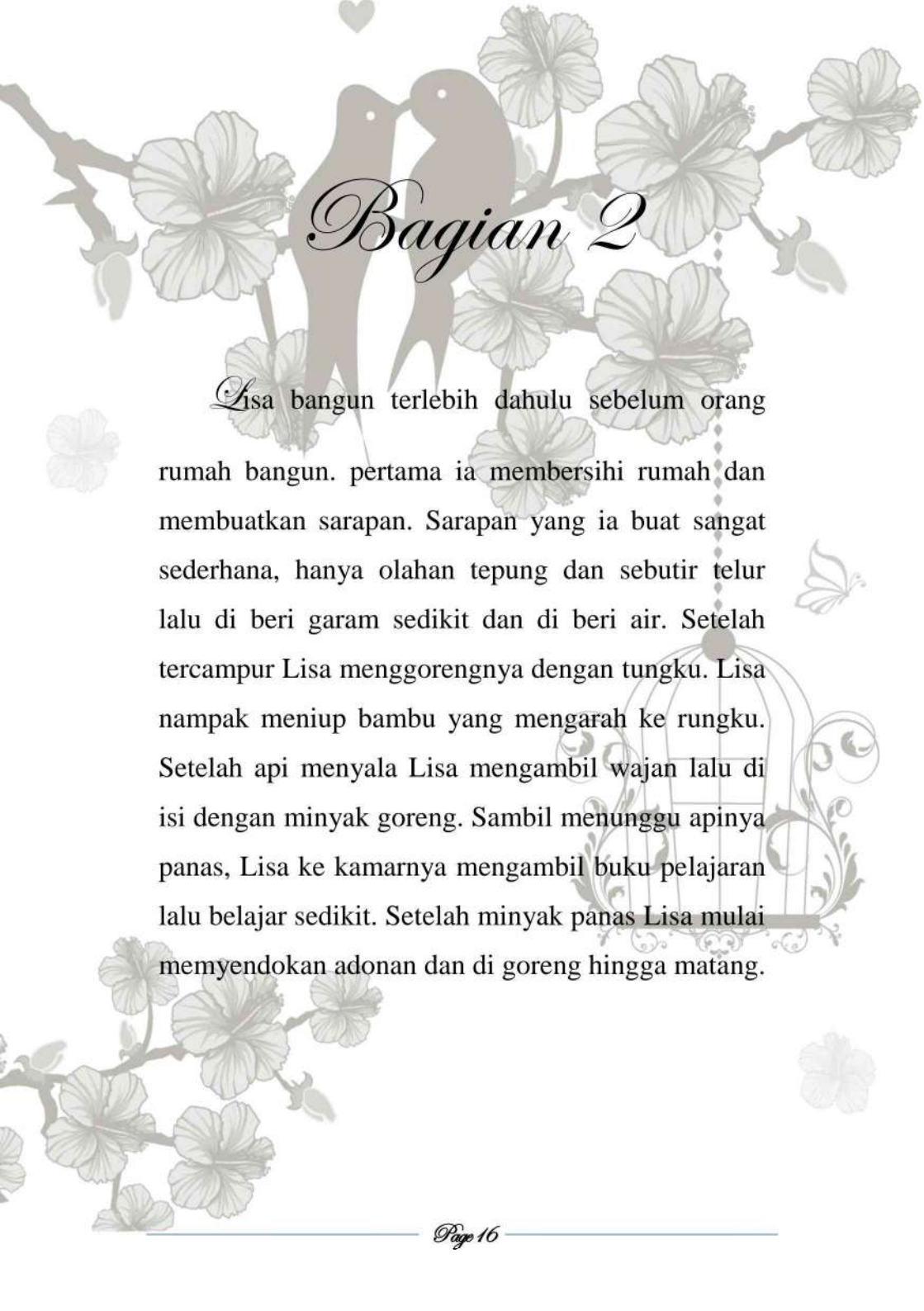
Kata Alessya tinggi. Andrean mengangguk ia berdiri dan ingin mencium kening Alessya. Tapi wanita berparas arab itu menjauh.

Andrean hanya mengangguk dan keluar dari ruangan istrinya.

Alessya sengaja mengangkat rahimnya karena tidak ingin memiliki anak bersama Andrean. Terkena tumor hanyalah alasan agar lelaki itu mau melepaskannya. Alessya menikah dengan Andrean karena terpaksa dan di jodohkan.

Alessya diam, ia harus kabur setelah ini.





Bagian 2

Lisa bangun terlebih dahulu sebelum orang rumah bangun. pertama ia membersihkan rumah dan membuatkan sarapan. Sarapan yang ia buat sangat sederhana, hanya olahan tepung dan sebutir telur lalu di beri garam sedikit dan di beri air. Setelah tercampur Lisa menggorengnya dengan tungku. Lisa nampak meniup bambu yang mengarah ke runku. Setelah api menyala Lisa mengambil wajan lalu di isi dengan minyak goreng. Sambil menunggu apinya panas, Lisa ke kamarnya mengambil buku pelajaran lalu belajar sedikit. Setelah minyak panas Lisa mulai memyendokan adonan dan di goreng hingga matang.

Lisa menamai kue ini adalah kue tabi. Mungkin ini terdengar aneh tapi tidak menurut Lisa. Ketidak berdayaan keluarganya membuat Lisa harus bisa mensyukuri apapun di rumah ini. Setelah selesai Lisa masuk ke kamarnya dan menyiapkan sekolahnya. Kue tabi lebih enak di makan dengan taburan gula di atasnya.

Lisa mengambil handuknya dan melangkah menuju kamar mandi sederhana. Setelah beberapa menit ia keluar dan masuk ke kamarnya untuk mengenakan pakaian sekolah. Lisa mengambil tasnya dan dipakai lalu keluar untuk pergi sekolah.



Andrean menghembuskan nafasnya. Ia harus mencari seorang wanita untuk di jadikan penghasil anak. Tapi di mana dan siapa? Entahlah.

Rean memutar kursinya menghadap belakang untuk melihat hiruk pikuk kota di jendela besar. Selama istrinya sakit dirinya tidak pulang dirumah bahkan sangat jarang, semua aktifitas ia lakukan di kantor mulai dari tidur, mandi dan sarapan.

Tok

Tok

Tok

“Masuk.” Kata Andrean ia memutar kembali posisinya hingga menghadap meja kerja.

“Abang.” Pekik kedua adiknya, Andrean langsung berdiri dan di depan meja seraya membuka kedua tangannya.

“I miss you, darling. Kalian kesini sama siapa?” tanya Rean ke kedua adik kembarnya. Rean memeluk Syira dan Syila yang umurnya 17 tahun.

“Sama papah, mamah sedang ada kondangan jadi kami ikut papah kesini.” Jawab Syira yang duduk di kursi kakaknya. Tak lama sang papah datang dengan langsung membuka pintu dan tersenyum.

“Bisakah papah minta tolong? Papah ada rapat di Belgia, sore ini berangkat dan besok pagi pulang ke Indonesia tapi langsung menyusul mamahmu, mamahmu ada kondangan di Penajam. Paman Daniel menikah lagi dan mamah menjadi pihak pembelai laki- laki jadi kami titip si kembar bersamamu. Mereka tidak ingin ke Penajam katanya susah sinyal.” Beritahu papah di ujung pintu. Rean melihat si kembar yang membaca berkas yang ia kerjakan.

“Heh!” panggil Rean ia bersandar di pinggir sofa dan melipat kedua tangannya. “Ikut papah sana, belajar jadi gadis desa... siapa tau aja ketemu anak juragan sawit.” Kata Rean dengan wajah jutek

yang dibuat- buat. Mereka berdua menengok melihat abangnya lalu beralih ke sang papah.

“Huah, gak mau!” pekik mereka berdua. Syira dan Syila berdiri lalu mendekati abangnya.

“Dasar jahat.” Kata Syira.

Bugh.

gadis cantik itu meminju perut abangnya lalu pergi sambil menarik tangan Syila yang sedang menjulurkan lidahnya.

Rean memegang perutnya karena cukup sakit

“Awat kalian berdua!” teriak Rean kesal. Devian hanya menggelengkan kepalanya saat kedua anaknya keluar.

“Biar papah urus mereka, sepertinya tidak baik kalian di jadikan satu... kamu bisa mati muda karena sering di tinju mereka.” Ujar Devian sambil melangkah keluar.

Syira dan Syila tinggal bersama Oma dan Datunya di Balikpapan. Selama di sana mereka diajarkan bela diri dan sekolah khusus, berbeda dengan Rean.

Rean duduk di tempat duduknya sambil bersandar. ia tertawa pelan melihat kedua adiknya tadi mereka sangat tangguh dan Rean tidak takut jika mereka berdua di ganggu di luar sana. Tapi walaupun begitu Rean harus menjaga kedua adik kesayangannya ini.

Sekolah...

Lisa nampak belajar dengan serius. Sambil menulis ia mendengarkan gurunya menjelaskan.

"St.. sst... Lisa..." panggil teman yang berada di bangku belakang. Lisa menengok. Diantara 32 siswa

di SMP Ciwadas kelas sembilan. Lisa adalah murid yang paling pintar. Dirinya pernah menyabet penghargaan lomba rumus fisika tingkat sekolah. Itulah Tuhan, ia menciptakan manusia tanpa kurang dan kelebihan. Ia menciptakan dengan sempurna. Di setiap kekurangan pasti ada kelebihan. Lisa contohnya.

Lisa gadis yang miskin tapi karena kepintarannya ia menjadi spesial di antara mereka. Memiliki nilai lebih. Jika besar nanti ia akan menjadi wanita dewasa yang cerdas dan cantik. Pandai bekerja untuk mengumpulkan pundi- pundi rupiah.

"Nanti siang mau ngamen bareng gak?" Tanya Edo.

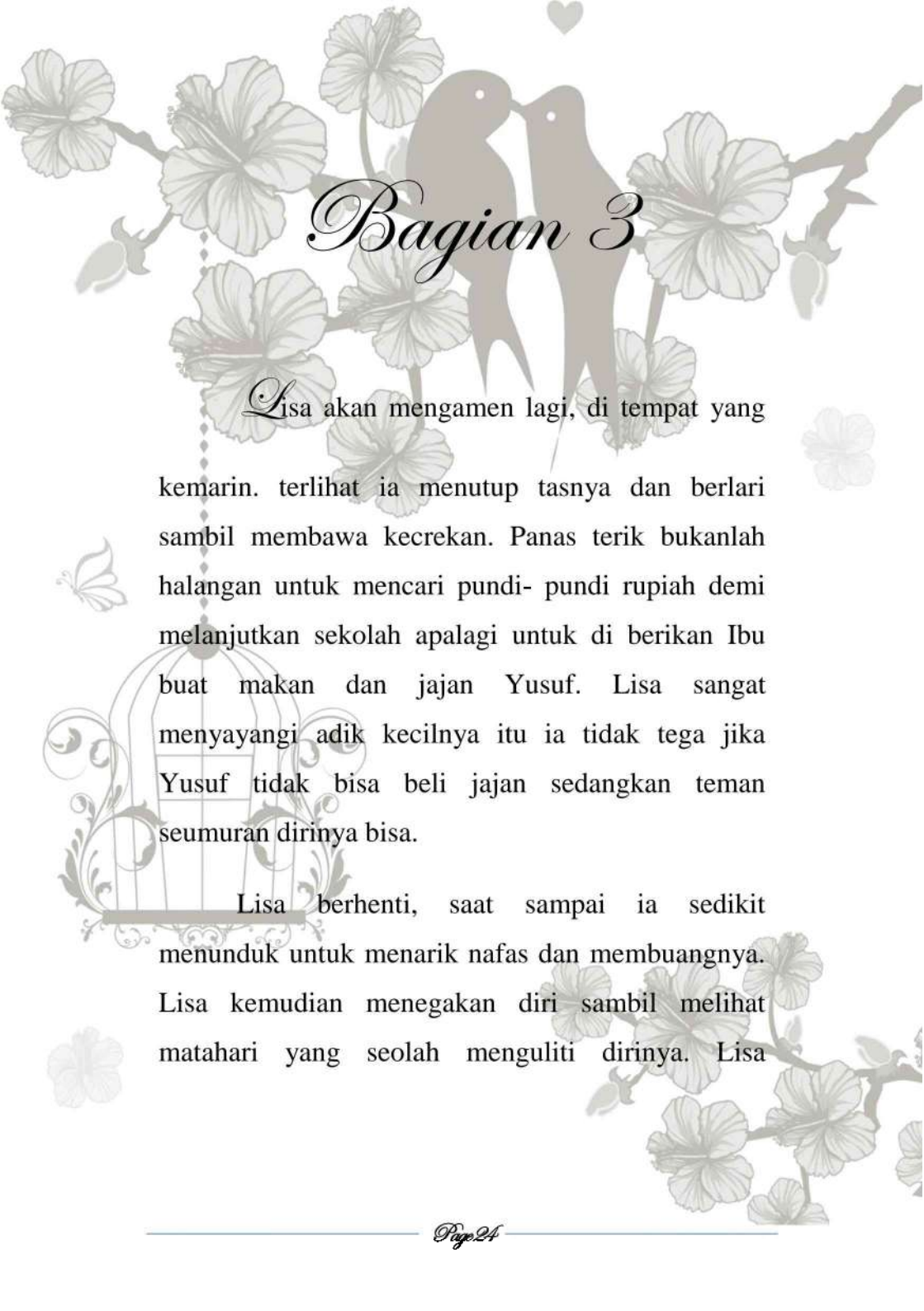
Lisa nampak berfikir lalu mengangguk dan tersenyum. Satu tanganya ia bulatkan bertanda "Ok."

"Tunggu pulang sekolah..." jawab Lisa. Edo mengangguk dan melanjutkan nulis.

Setelah selesai sekolah seperti biasa. Lisa mengganti pakaiannya dan mengamen di lampu merah dengan kecrekan kesayangannya.

Panas menggentang adalah temannya setiap hari, ia tetap mengamen hingga petang datang.





Bagian 3

Lisa akan mengamen lagi, di tempat yang kemarin. terlihat ia menutup tasnya dan berlari sambil membawa kecrekan. Panas terik bukanlah halangan untuk mencari pundi- pundi rupiah demi melanjutkan sekolah apalagi untuk di berikan Ibu buat makan dan jajan Yusuf. Lisa sangat menyayangi adik kecilnya itu ia tidak tega jika Yusuf tidak bisa beli jajan sedangkan teman seumuran dirinya bisa.

Lisa berhenti, saat sampai ia sedikit menunduk untuk menarik nafas dan membuangnya. Lisa kemudian menegakan diri sambil melihat matahari yang seolah menguliti dirinya. Lisa

mengelap keningnya yang berkeringat dan turun dari trotoar dan mulai bernyanyi di lampu merah.

Suara riuh kendaraan itu begitu terdengar, teriknya matahari menemani langkah seorang gadis berusia lima belas tahun untuk mengamen. Mengamen di pinggir jalan, gadis cantik itu berdiri di samping mobil dengan panas-panasan ia membunyikan kecrekannya seraya bernyanyi. Pria itu membukakan jendela dan menatap gadis itu datar kemudian mengambil beberapa lembar uang ratusan ribu lalu di berikan ke gadis itu. Gadis itu berbinar seraya menunduk dan tersenyum, Senyumannya amatlah manis membuat pria itu membalas senyumannya.

"Terima kasih, Om." Kata Adelisa. Adelisa menjauh dan menaiki trotoar. Adelisa menatap mobil tadi seraya melambaikan tangan. Lelaki itu yang melihat dari kaca spion membalas lalu menutup jendelanya kembali.

Andrean menghembuskan nafasnya. Memiliki anak sangatlah hal yang dia inginkan tetapi istrinya tidak bisa memberikan karena mandul. Apa yang harus ia perbuat?

Lamunan Andrean tersadar saat melihat seorang gadis cantik bernyanyi. Sejenak Andrean menatap gadis cantik itu sebelum akhirnya menurunkan kaca mobil dan memberikan lembaran uang ratusan ribu.

Andrean pulang ke rumah sampai di sana ia menuju ruang kerjanya. Andrean menelfon sebuah agen untuk memakai jasanya dan mencari tau siapa wanita yang mengamen tadi.

"Hallo, bisa ketemu di O caffe? Saya memiliki pekerjaan untukmu." Beritahu Andrean.

"...."

"Baiklah, nanti malam sekitar jam tujuh."

Jawab Andrean.

Andrean duduk di kursinya dan menanggalkan dasi dan jas kerja. sepertinya ia akan bersiap untuk ke O caffe lalu ke rumah sakit.

Andrean meninggalkan ruang kerjanya dan naik ke lantai dua di mana kamarnya berada. Ia membuka pintu dan menyalakan Ac dengan remot, setelah selesai ia masuk ke kamar mandi dan menanggalkan semua pakaiannya ia menyalakan Shower membiarkan tubuhnya basah di guyur air.

Lisa berlari bersama teman- temannya dan tertawa. Ia mencari tempat yang aman untuk menghitung uangnya dan sepi. Kalau di tempat terbuka nanti ada copet ataupun preman yang merampas uangnya.

“Dapat berapa Lis? Tadi kulihat dirimu di beri beberapa lembar uang merah.” Kata sahabat Lisa Mikha. Lisa duduk di samping toko yang tutup kemudian mengeluarkan hasil uang dari jeri payahnya menyanyi.

“Dua ribu, Tiga ribu, dua puluh ribu, lima puluh ribu dan,” Lisa merogoh tas nya lagi. “Satu, dua, tiga empat.” Gumam Lisa sambil menghitung berapa lembar uang ratusan ribu. Lisa terkaget ia melihat Mikha yang nampak bingung dengan ekspresi Lisa. “Om tadi memberiku delapan ratus ribu.” Kata Lisa sambil memasukan uangnya kembali.

Mikha terkejut dan tersenyum.

“Wah, aku juga ingin di beri seperti kamu.” Rengek Mikha Lisa tertawa ia mengambil dua ratus lalu di berikan ke Mikha.

“Ini buatmu Mikha, buat keperluan di rumah semoga terbantu.” Kata Lisa. Mikha menerima uang itu dan memeluk Lisa

“Terima kasih Lisa, semoga cita- cita yang kamu inginkan terkabul , tapi ingat kalo udah jadi penyanyi hebat dan terkenal aku di ajak.” Jawab Mikha sambil memukul bahu Lisa pelan.

“Tenang, ayo kita pulang, nanti kesorean... bapakku marah.” Lisa menarik Mikha pulang kerumah dan tak sabar ingin memberikan uang ke ibunya.

“Sampai jumpa besok, Lisa.” Mikha melambaikan tangan saat berpisah di sebuah pertigaan. Lisa melambai balik dan berlari pulang kerumah.

“Assalamulaikum, Ibu.” Lisa mendatangi ibunya yang sedang duduk termenung di kursi yang

biasa bapak duduki. Lisa menarik kursi di depan Ibu lalu duduk.

“Ibu kenapa?” tanya Lisa. Ibu langsung melihat ke anaknya dan tersenyum.

“Lisa, Ibu ingin bertanya tapi jangan marah ya.” Ujar Ibu. Lisa mengangguk

“Lisa kalau sudah dewasa ingin bertemu dengan ayah tidak? Seandainya ayah masih hidup, tapi beliau menyia-nyiakan kita dan memberikan kita ke bapak.” Tanya Ibu. Lisa diam dan menunduk.

“Lisa gak tau bu, mungkin Lisa akan bahagia ayah masih hidup tapi Lisa juga sedih seandainya ayah menyia-nyiakan kita,” jawab Lisa. Lisa mendekati ibunya dan memeluknya dari belakang.

“Lisa sayang Ibu dan Yusuf, Lisa akan cari uang untuk hidup kita dan bisa pergi dari bapak... Lisa ingin kita hidup senang, tenang dan bahagia.”

Lisa berkata sambil menangis pelan, Ibu ikut menangis sambil membelai kepala anaknya. Lisa mengubah posisinya jadi menunduk sambil menghadap ibunya.

“Lisa tadi mengamen bu kebetulan juga ada om baik hati memberikan uang yang sangat banyak.” Lisa mengeluarkan uang hasil ngamen dan di berikan ke Ibu. Ibu langsung terbelalak sambil menerima uang dari anaknya.

“Lisa jujur sama Ibu, kamu gak berbuat jahat untuk menghasilkan uangkan?” tanya Ibu. Lisa menggeleng sambil mengusap pipi sebelah kirinya dari air mata.

“Lisa jujur bu, Lisa Di kasih om yang pake sedan hitam bagus banget,”

Ibu melihat manik mata anaknya sepertinya Lisa jujur.

“Uang ini ibu akan simpan untuk keperluan kamu dan Yusuf.” Ujar Ibu sambil menyimpan uang tersebut di balik pakaian agar bapak tidak tau.

“Doain Lisa ya Bu, Lisa minta Doa dari Ibu untuk tetap semangat hidup di dunia.” Pinta lisa ia membaringkan kepalanya di paha sang Ibu. Ibu mengelus kepala anaknya.

“selalu sayang, kamu tulang punggung Ibu dan yusuf.” Jawab Ibu ke anaknya.

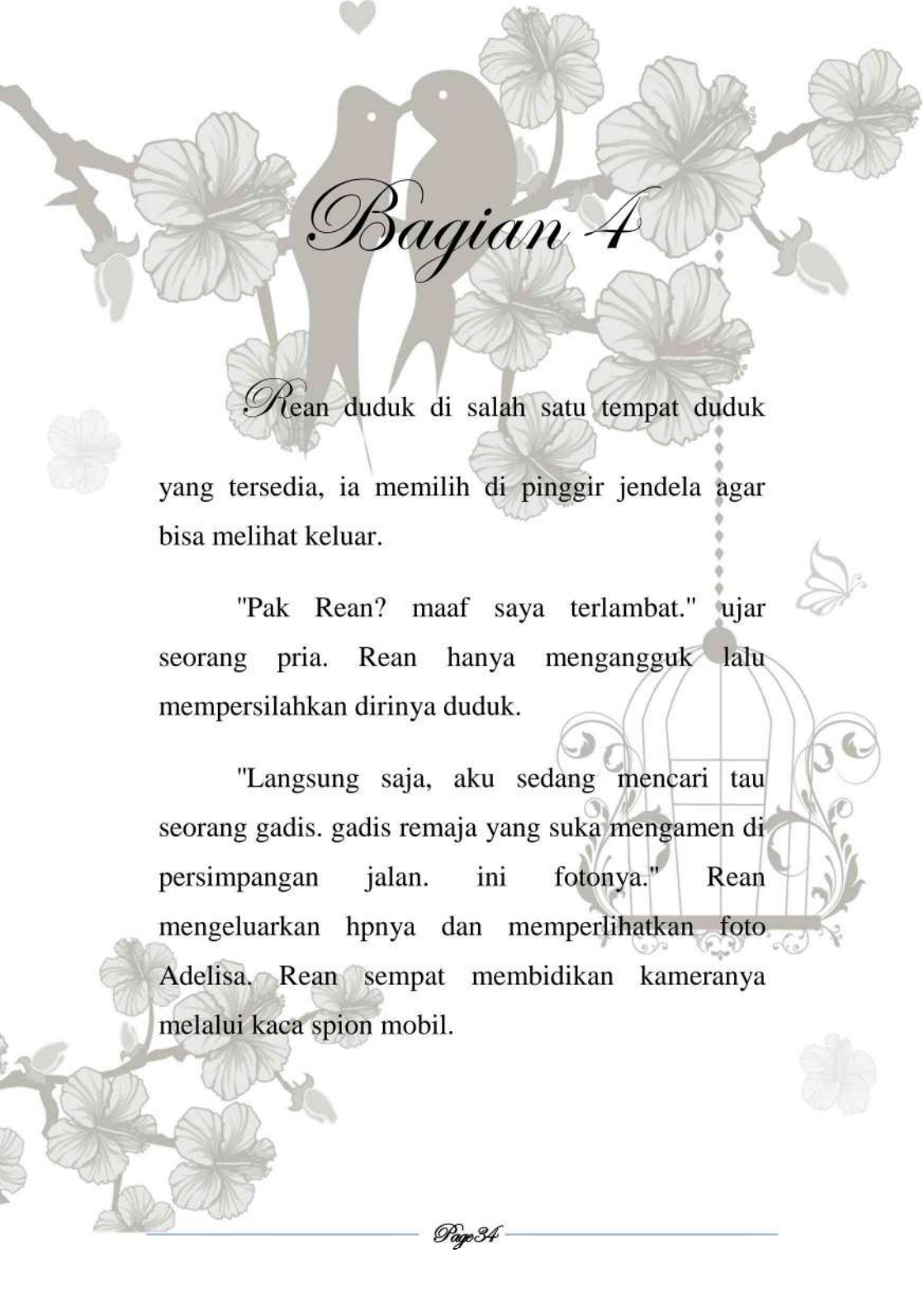
“Lisa mau beli ayam potong Bu, nanti ibu masak ya..” Lisa berdiri dan hendak pergi.

“Uangnya?” Ibu ingin mengeluarkan uang tapi Lisa menahannya.

“Ada uang sisa masih ada Bu. Lisa pergi dulu.” Jawab Lisa sambil melangkah keluar rumah.

Rean melihat jam tangannya sambil membuka pintu mobil dan menutupnya. Sekarang jam setengah tujuh malam ia akan langsung ke tempat yang ia buat dengan salah satu detektif untuk berbicara. Rean nampak gagah dengan kaos ketat berwarna putih dan di balut jaket kulit berwarna coklat dan celana berwarna cream tak lupa sepatu bermerek yang ia kenakan di kaki jenjangnya.

Entah, kenapa sejak pertemuannya dengan gadis jalanan tadi membuat Rean semangat seolah baru saja ada pelangi di hatinya.



Bagian 4

Rean duduk di salah satu tempat duduk yang tersedia, ia memilih di pinggir jendela agar bisa melihat keluar.

"Pak Rean? maaf saya terlambat." ujar seorang pria. Rean hanya mengangguk lalu mempersilahkan dirinya duduk.

"Langsung saja, aku sedang mencari tau seorang gadis. gadis remaja yang suka mengamen di persimpangan jalan. ini fotonya." Rean mengeluarkan hpnya dan memperlihatkan foto Adelisa. Rean sempat membidikan kameranya melalui kaca spion mobil.

lelaki bernama Yuan melihat foto itu lalu membuat sebuah sketsa yang mirip di kertas.

"tidak sulit pak, beri saya waktu tiga hari untuk mencarinya." jawab Yuan saat selesai membuat sketsa wajah. Rean memasukan hpnya ke dalam saku jaket lalu mengganggu.

"Cari tau semuanya tentang dia dan jangan sampai ada yang terlewatkan." kata Rean.

Adelisa berjalan pelan saat sampai di depan rumahnya, ia mengintip di balik kaca jika ibunya sedang bejongkok lalu bapak memukul bokong ibunya. Adelisa hanya diam ia segera menegakan tubuhnya lalu terduduk di lantai.

"Tuhan bantu Ade supaya bisa bantu ibu dan adik- adik." doa Adelisa.

"Nak, kenapa tidak masuk?" tanya seorang bapak- bapak yang lewat. Adelisa berdiri lalu menunjuk ke dalam rumah. Pak Arianto mengintip di balik jendela dan hasilnya mengejutkan.

"Astaghfirullah, yaudah Adelisa kerumah saya dulu ya." Pak Arianto seorang pak RT setempat. Adelisa mengeleng

"Adik saya di dalam pak." ujar Adelisa. pak Arianto menghela nafasnya.

"kerumah saja dulu, nanti kembali ke rumah." Pak Ariyanto membawa Adelisa kerumahnya.

Sementara di rumah Adelisa, Erangan sang ibu tak luput diam saat bapak menyumpal mulut ibu dengan bola kasti usang dan mengikat tangannya ke belakang lalu di telanjangi serta menungging, anus dan vaginyanya di sumpal timun serta pare yang sedikit lagi akan masuk keseluruhan ke milik ibu.

ibu tak berdaya ia melihat yusuf yang tidak mengerti apa- apa sambil menagis.

"Hahaha... bagaimana rasanya hah? Itu akibat dari perbuatanmu yang berbohong padaku. Bohong karena tidak punya uang. diamlah aku akan memfotomu lalu melelangmu di media sosial. agar hidup kita tidak miskin terus." kata bapak. ia merasa puas bisa menyiksa ibu Adelisa. ibu Adelisa hanya bisa menangis.

Sesekali ibu meronta namun tidak berdaya, tubuhnya sakit dan lemah akibat ulah bejat suaminya.

Ke esokan harinya...

Adelisa membuka pintu rumahnya. Ia berjalan pelan lalu duduk di hadapan ibunya yang

tak berdaya. Di umur yang sekarang Adelisa harus melihat hal yang seharusnya ia tidak lihat.

"Ad... adel.." panggil ibu. Adelisa langsung menangis, dengan cepat ia membuka kain yang mengikat tangan ibunya serta mengeluarkan bola kasti di mulut ia juga membantu mengeluarkan benda di bagian sensitif Ibu.

"Ibu..." panggil Lisa. Lisa membantu ibunya bangun dan mengambilkan air lalu di berikannya.

"Semalam nginap di mana?" Tanya ibu. Adel mengusap wajah cantik ibunya.

"Tempat pak Rt bu." Jawab Lisa. Ibu yang bersandar pada Lisa langsung memeluk anaknya.

"Maafin ibu, ibu tidak bisa berbuat apa- apa." Kata Ibu. Lisa berdiri saat mendengar suara orang dengan cepat ia mengambil kain lalu menutupi tubuh ibunya.

"Ini dia pak, saya menjualnya satu milyar."
Kata bapak. Lisa melebarkan matanya dan menggeleng. Ibu berdiri dan menatap tajam suaminya itu. Bapak berhasil menjual Ibu bahkan Lisa dan Yusuf padahal baru semalam ia pasang foto istrinya.

"Kamu tidak berhak menjualku bedebah!."
Kata Ibu. Bahrn melihat Lia lalu mendatangnya dan menarik rambut istrinya.

"Aku sudah muak dengan dirimu. Suamimu itu pergi dengan alasan mati dan menitipkan kamu denganku. Sudah sepantasnya jika dirimu membalas budi baikku." Ucap bapak. Lisa menggeleng ia menendang kaki bapaknya.

"Dia mama lisa, ibu Lisa... jual aja Lisa tapi jangan Ibu." Kata Lisa yang sudah berderai air mata.

Rean dan Andika terdiam kemudian Rean langsung terdehem.

"Kalian berdua bahkan sama anak kecil itu adalah milikku." Rean bersuara sambil mendekati Lisa, "Hey pak tua, turunkan tanganmu. Aku tidak suka yang sudah kubeli kamu sentuh." Ujar Rean. Rean mendekati bapak lalu menepis tangannya. Rean menarik ibunya Lisa dan memberikannya ke Andika.

"Bawa dia." Titah Andean. "Bawa Ibu ini kerumah sakit." Sambung Rean "Tenanglah aku akan menyelamatkan dirimu dan anak- anakmu." Bisik Rean ke ibu. Ibu menatap Rean mengiba

"Terima kasih." Jawab ibu sambil sebelum melangkah pergi dengan tertatih, para tetangga heboh melihat Ibu yang mengenaskan di depan rumahnya. Andika melepas jas kerjanya dan di berikan ke Ibunya Lisa sambil membukakan pintu mobil lalu masuk.

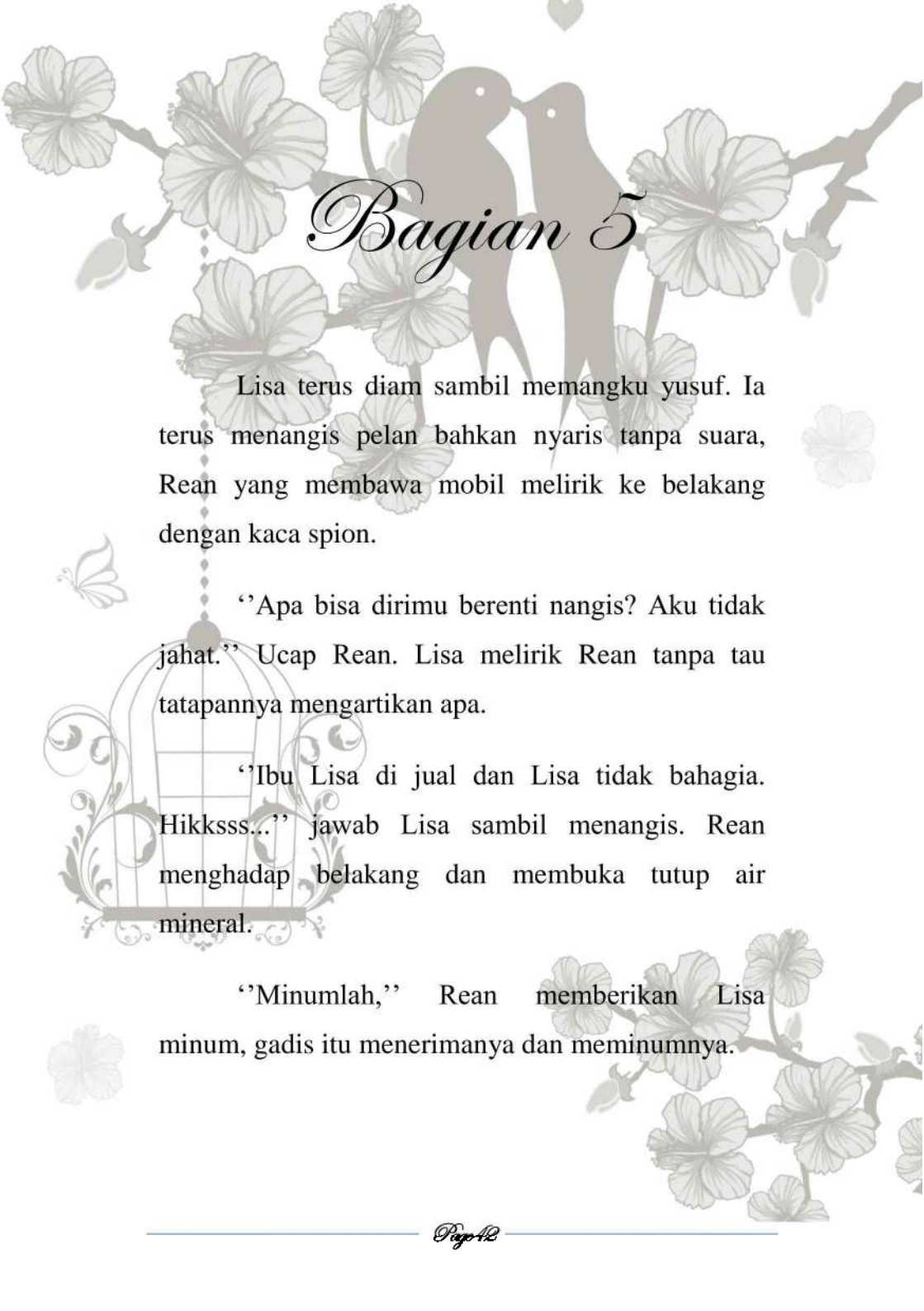
Rean mendekati Lisa yang sudah menangis dan Yusuf yang tidak mengerti apa-apa. Rean menghampiri Yusuf lalu menggendongnya dan membawa Lisa.

"Kau akan mengambil uangnya nanti, datanglah ke alamat yang kuberikan." Ucap Rean sambil menggandeng Lisa tapi gadis itu menepis

"Ibu Lisa." Ujar Lisa. Rean menghembuskan nafasnya.

"Aku akan mengantarmu ke tempat Ibu." Jawab Rean sambil menggandeng kembali bahkan pegangannya sedikit erat agar Lisa tidak melepasnya lagi.

Rean akan membunuh pria itu. Pria yang tidak bisa menghargai seorang Istri apalagi yang sudah memiliki anak.



Bagian 5

Lisa terus diam sambil memangku Yusuf. Ia terus menangis pelan bahkan nyaris tanpa suara, Rean yang membawa mobil melirik ke belakang dengan kaca spion.

“Apa bisa dirimu berhenti nangis? Aku tidak jahat.” Ucap Rean. Lisa melirik Rean tanpa tau tatapannya mengartikan apa.

“Ibu Lisa di jual dan Lisa tidak bahagia. Hikksss...” jawab Lisa sambil menangis. Rean menghadap belakang dan membuka tutup air mineral.

“Minumlah,” Rean memberikan Lisa minum, gadis itu menerimanya dan meminumnya.

“Aku menolongmu, kamu ingat aku?” kata Rean sambil memperbaiki penampilannya dan tersenyum manis. Lisa nampak mikir lalu menggeleng.

“Om bukan artis jadi Lisa gak kenal.” Jawab Lisa polos. Rean melesukan badannya dan menggaruk kepala.

“Aku yang kemarin memberikanmu uang beberapa uang seratus. Kamu melambaikan tangan waktu itu dan aku membalasnya.” Jelas Rean. Lisa mengingat dan benar saja kemarin ia diberi uang. Lisa melebarkan matanya.

“Jadi, Om yang bantu Lisa sama Ibu? Tapi bagaimana...? maaf Lisa gak memperhatikan kemarin.” Jawab Lisa. Rean menyalakan mobilnya dan meninggalkan pekarangan rumah kumuh itu.

“Tidak apa- apa, aku bisa maklum.” Jawab Rean sambil membawa Lisa ke rumah sakit.

Sesamapainya di rumah sakit, Lisa dan Rean beserta Yusuf menuju ruang inap yang di sediakan untuk Ibu, sedang Ibu sendiri sedang menjalani proses pemeriksaan di ruang lain.

‘‘setelah sembuh ibumu akan pergi bersama Yusuf sedangkan dirimu berada bersamaku untuk sekolah.’’ Rean duduk di sofa bersama Lisa, Lisa menggelengkan kepalanya tidak mau.

‘‘mau tidak mau harus mau, ingat Bapak menjual dirimu dan juga Ibumu jadi sekarang aku yang mengatur kalian.’’ Jawab Rean.

Setelah tiga jam ibu akhirnya datang menggunakan kursi roda lalu Andika membantu Ibu

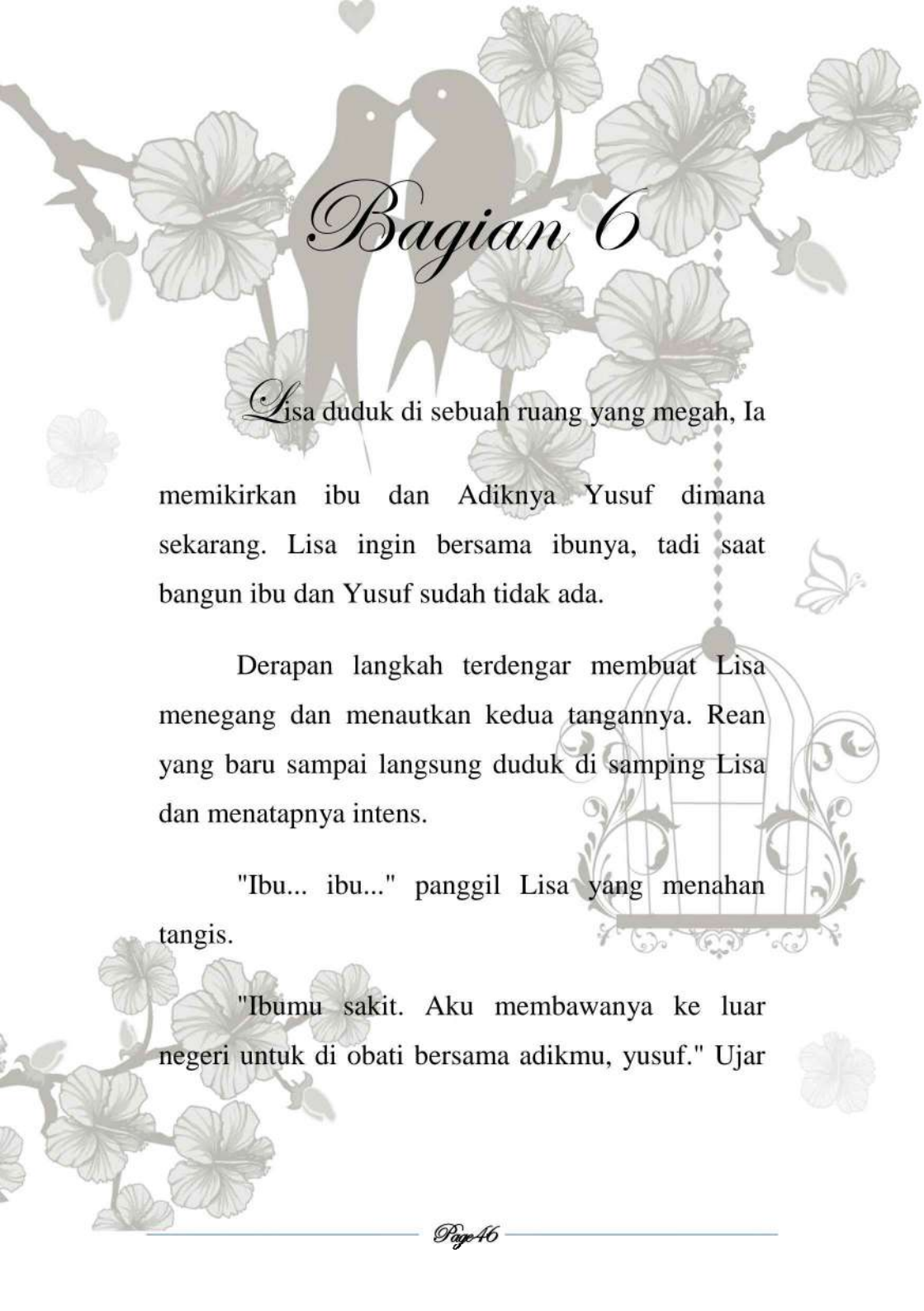
duduk di tempat tidur dan berbaring. Dari jauh Ibu melihat Lisa tertidur sambil memeluk adiknya.

“Bagaimana kondisi ibu? Apa baik- baik saja?” tanya Rean yang entah dari mana. Ibu langsung bersekidap dan mengangguk, Rean menarik kursi duduk.

“Saya menolongmu karena sebuah alasan, Ibu akan saya beri tempat tinggal di Dubai bersama Yusuf hiduplah dengan tenang tapi Lisa bersamaku karena gadis itu harus sekolah.” Uja Rean. Ibu hanya diam sambil memandangi anak gadisnya.

“Lisa anak gadis saya satu- satunya dan saya tidak mempercayai siapapun untuk bersamanya.” Kata ibu *to the point*.

“Percaya sama saya setidaknya sampai ia lulus sekolah baru Lisa menyusul Ibu kesana.” Kata Rean. Sang Ibu hanya diam sambil memperhatikan anaknya.



Bagian 6

Lisa duduk di sebuah ruang yang megah, Ia memikirkan ibu dan Adiknya Yusuf dimana sekarang. Lisa ingin bersama ibunya, tadi saat bangun ibu dan Yusuf sudah tidak ada.

Derapan langkah terdengar membuat Lisa menegang dan menautkan kedua tangannya. Rean yang baru sampai langsung duduk di samping Lisa dan menatapnya intens.

"Ibu... ibu..." panggil Lisa yang menahan tangis.

"Ibumu sakit. Aku membawanya ke luar negeri untuk di obati bersama adikmu, yusuf." Ujar

Rean beralasan. Lisa memberanikan diri melihat Rean.

"Aku mau ikut." Pinta Lisa. Rean menggeleng dan menggeser tubuhnya untuk lebih dekat. Rean mencoba merengkuh Lisa tetapi wanita itu tidak mau.

"baiklah. Aku tidak melepaskanmu sampai Ibu dan adikmu kembali." Kata Rean yang merasa sedikit aneh karena rangkulannya di tolak. Rean dengan cepat berdiri lalu menjauh. Ia harus bertemu dengan bapak tirinya Lisa dan menugaskan wanita bayaran untuk membunuhnya.

"Jangan biarkan dia keluar sari mansion ini. Pantau terus keadaannya bilangan para *maid* untuk menyiapkan dia kamar dan makannya." Perintah Rean ke Andika. Andika mengangguk di belakang Rean yang sudah keluar dari rumahnya.

Lisa menengok ke belakang, om yang mendekatinya kini sudah pergi. Ia menarik nafasnya lega dan air matanya langsung jatuh. Gadis remaja itu berdiri dan pergi menghadap jendela. Di luar sana ada sebuah taman yang indah dan di kelilingi bukit.

"Mau jalan- jalan kesana Lisa?" Tanya Andika. Lisa menengok dan mengangguk takut.

"Tidak perlu takut padaku, aku bukan orang jahat." Kata Andika sambil menggeser pintu kaca. Lisa melebarkan matanya takjub ia pikir itu adalah jendela ckck

"Makasih Om." Ujar Lisa. Lisa keluar dan tersenyum ia melihat hamparan bunga entah namanya apa yang jelas banyak warnanya. Ada kuning, biru, hijau, ping, merah, putih bahkan hitam. Lisa mendekati bunga bewarna putih dan berjongkok

"Ibu lisa suka bunga ini, kalau tidak salah ini Lily ya om." Kata Lisa. Andika ikut berjongkok dan menengok

"Iyap, ini adalah Lily,

"Dulu sebelum sama bapak, ibu masih sama ayah, ayah suka membawakan ibu bunga lily dan beliau berkata jika ibu seperti Lily baginya." Cerita Lisa. "Tapi ayah lisa sudah meninggal karena kecelakaan mobil." Akhirnya. Andika berdiri dan menjauh untuk memberikan waktu sendiri untuk Lisa.

Rean menuju kesebuah gedung kosong. Setelah sampai di sana ia menuju ke sebuah lorong kamar.

"Bagaimana?" Tanya Rean ke anak buahnya yang berjaga di depan pintu.

"Dia sedang bermain dengan wanita itu."
Jawab Ado, pengawal. Rean mengganggu
kepalanya dan bersandar di dinding.

Erangan nikmat dapat ia dengar.

"Aaaahh nikmatnya, yah oh....."

Rean tersenyum dengan santai ia mengambil
ponselnya di balik saku jas dan menelfon.

"Habisi dia." Perintah Rean. Rean menutup
telfonnya lagi dan menegak.

"Setelah mati, cincang saja tubuhnya lalu
kasih makan buaya peliharaanmu Ado." Ujar
Andrean yang tak lama kemudian mendengar suara
erangan sakit.

"Akhhhh...."

Setelah puas mendengar jeritan, Rean
meninggalkan tempat itu dan menuju rumah ke sakit
Ia akan menjenguk istrinya.

Sesampainya di rumah sakit Rean berhenti karena di hadangi oleh mertuanya.

"Jangan masuk." Ujar mertua. Andrean menjauh tapi samar- samar ia mendengar suara. Rean menerobos dan,

Ia melihat istrinya mengerang saat ada pria yang tidak di kenalnya mencumbu dirinya.

"A...Andrean." ucap Alessya. Alessya mendorong pria itu turun. Rean tertawa pedih kemudian duduk di pinggir kasur. Ia tidak menghiraukan lelaki yang mencumbu istrinya. "A...And....Andrean aku bisa menjelaskannya." Ujar Alessya. Rean menunduk lalu menegakan kepalanya.

"Kamu ingin bilang apa?" Tanya Rean pedih. "Aku tidak ingin mendengarnya... aku mencintaimu dan berusaha untuk mendapatkan bayi. Baru semalam aku pergi dan mencari tapi besoknya kamu

begini. Sudahlah Alessya." Andrean mengecup kening istrinya. "Anggap saja aku tidak melihatnya." Bisik suami sebelum akhirnya pergi.

Sepanjang jalan Rean hanya diam. Bukan cuma sekali Alessya begitu tapi berulang kali. Rean mempercepat mobilnya hingga sampai di rumah.

Saat ia keluar mobil dan masuk ke dalam rumah, ia mencium aroma masakan.

"Siapa yang masak." Gumam Rean. Rean menuju ke dapur. Sampai di sana ia melihat Lisa sedang memasak dengan di bantu oleh *maid*.

"Tuan sudah pulang? Maaf saya lancang memasuki area dapur." Ujar *Maid*. Rean tersenyum ia mendekati meja bar dan duduk.

"Pergilah *Maid*, biarkan aku yang menemani Lisa." Ujar Rean. *Maid* itu membungkuk lalu pergi.

Lisa hanya diam sambil mengaduk nasi goreng buatannya sendiri. Di usia muda ia sudah pandai memasak walaupun ini baru pertama kalinya ia memasak nasi goreng seafood untuk Rean. Lisa mengambil piring lalu mengambil nasi goreng dan di berikan ke Rean

"Ini om, Lisa udah buatin buat Om." Kata Lisa seraya memberikan piring.

"Kemarilah." Rean memanggil Lisa untuk duduk di sebelahnya. Lisa kemudian duduk di samping Rean dan tidak berani menegakan kepalanya.

"Kau sudah makan." Tanya Rean. Lisa mengangguk.

"Sudah." Jawab Lisa. Rean menegakan wajah Lisa dan melihatnya intens. Rean kemudian mendekat sedikit dan mencium bibir Lisa. Lisa yang tidak tau apa- apa hanya diam menerima lumatan

bibir om- om di hadapannya dan lidahnya yang masuk ke dalam mulutnya. Setelah beberapa saat Andrean menegakan tubuhnya dan langsung memakan nasi gorengnya dengan lahap.

"Tadi itu apa om?" Tanya Lisa polos. Andrean menengok dan kemudian terbatuk.

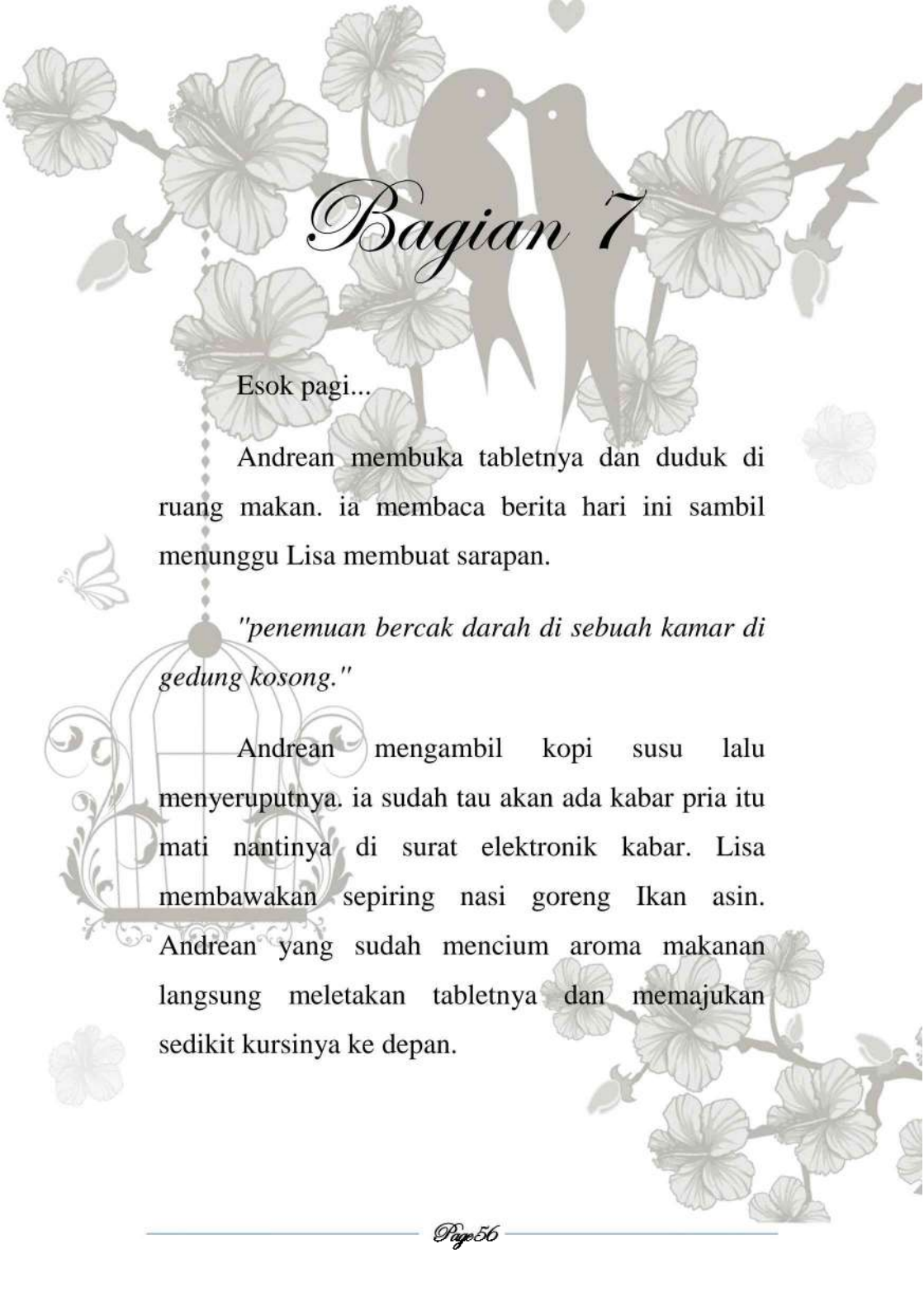
"Anak ini polos rupanya. Ya Tuhan Rean." Batin Rean. Lisa masih menatap lelaki itu. Andrean mengambil minumannya dan minum setelah itu ia meletakkan gelas kosong.

"Aku? Aku hanya memeriksa apakah mulutmu ada ulatnya." Kata Rean. Rean mengalihkan wajahnya dan memukul kepalanya sendiri. Lisa membuka mulutnya lalu berkaca pada meja porselin.

"Lisa udah mandi dan sikat gigi kok om, dua kali lagi." jawab Lisa

Rean hanya terdehem dan kembali memakan nasi gorengnya hingga habis.

"Masakanmu enak Lisa, sering- seringlah masak untuk om... om akan ke kamar dulu." Andrean mengacak rambut Lisa dan pergi meninggalkan gadis itu.



Bagian 7

Esok pagi...

Andreas membuka tabletnya dan duduk di ruang makan. ia membaca berita hari ini sambil menunggu Lisa membuat sarapan.

"penemuan bercak darah di sebuah kamar di gedung kosong."

Andreas mengambil kopi susu lalu menyeruputnya. ia sudah tau akan ada kabar pria itu nanti di surat elektronik kabar. Lisa membawakan sepiring nasi goreng Ikan asin. Andreas yang sudah mencium aroma makanan langsung meletakkan tabletnya dan memajukan sedikit kursinya ke depan.

"Makasih." ujar Andrean. Lisa hanya mengangguk dan ikut duduk.

"Om, Lisa boleh sekolah? sudah dua hari bolos dan seragamnya di rumah." kata Lisa. Andrean menatap Lisa sambil mengunyah makanan. ia ingin mengurung Lisa tapi sepertinya tidak jadi dan mengurungkan niatnya.

"Baiklah kamu akan sekolah tapi nanti. aku akan memindahkan kamu ke sekolah baru jadi tunggu ya." jawab Andrean. Lisa mengangguk dan berdiri

"Mau kemana?." tanya Andrean.

"Mau ke taman, tadi Paman Andika sedang menanam dan Lisa ingin membantunya." jawab Lisa kemudian pergi meninggalkan lelaki tampan itu sendiri di ruang makan.

"Paman." panggil Lisa. Pria cukup tua itu berbalik dan tersenyum.

"Pagi Lisa, kemarilah... kau lihat ini," ujar Andika ia sedikit menggeser tubuhnya dan Lisa menghampiri lalu berjongkok.

"Apa itu paman?" tanya Lisa saat melihat danau buatan di penuh teratai di pinggirnya dan berbunga

"Ini namanya Lotus Lisa." jawab Andika.

"Kenapa Lotus hidupnya di lumpur, paman?" tanya Lisa ia kemudian melihat pamannya yang sedang melihat lotus itu.

"Karena bunga lotus mampu merubah air yang kotor menjadi jernih dan tetap harum meski ia hidup di lumpur, Lisa" jawab paman Andika. Lisa

kemudian ber oh ria lalu hendak mengambil lotus tersebut.

"Kalo gitu Lisa mau jadi lotus paman, biar hidup keluarga Lisa bisa tetap jernih dan harum meski keluarga Lisa tidak baik- baik saja." jawab Lisa yang sudah mengambil bunga tersebut lalu di telakan kembali. Andika hanya tertawa kecil sambil mengacak rambut Lisa.

"Sebaiknya kau berdiri dan masuk ke dalam." Andika berdiri lalu di ikuti Lisa dan masuk ke dalam rumah.

"Oh iya paman, semalam kan Lisa masak untuk Om terus Om sentuh bibir Lisa pakai mulutnya, terus Lisa tanya tadi itu apa terus Om itu bilang untuk periksa mulut Lisa. katanya ada ulat gak di mulutnya gitu." cerita Lisa polos. Andika langsung terkaget dan mengedipkan matanya beberapa kali. Andika tidak menjawab ia hanya terus berjalan masuk ke dalam.

sesampainya di sana Andrean berdiri sambil menyilangkan tangannya di dada.

"Tuan." sapa Andika. Andrean menggaruk pelipisnya. pasti Lisa bercerita tentang semalam terlihat gestur tubuh Andika yang sedikit tergugup.

"Tolong urus sekolah Lisa yang baru. daftarkan ia di SMA negeri." Ujar Andran dan Andika mengangguk lalu mengambil hpnya dan menelfon sambil melangkah pergi. Lisa akan langsung mengikuti ujian UN nanti agar bisa melanjutkan di SMA.

"Lisa, ayo ikut dengan Om." kata Andren. Om? Andrean keceplosan mengatai dirinya Om.

"Mau kemana Om?" tanya Lisa. Andrean melihat Lisa

"Jangan panggil aku Om, panggil saja kakak." kata Andrean. Lisa langsung melihat penampilan

Andrean dan menatap wajahnya lekat. Lisa sedikit tersenyum masam

"Kakak..." panggil Lisa.

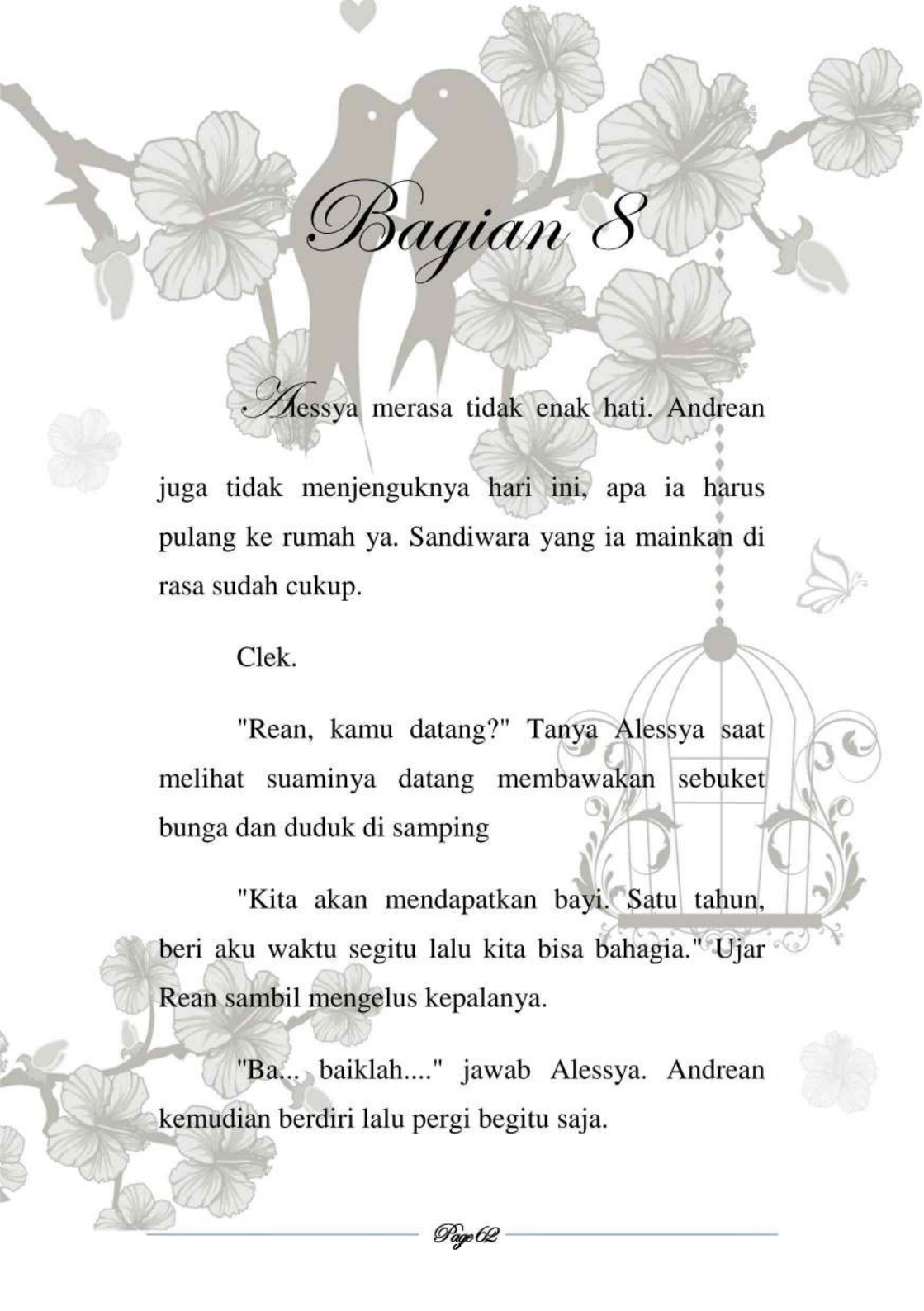
"itu lebih baik, sekarang kita pergi keluar." kata Andrean sambil menggandeng Lisa.

"Iya om." jawab Lisa tanpa sadar. Andrean langsung menatap Lisa tajam, ia memeluk Lisa dan melumat bibirnya langsung.

"Itu hukuman jika kamu memanggil diriku Om lisa." Kata Andrean setelah melepaskan ciuman mereka.

"Hukumannya periksa ulat di gigi Lisa om?" Tanya Lisa.

Andrean melepaskan pelukannya dan berjalan duluan. Ia merutuki kebodohnya lagi.



Bagian 8

Alessya merasa tidak enak hati. Andrean juga tidak menjenguknya hari ini, apa ia harus pulang ke rumah ya. Sandiwara yang ia mainkan di rasa sudah cukup.

Clek.

"Rean, kamu datang?" Tanya Alessya saat melihat suaminya datang membawakan sebuket bunga dan duduk di samping

"Kita akan mendapatkan bayi. Satu tahun, beri aku waktu segitu lalu kita bisa bahagia." Ujar Rean sambil mengelus kepalanya.

"Ba... baiklah...." jawab Alessya. Andrean kemudian berdiri lalu pergi begitu saja.

Lisa diam di dalam mobil sambil menunggu Andrean di dalam rumah sakit. Tak lama Andrean datang dan masuk lalu menjalankan mobilnya.

"Kita akan ke mall, membeli peralatan sekolah baru." Kata Rean. Lisa melihat Rean dan mengangguk

"Iya o..eh kak." Kata Lisa cepat hampir saja ia memanggil om.

"Kak Rean kenapa gak mau di panggil om? Padahal kan penampilan kaka seperti om om. Om-om pejabat." Kata Lisa polos. Lisa pernah lihat di tv

Rean terdehem mencoba untuk menahan malu karena diejek anak berumur lima belas tahun. Lelaki itu meminggirkan mobilnya lalu menatap Lisa.

Rean melepas jas kerjanya dan juga dasi. Ia membuang jas dan dasinya di belakang tak lupa ia melepas kancing lengan lalu di gulung hingga siku dan kancing lehernya hingga dada.

"Apa penampilanku seperti om- om lagi?" Tanya Rean sambil menahan kesalnya. Ia melihat Lisa yang hanya diam dan berekspresi yang tak tertebak.

Lisa mengangguk kikuk dan mengacungkan jempolnya. Rean kembali menyetir mobilnya hingga sampai di tempat tujuan.

sesampainya di sana Rean menggandeng Lisa tanpa memperdulikan tatapan orang lain. sedangkan Lisa ia merasa aneh karena tidak biasa. Rean dengan santai masuk ke dalam mall bersama Lisa dan menuju ke toko peralatan nulis.

"pilihlah sesuka hatimu, aku akan ke toko buku sebelah." kata Rean dan Lisa mengangguk.

Rean berbalik lalu pergi ke bagian buku.

untuk pertama kalinya ia melihat peralatan sekolah yang bagus dan banyak warnanya. Lisa mengambil kotak pensil berwarna merah muda begitupun pensil, pulpen, penghapus dan lainnya. jika dulu ia hanya bisa melihat teman sebangku memiliki peralatan bagus kini sekarang ia juga bisa. Lisa menghapus air matanya seraya tersenyum

"Tuhan dengar doa Lisa semalam ya waktu itu? terima kasih Tuhan." Syukur Lisa. dulu jika ia inginsekolah Lisa harus pergi ke TPA dan mengais untuk mencari pensil, tas, pulpen, bahkan pakaian sekolah.

Lisa mengelilingi satu tempat itu hingga ia selesai dan mencari Rean di toko buku, Gramedia. sebenarnya sih mereka berdua berada di satu tempat hanya saja tempatnya di pisah, kiri untuk buku-buku dan kanan tempat peralatan sekolah kecuali

seragam. Lisa mencari Rean hingga ia melihat sebuah kaki yang terlentang di jalan. Lisa mulai melihat hingga ia berhenti saat melihat ternyata itu Rean. lelaki itu sedang duduk bersandar sambil memakai kaca mata dan di pahanya ada buku tentang bisnis. tapi tunggu, ia tidak membaca bukunya tetapi sedang tidur sambil menyilangkan kedua tangannya di dada.

Lisa meletakan tas berisi peralatannya lalu berjongkok di depan Rean.

"gak nyangka kalo Om setaman ini." gumam Lisa sambil terus memperhatikan Rean, hingga lelaki itu membuka matanya dan Lisa tertangkap basah.

"Sudah belanjanya?." tanya Rean sambil melepas kaca mata lalu berdiri. "kamu lama sekali, hingga membuatku ngantuk, Ayo kita ke kasir setelah itu makan siang." Ujar Rean sambil membantu Lisa berdiri dan mengangkat belanjaan

Lisa. Lisa hanya mengangguk dan mengikuti langkah Rean.

Rean mengeluarkan kartu debitnya lalu di berikan ke kasir. sambil menunggu ia melirik Lisa yang sedang di perhatikan banyak orang. Rean hanya tersenyum sambil mengambil kartu debitnya lagi dari kasir dan membawa belanjaan.

"Terima kasih." kata Rean sambil membawa Lisa menuju restoran.

"Kamu tau kenapa mereka melihatmu dari tadi?" tanya Rean. Lisa menengok dan menggeleng

"Gak tau Om. eh kakak." kata Lisa sambil memperbaiki panggilan. Rean hanya memutar bola matanya kesal.

"Karena aku seorang anak Aktor dan pengusaha terkenal. lebih tepatnya sih papahku yang lebih terkenal sedangkan aku hanya biasanya saja." jawab Rean. Lisa ber oh ria sambil melihat makanan cepat saji ayam goreng.

"kak, bisa kita makan di sana." kata Lisa. tiba-tiba saja ia mengingat yusuf, adiknya itu sangat suka jika lewat tempat makan ini di balik kaca. "Yusuf." gumama Lisa ia tertunduk kemudian menundukan pandangannya dan terus berjalan. "gak jadi deh Om." ujar Lisa.

Rean terdiam dan membawa Lisa ke restoran langganannya.

"saya pesan private room dan sajian semua makanan yang ada." kata Rean saat di kasir. sang

kasir hanya mengangguk dan mempersiapkan tempat.

"silahkan pak, ruangan yang biasa bapak pakai kosong." jawab sang kasir. Rean mengangguk dan menarik Lisa ke sana.

"Tadi gue lihat laki lo jalan sama cewek, tapi ceweknya masih sangat muda Les." adu teman Alessya yang tak sengaja melihat Rean di mall. Alessya yang sedang mengunyah potongan pepaya langsung menengok dan menggedikan bahunya acuh.

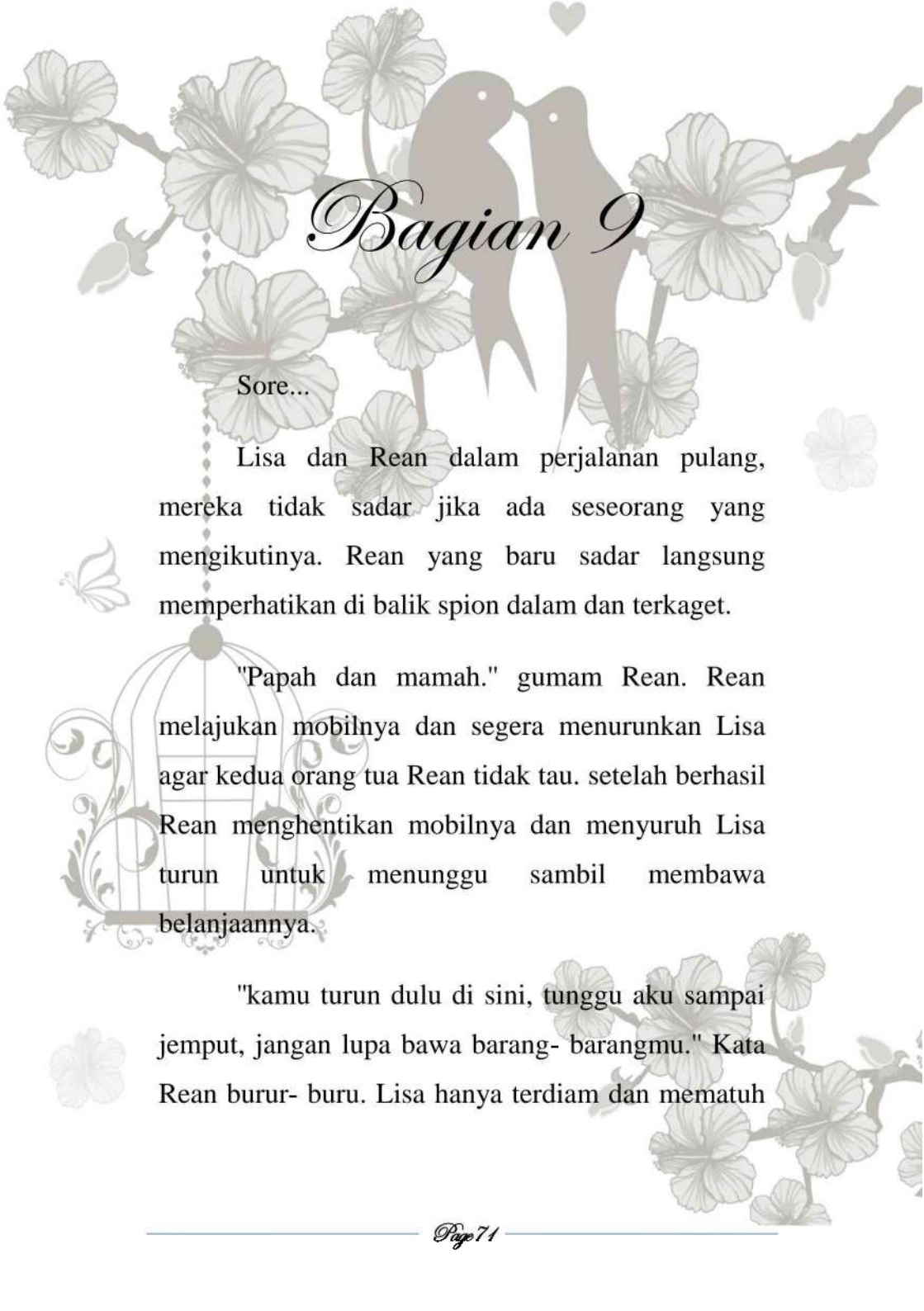
"terus masalahnya apa? aku tidak peduli Ayu, aku ingin berpisah dengannya. mudahan saja sebelum setahun ia mau menceraikanku." kata Alessya tidak suka. ayu melihat Lessya.

"Kenapa sih Loe nolak sama dia Les, ingat yang bikin lo kaya itu si Rean dan keluarganya, lo

tega benget sih ngeodohi Rean sampe ke keluarganya. awas lu entar ketahuan bahaya. Oma buyut Rean itu agen rahasia kelas kakap. sekali ketahuan lu bakal hilang kaya debu sama dia." kata Ayu kesal karena sahabatnya itu keras kepala.

"Aku gak cinta sama dia Yu, gue tau yang buat keluarga gue kaya adalah dia tapi apa aku harus bohong Yu? gak tahan gue." jawab Alessya gusar.

dari luar sepasang suami dan istri mendengar percakapan mereka, awalnya niat mereka ingin menjenguk tapi setelah menangkap pembicaraan menantunya mereka berdua pulang dan akan menemui Rean.



Bagian 9

Sore...

Lisa dan Rean dalam perjalanan pulang, mereka tidak sadar jika ada seseorang yang mengikutinya. Rean yang baru sadar langsung memperhatikan di balik spion dalam dan terkaget.

"Papah dan mamah." gumam Rean. Rean melajukan mobilnya dan segera menurunkan Lisa agar kedua orang tua Rean tidak tau. setelah berhasil Rean menghentikan mobilnya dan menyuruh Lisa turun untuk menunggu sambil membawa belanjaannya.

"kamu turun dulu di sini, tunggu aku sampai jemput, jangan lupa bawa barang- barangmu." Kata Rean burur- buru. Lisa hanya terdiam dan mematuhi

sambil membuka mobil dan mengambil barangnya. gadis polos itu tidak tau apa yang terjadi.

setelah Lisa turun Rean langsung menjalankan mobilnya hingga melewati kubangan. kubangan itu berisi air dan mengenai Lisa. Lisa hanya menghembuskan nafas dan duduk di bawah pohon besar. biarlah bajunya basah dan kotor.

Rean berhenti di depan rumahnya begitupun dengan mobil sang orang tua.

"Rean." panggil Papah. Rean berbalik dan tersenyum kikuk.

"Papah ngikutin Rean? kok Rean gak tau." ujar Rean sok polos. Papah hanya tersenyum dan membukakan pintu mobil sebelah. sang Mamah turun dan melihat anaknya.

"Mamah kangen, tadi mamah kerumah sakit tapi dirimu tidak ada." jawab Nai sambil memeluk anaknya. Rean membalas pelukan sang mama lalu di lepasnya kembali.

"Aku tidak kesana dulu mah, ayo kita masuk ke dalam." ujar Rean sambil mendorong pelan kedua orang tuanya untuk masuk ke dalam rumah.

Rean mendudukan orang tuanya di ruang tengah sambil menyuruh pelayan untuk membuatkan minum.

"Apa kamu baik- baik saja? maksud mamah pernikahanmu." tanya Nai. Rean tersenyum dan mengangguk seolah tidak ada apa- apa.

"Semuanya baik- baik saja mah." jawab Rean berbohong.

"Aku ingin menimang cucu Rean, tapi istrimu tidak bisa hamil." kata sang papah sambil menaikan sebelah alisnya, Rean menundukan kepalanya.

"Ceraikan saja dia, mamah rasa Alessya tidak baik untukmu." sambung mamah. Rean menegakan kepalanya dan bergeleng keras.

"Rean gak akan menceraikan Alessya mah, dia cinta pertama Rean.. tidak perdulu jika ia tidak bisa hamil lagi atau sebaliknya. Rean akan kasi papah cucu tapi belum sekarang tapi nanti, cucu asli dari Rean dan Alessya." jawab Rean ke mamah dan papahnya.

Devian dan Nai hanya diam, selaku orang tua mereka ingin anaknya mendapatkan yang terbaik.

Lisa berjongkok, ia melihat ke atas di sana terdapat gumpalan awan yang gelap dan siap menurunkan hujan.

Apa Lisa pulang saja ke rumahnya? Rumah yang dulu tapi tidak, ia mengurungkan niatnya dan akan tetap menunggu Rean datang. Lisa menghembuskan nafasnya lelah, haus membuatnya ingin minum tapi ia tidak memiliki uang.

Lisa menengok pedagang es dan ia hanya meneguk liurya sendiri tanpa bergerak dari jongkokannya itu.

"Hei, serahin belanjaan loe sini." Ancam seorang anak remaja bergaya preman terlihat ia memegang pecahan kaca yang di acungkan ke Lisa. Lisa menengok ia kemudian memeluk belanjaannya dan berdiri.

"Gak, gak mau." Bantah Lisa berani. Preman itu tertawa dengan cepat ia mengambil belanjaan Lisa dan kabur. Lisa yang masih menahan belanjaannya langsung terjatuh dan terseret.

"Naik, bro." Pekik Teman preman menggunakan motor yang deru mesinnya seperti motor trek. Lisa mencoba berdiri sambil memegang belanjanya tapi lagi-lagi dirinya jatuh dan terseret oleh motor hingga setengah meter.

Akhirnya Lisa melepaskannya karena kesakitan.

"Hiksss.... ibu." Ringis Lisa yang sudah berdarah, wajah bagian kanan luka karena terseret sedangkan keningnya lebam bewarna ungu. Lisa mencoba berdiri tapi dirinya tidak bisa. Ia terus menangis pelan sambil membersihkan tangannya yang kotor dan bengkak.

"Ya ampun dek," pekik seseorang yang punya toko seberang jalan. Lisa hanya menangis. "Sini Kakek bantu." Ujar Pria paruh baya berumur 50 tahun. "Dian, Dion... bantu Kai sini." Kata kakek itu sambil memanggil kedua cucu kembarnya hanya beda kelamin.

Sang cucu syok dan langsung membantu Lisa berdiri.

"Sakit... hiks." Kata Lisa pelan. Dion yang badannya tinggi dan kekar langsung menggendong Lisa tanpa bicara.

"Bawa dia ke toko nak." Ujar kakek. Mereka berempat langsung menyeberang hingga sampai di toko.

Sesampainya di toko Lisa langsung duduk di kursi pelastik.

"Aku ambilin kotal P3K kai." Kata Dian sambil berlari masuk ke dalam. Dion berjongkok menatap Lisa yang terus menangis.

"Diem" kata Dion datar dan memakai bahasa isyarat. Lisa langsung diam dan melihat Dion.

Dion Adinata Perwira, seorang tuna rungu yang di buang oleh orang tua kandungnya karena

cacat. Ia seorang pewaris Perwira Group, tapi karena kecacatannya ia di kirim oleh ayah dan ibunya ke tempat sang kakek.

"Ini kotaknya kak." Ujar Dian ke Dion
Dion langsung mengambil kotak P3K dan membersihkan luka Lisa tanpa banyak memandang dan bicara.

Dion bukan tipe lelaki hangat ia sangat dingin dan bisa juga jadi panas.

"Mungkin ini akan pedih tapi tahanlah." Kata Dion pelan bahkan nyaris seperti berbisik.

"Aa..aaaw pedis " ringis Lisa. Dion menatap Lisa dan Lisa langsung terdiam dan menunduk.

Rean tersenyum saat mengantarkan mamah dan papahnya di depan pintu. Mereka hendak pulang ke rumah.

"Hati- hati mah, pah... nanti Rean telpon ya."
Kata Rean lalu menutup pintu rumahnya. Ia berbalik dan bersandar di pintu

"Hah leganya, mereka pulang." Kata Rean.

"Tuan, nona Lisa mulai minggu depan sudah bisa sekolah seperti biasa." Kata Andika

Rean langsung teringat Lisa.

"Ya ampun Dika, Lisa... Lisa masih di jalan tadi aku menurunkannya saat di kejar papah dan mamah." Kata Rean yang langsung membuka pintu rumah dan menuju mobilnya "Andika kamu ikut dan bawa beberapa pengawal." Teriak Rean. Rean langsung memasuki mobilnya dan menjalankannya menuju jalan.

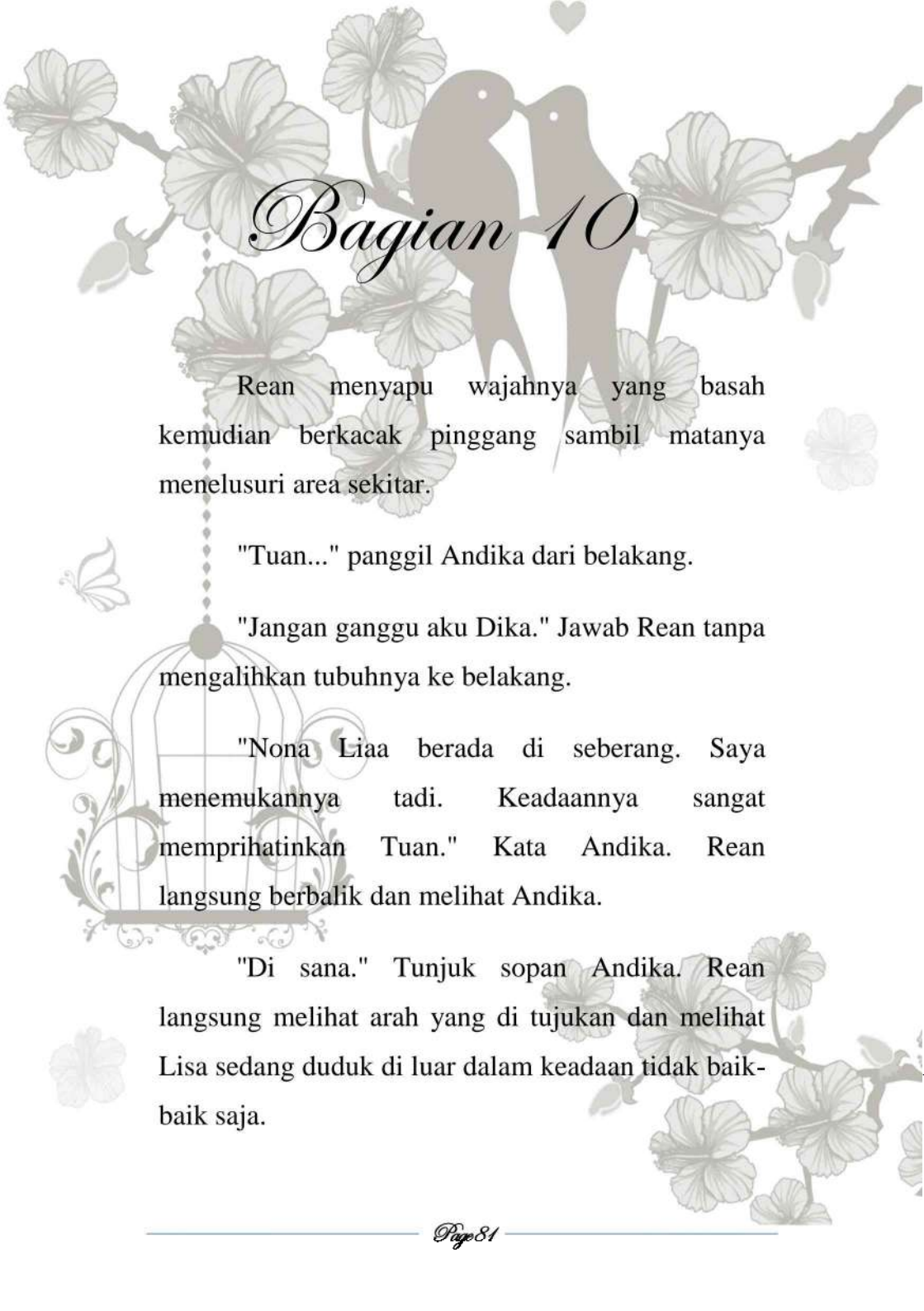
Rean merutuki kebodohnya karena lupa. Ia sempat lupa bahwa dirinya memiliki Lisa. Rean menuju jalan yang tadi ia lewati sesampainya di

sana ia tidak melihat adanya orang karena hujan deras.

Rean meminggirkan mobilnya dan langsung keluar, tidak peduli jika tubuhnya basah kuyup.

"Lisa." Teriak Rean sambil mencari Lisa. Ia berlari sepanjang trotoar dan masuk ke warung-warung tempat makan ataupun minum tapi Lisa tidak ada.

Rean memukul kepalanya sendiri karena terlalu lama meninggalkan gadis itu dan melupakannya.



Bagian 10

Rean menyapu wajahnya yang basah kemudian berkacak pinggang sambil matanya menelusuri area sekitar.

"Tuan..." panggil Andika dari belakang.

"Jangan ganggu aku Dika." Jawab Rean tanpa mengalihkan tubuhnya ke belakang.

"Nona Liaa berada di seberang. Saya menemukannya tadi. Keadaannya sangat memprihatinkan Tuan." Kata Andika. Rean langsung berbalik dan melihat Andika.

"Di sana." Tunjuk sopan Andika. Rean langsung melihat arah yang di tujukan dan melihat Lisa sedang duduk di luar dalam keadaan tidak baik-baik saja.

Rean langsung berlari dan menyeberang jalan yang sepi oleh kendaraan.

"Lisa." Panggil Rean. Rean berdiri lalu bejongkok di depan Lisa. Lisa hanya diam dan menunduk. Rean memegang tangan Lisa tapi Lisa menghalaunya.

"Lisa maafin Om, Om tadi...." Rean tidak mampu menjelaskannya ia kemudian berdiri dan ingin menggendong Lisa. Tapi Lisa langsung berontak tidak mau

"Lisa gak mau, Lisau pulang sama Ibu dan Yusuf... hiks." Kata Lisa akhirnya dengan tangis yang pilu. Rean hanya diam dan menggendong Lisa pergi dari warung tersebut. Ia tidak peduli jika Lisa terus berontak meminta turun.

Di dalam warung Dion hanya diam sambil membawakan Lisa senampan kecil berisi nasi dan sayur sop.

"Dia di jemput dengan cara yang tidak wajar." Gumam Dion sambil meletakan nampan ke sembarang arah lalu pergi ke kamarnya.

Rean membawa Lisa ke rumah sakit, sampai disana ia langsung meletakan Lisa di ruang emergency.

"Duduklah, dokternya akan datang... bagaimana bisa kamu seperti ini hm?" Tanya Rean. Lisa hanya menggeleng dan memilih untuk merebahkan dirinya di kasur rumah sakit. Rean menghembuskan nafasnya dan memilih untuk keluar.

Rean sebaiknya menjenguk Alessyya... kebetulan Lisa sedang di tangani dokter dan ada Andika yang menemaninya. Sesampainya di depan

ruangan Alessya Rean membuka pintu dan melihat istrinya sedang tidur.

Rean melangkah mendekati istrinya dan duduk di samping kasur.

"Kamu berbohongpun aku percaya, karena aku mencintaimu Alessya." Kata Rean sambil mengelus rambut istrinya pelan. Tak lama Alessya bangun ia mencari asal elusan itu lalu membuka matanya.

"Rean." Panggil Alessya. Rean tersenyum dan memegang tangan istrinya.

"Iya sayang, kenapa bangun?" Tanya Rean. Alessya tersenyum.

"Aku merasakan seseorang menyapu rambutku dengan lembut." Jawab Alessya. Rean tertawa pelan.

"Hm... tidurlah lagi." Kata Rean sambil ikut berbaring dan memeluk istrinya.

"Apa masih sakit Nona?" Tanya Andika sambil duduk di samping Lisa yang sudah di tangani dokter, lukanya tidak parah kecuali di bagian wajah. Lisa menggeleng kemudian tersenyum.

"Tidak apa- apa paman, makasih." Jawab Lisa.

"Mari kita pulang kerumah, aku akan menyuruh Maid untuk memasak makanan enak dan membelikanmu jajan." Ujar Andika. Lisa tertawa kemudian berdiri.

"Ayo paman." Kata Lisa yang bersemangat.

Andika yang ingin mendatangi Rean langsung tertahan di ambang pintu saat tuannya itu

bercanda dengan istrinya. Lisa yang sedikit menengok hanya diam dan menjauh.

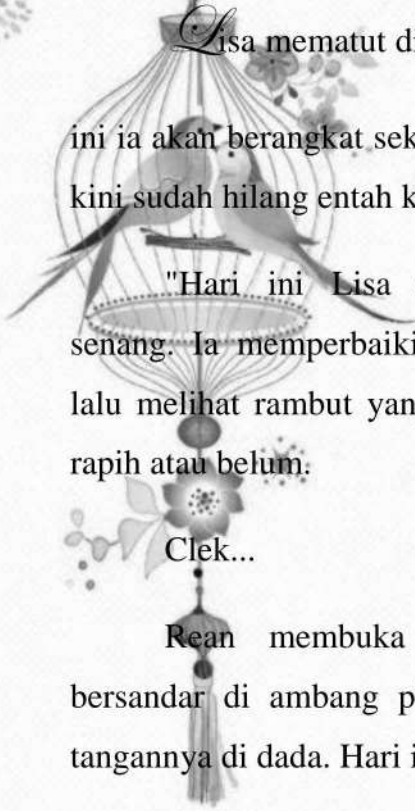
Ia langsung memegang dadanya. Perasaannya seperti sedih tapi entahlah.

Andika menutup pintu dan berbalik melihat Lisa sedang terdiam dan menghapus air matanya.



Bagian 11

1 minggu kemudian...



Lisa mematut dirinya di depan cermin, pagi ini ia akan berangkat sekolah. Luka yang membekas kini sudah hilang entah kemana.

"Hari ini Lisa sekolah." Kata gadis itu senang. Ia memperbaiki anakan poni yang tersisa lalu melihat rambut yang di kuncir satu apa sudah rapih atau belum.

Clek...

Rean membuka pintu kamar Lisa dan bersandar di ambang pintu sambil melipat kedua tangannya di dada. Hari ini ia meliburkan diri karena



Rean ingin mengantar Lisa sekolah untuk pertama kalinya.

"Aku akan mengantarkanmu ke sekolah." Kata Rean. Lisa langsung bersikedar ia kemudian berbalik dan menangguk. Selama seminggu Lisa tidak berkontak mata ataupun berbicara banyak dengan Rean. Karena Lisa tau Rean sudah memiliki istri.

Saat dalam perjalanan keluar lobby rumah sakit. Andika melihat Lisa hanya diam. hingga Andika memilih untuk bercerita tentang Rean dan Alessya berharap gadis itu terhibur walaupun sebenarnya tidak.

"Yang tadi itu adalah istri tuan Rean, Namanya nyonya Alessya. Nonya Alessya masuk rumah sakit karena rahimnya bermasalah dan di rawat." Cerita Andika. Lisa langsung menengok dan tertegang.

"Ma... makasih om." Jawab Lisa. Rean merasakan ada yang berbeda dari Lisa. Rean menutup pintu kamar lalu mendekati gadis itu. Lisa langsung menjauh perlahan.

"A... ayo om." Ajak Lisa yang terbata karena gugup. Rean hanya diam dan mengangguk. Lelaki itu berbalik dan melangkah keluar.

Sedang hitam itu terparkir manis di luar pagar sekolah. Lisa membuka sabuk pengamannya dan hendak keluar.

"Jangan pernah berkenalan dengan laki- laki siapapun Lisa, mereka tidak baik." Peringat Rean tanpa mengalihkan pandangannya. Lisa melihat Rean dan mengangguk.

"Iya Om." Jawab Lisa sambil keluar dari mobil.

Lisa memegang tali tasnya dan melangkah masuk ke dalam gerbang sekolah, ini hari senin dan ada upacara.

"Lisa... kamu Lisa ya?" Tanya seseorang. Lisa menengok dan melihat orang itu.

"Dian ya?" Tanya Lisa. Dian mengangguk dan menghampiri Lisa.

"Kamu sekolah di sini juga? Kelas berapa?" Tanya Dian senang.

"Aku Kelas satu, Dian. Ngomong- ngomong di mana kakak kamu.? Jawab sekaligus bertanya. Dian mencari keberadaan kakaknya dan Dion tepat di belakang Lisa hanya berjarak satu meter setengah. Dian menunjuk di belakang Lisa dan wanita itu menengok kebelakang.

Dion hanya berdiri di tempatnya dan pergi dengan tenang. Lisa yang tersenyum dan menyapa lewat lambaian langsung diam dan muram.

"Ckck, kakak aku emang gitu... jadi maklumin aja. Ayo kita ke kelas, kebetulan aku juga kelas satu." Ujar Dian yang menggandeng Lisa ke kelas mereka.

Tanpa sepengetahuan Lisa, Rean masih ada di sekitar sekolah itu dan melihatnya di luar pagar.

Rean mengetuk pulpenya di atas meja, ekspresi Lisa ketika bertemu dengan seorang lelaki membuat dirinya sedikit cemburu. Cemburu?

Rean melempar polpenya dan bersandar. Ia berdecih remeh dan tidak suka.

"Aku akan melakukan sesuatu." Gumam Rean sambil mengambil hpnya dan menelfon seseorang. Rean akan memanggil ibu Lisa dan Yusuf untuk meminta izin menikah dengan lisa.

Bagaimanapun ia harus memiliki anak setelah itu baru dia akan membebaskan Lisa bahkan membuangnya,



Bagian 12

Lisa membuka pintu rumah ia merasa bahagia karena satu sekolah dengan Dion dan Dian. Kakak beradik itu dekat dirinya walaupun si kakak nampak cuek dan acuh.

"Kamu sudah pulang?" tegur Rean sambil melipat tangannya di dada. Lisa bersikedar ia membalikan diri menghadap Rean.

"Iya Om. Lisa baru pulang." Kata Lisa. Rean menghembuskan nafasnya dengan pelan ia mendekati Lisa dan mengangkat dagu gadis itu. Lisa tidak benatap dirinya

"Masuklah, ganti pakaian lalu makan siang. Ibu dan Yusuf akan kemari melihatmu." Ucap Rean. Lisa sontak melihat Rean dan tersenyum

"Ibu dan Yusuf?" Tanya Lisa. Lisa membayangkan betapa senangnya dia jika ada ibu dan adiknya di sini. Rean melihat Lisa tersenyum

"Tidak ada yang bisa memilikimu Lisa, selain diriku sendiri." Batin Rean.

Sepanjang jalan Dian berjalan di atas trotoar sedangkan Dion di bawah.

"Kak, Lisa cantik loh." Kata Dion sambil melihat kakaknya. Dion hanya diam dan terus berjalan menikmati panasnya matahari siang. "Kakak gak suka sama Lisa?" Tanya Dian lagi. Dion langsung menatap adiknya tajam lalu mempercepat langkahnya untuk pulang ke rumah.

Sesampainya di toko Dion langsung naik ke atas dan melempar tasnya ke sembarang arah. Dion berbaring di atas kasur dan menyangga kepalanya dengan kedua tangan.

"Lisa? Sejak pertama aku sudah menyukainya, sejak ia di turunkan dari mobil dan menunggu hingga begal jahat melukainya." Jawab Dion dalam hati. Dion membalikan tubuhnya hingga miring lalu tidur. Sebaiknya ia tidur siang daripada terus memikirkan Lisa.

"Assalamualaikum." Sapa Ibu saat memasuki mansion Rean. Lisa yang mendengar suara ibunya langsung berlari dari ruang makan dan menuju pintu utama.

"Ibu..." pekik Lisa tapi langkahnya tertahan saar ibunya bersama seseorang.

"Lisa? Kemari Nak." Ujar Ibu. Lisa melangkah mundur.

"Siapa itu?" Tanya Lisa tidak suka. Ibu melihat ke lelaki seumuran Ibu.

"Lisa, ini hanya teman Ibu... teman baik yang menjaga ibu dan Yusuf." Jelas Ibu.

"Lisa tidak ingin ibu menikah lagi." Kata Lisa lantang.

Kejadian masa lalu bersama bapak membuat Lisa trauma dan tidak mau Ibunya menikah lagi. Ia tidak mau Ibu tersiksa lagi dan Yusuf harus melihat siksaan ibu.

"Ti... tidak Lisa, ibu tidak menikah lagi. Ibu ingin ada seseorang yang menemani Ibu." Kata Ibu. Lisa menghapus air matanya dan tertawa sinis

"Ibu, aku akan menghancurkan diriku sendiri jika ibu menikah lagi. Lisa gak mau punya bapak lagi." Kata Lisa lalu beranjak pergi ke kamar.

Rean yang di tangga langsung turun dan mendatangi Ibunya Lisa, ia membiarkan Lisa naik ke kamarnya dan menenangkan diri. Rean mengerti maksud Lisa.

Lisa tidak ingin masa lalu terulang kembali. di mana ibu menikah dan yang di dapat hanya rasa sakit dan siksaan.

"Silahkan masuk dan duduk Bu, sepertinya dirimu mendapat kekasih baru." Kata Rean sambil mempersilahkan mereka duduk. Ibu hanya tersipu lalu duduk.

Lisa berdiri di balkon kamarnya, ia melihat gumpalan awan putih yang tertiuip angin. Tidak

bisakah ibunya menjadi single parent saja, kenapa mesti menikah lagi.

Clek

"Lisa?" Panggil Ibu. Kali ini Ibu datang sendiri ke kamarnya. Lisa hanya diam dan tidak menengok.

"Lisa gak ingin, kasih sayang untuk Lisa dan Yusuf di bagi ke orang lain hiks... Lisa ingin Ibu sendiri dan mengurus Yusuf." Ujar Lisa sambil melihat awan. Ibu membelai rambut anaknya

"Lisa, ibu tidak menikah... ingat waktu bapak menjual ibu? Lelaki itu adalah ayahnya Yusuf, kami bertemu waktu di Dubai. Percayalah Nak ibu gak akan menikah lagi." Jelas Ibu. Lisa langsung memeluk ibunya dan menangis di dalam sana.

"Lisa gak mau sakit lagi. Lisa gak mau ibu menderit lagi, Lisa gak mau... Lisa gak mau " ucap Lisa terbata hingga ia lelah dan lemas. Ibu menuntun

anaknya untuk ke kasur lalu membaringkan anaknya di sana.

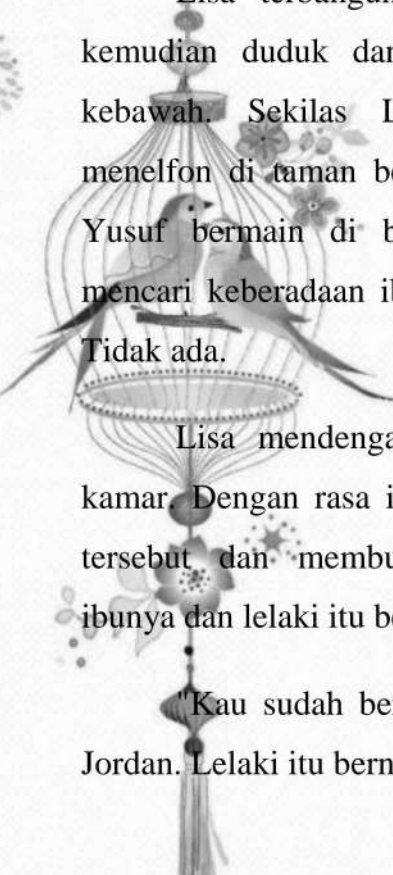
"Ibu ambilkan minum, tunggu di sini." Ujar Ibu.

Ibu pergi keluar dan menghapus air matanya.

"Maafkan ibu, ibu harus bohong... ibu sudah menikah Lisa" Gumam Ibu lalu beranjak pergi.



Bagian 13



Lisa terbangun saat mendengar suara. Ia kemudian duduk dan langsung berjalan menuju kebawah. Sekilas Lisa melihat Rean sedang menelfon di taman belakang bersama Andika dan Yusuf bermain di bawah kaki lelaki itu. Lisa mencari keberadaan ibunya dan apa yang ia lihat? Tidak ada.

Lisa mendengar suara desahan di sebelah kamar. Dengan rasa ingin tau ia mendekati kamar tersebut dan membukanya pelan. Lisa melihat ibunya dan lelaki itu bercinta.

"Kau sudah bertemu anak gadismu?" Tanya Jordan. Lelaki itu bernama Jordan.



"Ah, eh sudah dan dia tidak ingin aku bersamamu... tapi mau bagaimana lagi aku sudah menikah denganmu." Jawan Ibu di sela nikmatnya.

"Rean menyuruh kamu supaya Lisa mau menikah dengannya." Ujar Jordan.

"Ak...aku sedang berusaha. Cepatlah aku tidak kuat." Pinta Ibu. Jordan langsung mempercepat gerakannya hingga mereka berdua sama- sama puas.

Lisa menutup pintu lalu berlari ke rumah kaca yang letaknya berada di taman.

Brak

Lisa jatuh karena bertubrukan dengan Rean. Rean yang baru saja menelfon langsung berjongkok tapi Lisa langsung berdiri dan berlari. Sesampainya di rumah kaca Lisa menuju ruang bawah, di sana ada anggrek langka milik ibunya Rean dan kolam ikan yang memanjang.

Lisa duduk di sudut sana lalu menangis sejadi-jadinya. Ia memukul ubin yang keras dan berteriak benci tidak hanya itu ia memukul kepalanya ke dinding hingga terasa pening.

Rean merasakan hatinya tidak enak, dengan cepat ia mengejar Lisa dan mencarinya di rumah kaca. Sesampainya di sana ia mencari di segala sudut hingga ia turun ke ruang bawah dan mendapati Lisa tengah meringkuk di ujung tanaman besar.

"Lisa?" Panggil Rean. Rean mendekati gadis kecil itu lalu di peluknya.

"Lisa gak mau nikah. Lisa mau sekolah... Lisa mau Ibu gak usah nikah lagi...." kata Lisa di sela tangisnya. Rean menggendong Lisa menuju kursi panjang yang biasa untuk duduk sambil bersandar. "Ibu membujuk Lisa untuk mau menikah dengan Om Rean. Ibu berbohong jika tidak menikah tapi kenyataannya beda." Cerita Lisa ke Rean. Rean

langsung tercubit hatinya melihat mimik Lisa yang sangat sedih.

"Aku tidak akan menikah denganmu Lisa dengan satu syarat, jangan pernah dekati lelaki lain di sekolah kamu. Mengerti." Ujar Rean. Lisa menghapus air matanya dan menatap Rean.

"Kalo Dion boleh? Dion kakaknya Dian om, temannya Lisa di sekolah." Kata Lisa. Rean ingin menggeleng tapi kemudian mengangguk.

"Tubuhmu luka? Hais, ngapain aja kamu di sini... tidak ada binatang buas yang ingin mengejarmu di rumah kaca ini." Kata Rean khawatir sambil melihat lutut gadis itu.

"Om, bisa biarkan Ibu dan Yusuf serta suami barunya kembali? Lisa mau sendiri... Lisa gak mau jadi durhaka jika melihat mereka." Pinta Lisa. Rean menegakan wajahnya dan melihat Lisa.

"Kamu ini kecil, tapi permintaan banyak. Akan kutandang mereka semua dari rumah ini sebelum kamu naik ke mansion." Rean berdiri lalu mengecup singkat bibir Lisa.

"Om, bibir Lisa ada ulatnya lagi? Iiii Lisa kan udah kumur- kumur air putih." Kata Lisa kesal. Rean hanya menahan senyuman.

"Iya, tadi cacing di tanah lompat ke bibir kamu... makanya om bersihkan." Jawab asal Rean sambil berlalu pergi.

Lisa memegang bibirnya lalu berkaca di air kolam ikan.



Bagian 14

Rean masuk ke dalam mansionnya. Di sana sudah ada orang tua Lisa yang sedang menyiapkan makan malam.



"Lisa tidak ikut makan, dia lagi bermain di rumah kaca. Biar saya yang akan antar makanannya." Kata Rean sambil melihat Ibunya Lisa. Rean kemudian beranjak pergi ke halaman depan rumah.

Ibu Lisa hanya diam ia meletakkan piring di meja lalu pergi untuk menemui anaknya. Sepanjang melewati taman ia melihat hamparan bunga bewarna warni hingga ia sampai di dalam rumah kaca.

"Lisa." Panggil sang Ibu.



Lisa yang sedang berbaring langsung bangun dan berdiri. Ia melangkah mundur ingin bersembunyi. Ibu turun ke tangga hingga ia melihat Lisa tengah berdiri menatapnya tidak suka

"Ngapain disini sendirian? Kenapa tidak mau makan malam hm?" Tanya Ibu. Lisa hanya menggeleng dan berjalan mengelilingi kolam ikan.

"Lisa, kamu kenapa?" Tanya Ibu aneh.

"Lisa udah tau kok bu, Lisa lihat ibu sama papahnya yusuf begituan dan ingin membujuk Lisa untuk nikah." Kata Lisa sendu. Ibu langsung menegang dengan cepat ia ingin menghampiri anaknya dan memeluk tapi Lisa langsung lari .

"Gakpapa Bu, sesuai janji... Lisa akan merusak harga diri Lisa. Ibu tau kan? apa yang di takuti seluruh orang tua di muka bumi ini? Anak gadis. Bila anak gadisnya sudah rusak sebelum

menikah maka rumah tangganya tidak akan baik-baik saja dan hidup susah." Ujar Lisa.

"Lisa!!" Bentak Ibu penuh ketakutan. Lisa langsung menegang kemudian berlari ke atas. Ibu menutup mulutnya dan mengejar Lisa.

"Lisa maafin Ibu, Lisa." Pekik Ibu.

Lisa hanya berlari dan terus berlari hingga ia masuk ke dalam mansion dan bertemu Rean. Lisa langsung memeluk Rean dan menenggelamkan tubuhnya di lengan kokoh lelaki itu.

"Lisa..." panggil Ibu. Rean menghembuskan nafasnya.

"ibu dan om sebaiknya kalian pergi... maafkan saya tapi Lisa butuh waktu untuk sendiri." Ujar Rean. Lisa tidak lepas dari pelukannya.

"Lisa dengar in Ibu sini nak. Kalo sayang sama Ibu." Kata ibu pelan ia memegang lengan

anaknya tapi Lisa tidak mau dan tetap berada di pelukan Rean.

Rean membawa Lisa menjauh menuju kamarnya. Rean menggendong Lisa seperti anak koala.

Sesampainya di kamar Rean membaringkan Lisa dan duduk di tepi kasur.

“Lain kali jangan gitu, dia ibumu yang melahirkanmu, Lisa.” Kata Rean sambil menatap Lisa. Lisa hanya diam ia menaikan selimutnya hingga kepala.

“Lisa.” Rean menarik selimut hingga Lisa bangun.

“Lisa gak mau punya papa tiri, Lisa gak mau ibu di siksa lagi dan Lisa juga gak mau di bentak oleh papa tiri nanti. Lisa trauma sama papa tiri... cukup bapak yang membuat kami menangis dan gak bahagia dan sekarang jangan.” Kata Lisa di sela

derai air mata perkataannya lantang membuat sang ibu di balik pintu menutup mulut dan menangis.

“Lisa.” Gumam Ibu

Keesokan harinya.

Rean berhenti di depan gerbang sekolah. Seperti biasa ia mengantar Lisa ke sekolah setiap pagi.

"Aku akan berangkat untuk perjalanan bisnis, secepat mungkin akan pulang kerumah. Jangan nakal dan turuti Andika. Dia akan mengurusmu... sama satu lagi." Kata Rean sambil mengambil sesuatu di sakunya. "Ini, jangan sampai hilang dan jangan pernah berikan nomor hp atau apapun ke teman lelaki kecuali perempuan." Kata Rean sambil memberikan Iphone keluaran baru bewarna rose gold dan memakai softcase pink.

Lisa langsung mengambil dan tersenyum. Ia suka bentuk casenya aja bukan hpnya. Menurut Lisa casenya lucu.

"Angkat jika aku menelfon dan balas pesanku nanti " kata Rean sambil mengeluarkan uang saku Lisa dan memasukkannya di saku. Lisa hanya diam lalu mengangguk dan keluar dari mobil.

"Lisa." Pekik Dian dari arah belakang mobil. Lisa langsung melambaikan tangannya dan mendatangi mereka. Rean hanya memperhatikan dari mobil.

"Ckck, Lisa" gumam Rean sambil menjalankan mobilnya pergi.

Lisa mendatangi Dion dan Dian. Dion hanya diam dan tidak berkata apa- apa tapi di dalam hatinya tersenyum senang melihat Lisa seperti ini

tapi kenapa mata anak itu sedikit bengkok, seperti habis menangis.

"Sarapan yuk, mumpung belum masuk sekolah." Kata Dian sambil menunjuk warung makan di seberang jalan. Lisa menggeleng tapi Dion mengangguk.

"Makan di kantin aja..." ujar Lisa. Dian merogoh uang sakunya hanya lima belas ribu.

"Hm, makanan di sana mahal Lisa." Kata Dian lesu. Lisa segera merogoh saku kemejanya kalau tidak salah Rean memasukan uang saku di kantungnya.

"Ini cukup kan buat makan disana?" Tanya Lisa sambil memperlihatkan lembarann uang seratus ribu. Kira- kira ada empat atau lebih.

Dian dan Dion langsung terbelalak.

"Lebih dari cukup kalo segitu uangnya." Kata Dian sambil memasukan uang sakunya dan mengambil uang Lisa selebar lalu di masukan ke sakunya. Lisa hanya tertawa tapi tidak dengan Dion. Dion menatap tajam adiknya untuk mengembalikan uang Lisa.

"Ish kakak apaan sih, kan cuma pegang aja." Kata Dian kesal. Lisa tertawa sambil menggeleng.

"Gakpapa, ambil aja nanti kalo habis aku bisa minta sama omku." Jawab Lisa. "Udah yuk masuk." Lisa menggandeng Dian dan Dion masuk ke dalam sekolah sebelum pagarnya tertutup.

"Cih, anak baru itu sombong... pagi- pagi pamer duit di depan temannya dan di antar mobil mewah... curiga dia simpanan om- om." Kata seorang gadis remaja kelas sembilan yang tidak suka dengan Lisa. Gadis berparas judes itu langsung melangkah ke kelasnya untuk mengatur siasat agar

gadis bernama Lisa bisa ia kendalikan dan mengeruk
uangnya.



Bagian 15

Rean mengetuk mejanya saat rapat.

Pikirannya seolah tidak berada di dalam pekerjaan melainkan ke Lisa.

Apa Lisa sudah pulang sekolah?

Apa Lisa sudah makan dan istirahat?

Apa Lisa tidak menggunakan hpnya untuk membuka situs aneh?

Apa Lisa tidak merindukan dirinya?

Rindu?

Tiba-tiba saja Rean tersenyum sendiri dan tidak memperhatikan sang direktur utama berbicara.

"Rean." Tegur Devian. Rean tidak bergeming justru mengusap bibirnya sambil tersenyum

pandangannya pun tak teralih dari meja. Devian dengan pelan mengambil pulpen di meja lalu melemparnya ke Rean. Sontak saja Rean langsung tersadar dan menghadap ke sang papah.

"Iya, kenapa? " Tanya Rean. Devian hanya menggeleng sambil melihat staffnya.

"Meeting hari ini sudah cukup, terima kasih sudah datang dan selamat sore." Tutup Devian. Para staff langsung berdiri dan membungkuk lalu pergi satu per satu.

Rean memegang tengukannya dan ikut berdiri. Devian mendatangi anaknya dan duduk di pinggir meja.

"Kamu menyembunyikan anak gadis di rumahmu hm?" Tanya papah to the point. Rean langsung diam dan berfikir bagaimana papah tau. "Tidak perlu takut papah tidak melarang, karena papah juga pernah seperti itu, menyembunyikan

mamahmu ckck." Sambung Devian. Rean duduk di kursinya dan menatap sang papah. "jika daun pintu sudah rusak, apa yang mesti di lakukan tuan rumahnya?" Tanya Devian.

"Menggantinya dengan yang baru." Jawab Rean polos. Devian mengangguk mantap. "Tapi apa sangkut pautnya pah? Daun pintu sama Lisa?" Tanya Rean bingung. Devian menepuk bahu anaknya dan berdiri

"Pikirkanlah apa artinya. Dan jangan bertanya papah dapat dari mana informasi itu, yang jelas Andika tau soal ini." Jawab papah sambil melangkah pergi.

Rean hanya awalnya telpelongo tapi akhirnya sadar.

"Andika? Awas kamu ya." Kata Rean kesal.

Rean segera menelfon asistennya itu sambil keluar dari ruang meeting. Pasti lelaki tua itu sedang berada di pentry untuk mendekati sang pujaan hati.

Lisa memakan sotonya yang masih panas. Terlihat ia meniup berulang-ulang agar menjadi hangat. Dion yang melihat itu langsung mengambil mangkuk Lisa lalu menukarkan dengan soto miliknya yang sudah hangat. Lisa sontak langsung tertegun melihat Dion seperti ini.

"Makan." Sepatah kata dari Dion. Tak lupa kedua tangannya ia bentuk huruf M dengan bahasa isyarat. Pertama tangan kanan terbuka lebar lalu tangan kiri menunjukan tiga jari bertanda M lalu telunjuk saling bertautan dan kanan dan kiri lalu jempol juga bertanda A lalu sisa huruf seterusnya.

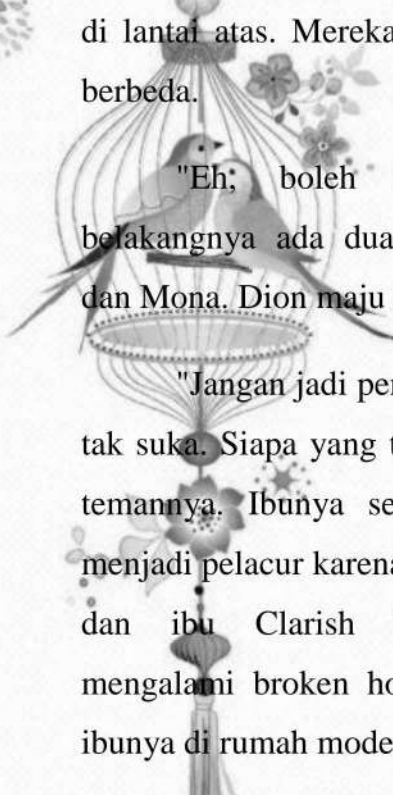
Lisa yang memperhatikan secara seksama langsung mengangguk. Dengan cepat Lisa memakan sotonya hingga tandas

“Lisa sotomu tidak akan habis, jadi makannlah dengan pelan.” Kata Dian karena melihat Lisa lahap memakan sotonya. Lisa hanya cengengesan sambil melihat Dian. Ia menegakan badannya dan makan dengan pelan.



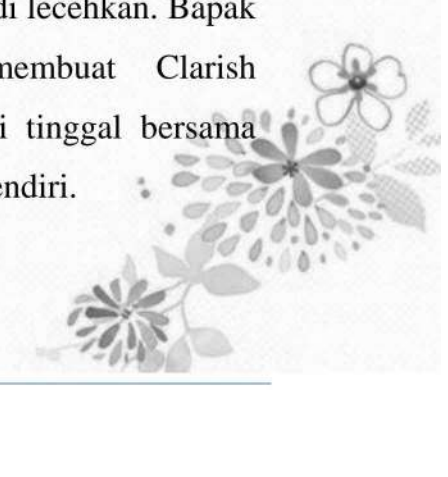
Bagian 16

Setelah makan di kantin, Lisa dan Dian pergi menuju kelasnya sedangkan Dion pergi ke kelasnya di lantai atas. Mereka bertiga memiliki kelas yang berbeda.



"Eh; boleh kenalan?" Tanya Clarish, belakangnya ada dua temannya bernama Gladish dan Mona. Dion maju di depan Lilly.

"Jangan jadi pengrusak loe, pergi." Kata Dian tak suka. Siapa yang tidak kenal Clarish dan kedua temannya. Ibunya seorang pelacur, dan ia juga menjadi pelacur karena ia pernah di lecehkan. Bapak dan ibu Clarish bercerai membuat Clarish mengalami broken home, ia kini tinggal bersama ibunya di rumah mode miliknya sendiri.



"Apaan sih, gue cuma mau kenal sama Lilly." Kata Clarish sambil mendorong Dian hingga ia tersungkur. Lilly terkaget dengan cepat ia berjongkok dan membantu Lilly.

"Kamu sudah tau namaku kan? Bisakah kamu pergi." Pinta Lilly sambil membantu Dian berdiri. Clarish tersenyum

"Bertemanlah denganku dan memilih teman yang baik." Ujar Clarish sambil tangannya di majukan untuk berjabat. Lilly hanya diam dan menatap tangan Clarish.

"Aku bisa membedakan mana teman yang baik dan teman yang buruk sendiri." Jawab Lilly sambil membawa Dian masuk ke dalam kelasnya. Clarish menatap Lilly kesal dan tidak suka, ia akan mengerjai Lilly dan Dian karena sudah menolaknya untuk berteman.

Dion dari lantai atas menatap Clarish mendorong Dian dan Lilly membantu adiknya berdiri.

"Dasar perempuan murahan." Desis Dion lalu beranjak pergi ke bawah. Saat sampai di tangga ia melihat Clarish. Dion langsung melangkah cepat menangkap lengan wanita itu dan membenturkannya di dinding.

"Jauhi adikku dan temannya. Persetan jika kamu tidak mau." Kata Dion tegas tapi pelan. Clarish berdecih lalu meludahi Dion.

"Dasar cacat!! Pergi loe." Hardik Clarish. Dion tersenyum miring. Ia menaikan sebelah alisnya

"Dasar pelacur!!" Kata Dion lalu melangkah naik ke kelasnya. Clarish langsung memukul dinding sekolah sambil mengumpat keras.

"Dasar loe laki- laki jalang. Tuna rungu... mudahan mati ketabrak." Sumpah Clarish.

"Udah Cla, gitu- gitu kan loe suka ma dia."
Ujar Mona.

"Iya bener itu, udah yuk." Ujar Gladish
sambil menepuk baju Clarish dan pergi.

Rean memijat kepalanya karena terus
memikirkan Lisa. Sebaiknya ia pulang saja kerumah
dan menjemputnya.

"Pah... aku pulang dulu, kepalaku sakit." Ujar
Rean yang langsung pergi dari ruangan sang papah.

Devian hanya menatap anaknya pergi.

"Kasian dirimu nak, semoga saja dia cepat
mengganti daun pintu." Ujar Devian sambil kembali
bekerja.

Rean masuk ke dalam mobilnya dan memacu dengan keadaan cepat. Sebaiknya ia menjenguk Alessya baru menemui Lisa. Kenapa perasaanya sedikit berkurang untuk Alessya semenjak ada Lisa.

"Fokus pada tujuan utamaku. Aku hanya ingin mempunyai anak setelah itu bahagia bersama Alesyya." Gumam Rean. Tapi Rean tidak sampai hati untuk melakukannya.

Sesampainya dirumah sakit ia langsung menuju ke kamar Alessya .

Clek...

Rean membuka pintu dengan pelan dan dia masuk. Ranjang Alessya kosong membuat Rean berjalan pelan untuk melihat ke segala arah.

"Ah."

Rean langsung menuju asal suara, sepertinya suara itu berasal dari kamar mandi. Dengan cepat Rean melangkah dan melihatnya.

"Alessya." Panggil Rean. Rean langsung mundur dan kemudian pergi hatinya sakit seolah di remas oleh pengkhianatan.

Alessya sedang berduaan dengan seorang pria yang sama waktu lalu. Kali ini mereka bermain panas di kamarandi.

"Rean, Rean..." panggil Alessya.

Rean tidak mendengarkan dengan cepat ia keluar dari kamar Alessya dan berlari menuju mobilnya. Sampai di mobil Rean langsung menarik nafas panjang dan tertawa miris, matanya nampak berkaca bahkan setitik air mata sudah jatuh.

"Brengsek, aku tidak tahan untuk bertahan." Kata Rean sambil memukul setir mobilnya sendiri. Mata Rean melihat Alessya mendekati mobilnya

sambil tertatih- tatih. Dengan cepat dirinya langsung menyalakan mesin mobil lalu pergi.



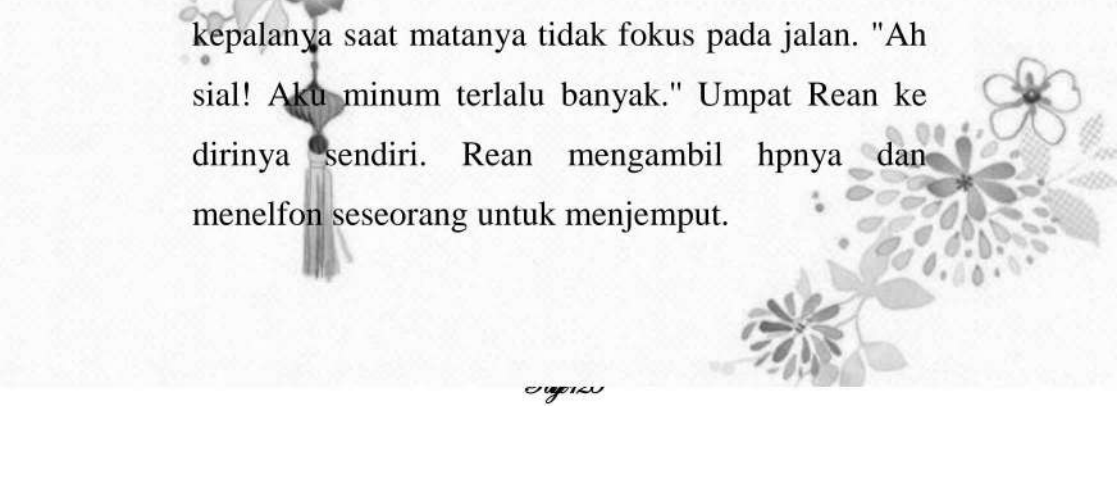
Bab 17

Rean duduk di kursi bar dentuman musik begitu memekakan telinga. Tangannya sedang memegang gelas yang berisi cairan pahit. Lelaki itu sedang merenungi dirinya sendiri.

"Mau kutemani?" Tawar seorang wanita. Rean menengok dengan mata sendu.

"Pergilah jalang." Kata Rean lalu beranjak pergi pulang kerumah. Dirinya mengingat Lisa.

"Lisa, Lisaku." Gumam Rean sambil membuka pintu mobil dan masuk. Rean memukul kepalanya saat matanya tidak fokus pada jalan. "Ah sial! Aku minum terlalu banyak." Umpat Rean ke dirinya sendiri. Rean mengambil hpnya dan menelfon seseorang untuk menjemput.



Rean tidak ingin mati konyol karena kecelakaan.

"Halo, Halo jemput aku di bar Axwell. Andika." Kata Rean yang tak lama kesadarannya hilang

"Halo, Halo jemput aku di bar Axwell. "
Kata Rean di balik telp.

Lisa melihat hpnya dan terlihat bingung,

"HA.. Halo om, om dimana?." Kata Lisa yang tiba-tiba panik. Dirinya sedang berada dikamarnya dan belajar sedangkan hpnya berada di ranjang.

Lisa langsung berdiri dari tempat belajarnya dan keluar mencari uncel.

"Uncle, Uncle Andika." Panggil Lisa sambil panik tak rasa air matanya keluar.

"Om Rean, om Rean. Dia minta di jemput di bar apa ituu namanya." Kata Lisa saat di hampiri oleh Andika.

"Bar apa?" Tanya Andika ikut panik.

"Bar ax...axw..." eja Lisa sambil mencoba mengingat.

"Bar Axwell, astaga tuan kesana. Kita jemput dia." Ujar Andika yang sudah berlari keluar. Lisa mengikuti langkah Andika hingga depan pintu.

"Apa Nona tidak ingin ikut?" Tanya Andika. Lisa menggeleng pelan tapi kemudian langsung mengangguk dan memasuki mobil.

Sesampainya disana Lisa langsung turun dan mendekati mobil Rean.

"Om, om..." panggil Lisa sambil mengetuk pintu. Rean yang mendengar suara Lisa langsung membuka matanya dan berusaha untuk melihat

"Lisa." Gumam Rean. Rean membuka pintunya dan langsung memeluk pinggang Lisa lalu membawanya masuk. Lisa langsung terpekik saat duduk di atas pahanya.

"Om." Panggil Lisa ke Rean. Rean hanya diam sambil memeluk Lisa erat dan kepalanya ia sandarkan di dada gadis itu.

Lisa diam ia memperbaiki anakan rambut yang jatuh di dahi Rean dan menyisirkannya ke belakang.

"Ayo kita pulang, uncle Andika sudah jemput." Kata Lisa. Rean membuka matanya dan melihat wajah Lisa.

"Temani aku tidur, aku ingin dipeluk dan dielus kepalanya." Pinta Rean.

Rean menyukai Lisa sekarang. Terlihat betapa posesifnya pelukannya. Lisa mengganggu pertanda iya.

Sebaiknya Lisa mengiyakan setelah itu ia akan pikirkan caranya agar bisa tidak menemani Om mesum itu.

"Om lihat bibir kamu, sepertinya ada ulatnya deh." Kata Rean sambil langsung mencium bibir Lisa. Lisa ingin menghindar tapi lengan kokoh Rean mendekapnya erat.

Andika yang berada di luar hanya mengucek matanya.

"Ingin sekali aku merasainya." Kata Andika ngenes



Bagian 18

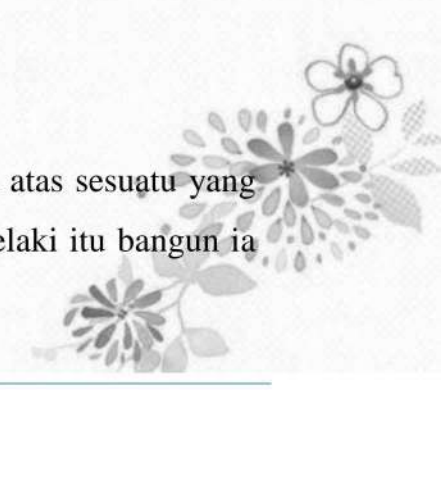
Setelah selesai berciuman Rean tersenyum lalu tertidur pulas di bahu Lisa. Lisa hanya diam saat mendengar lelaki itu mendengkur dengan nafas yang tenang.



Andika yang telah menunggu lima belas menit langsung mendatangi mobil Rean dan sedikit membungkuk melihat tuan besarnya.

"Dia tidur." Gumam Andika. "Apa aku derek aja mobilnya yak?" Lanjutnya lagi. Andika kembali melihat tuannya dan Lisa. Lisa hanya tersenyum dan tak tau harus ngapain.

Rean merasakan ia tidur di atas sesuatu yang bernafas dan berdetak, perlahan lelaki itu bangun ia



sedikit menggelengkan kepalanya lalu membuka mata. Sinar matahari langsung masuk ke dalam matanya membuat dirinya silau.

Rean ingin merenggangkan tubuhnya tapi ia langsung sadar saat ada Lisa yang di peluknya.

"Mhh." Gumam Rean sambil mengucek matanya dan memijit pangkal hidungnya. "Lisa." Lanjutnya lagi sambil mencoba ingat kejadian semalam. "Ahhh, aku mabuk dan menelfon Andika tapi kenapa gadis ini yang datang." Rean memindahkan Lisa di kursi samping tak sengaja kancing baju Lisa terbuka hingga memperlihatkan belahan dada gadis itu. Bisa di bilang Lisa memiliki dada yang cukup indah.

"Astaga." Rean memijit keningnya karena miliknya bangun setelah melihat dada Lisa. Ingin sekali rasanya miliknya itu.... ah sudahlah. Rean membuka pintu dan hendak keluar

"Selamat pagi Tuan." Sapa Andika seraya membungkuk hormat. Rean langsung terkaget dan memperhatikan di sekelilingnya.

7 mobil saling melingkar dan belasan pengawal berdiri tegap untuk menjaga Rean selama tertidur.

"Semalam tuan menelfon Lisa, dan Lisa memberi tahu kepada saya. Gadis itu menangis sambil menyebut nama anda saat di rumah." Beritahu Andika.

"Terima kasih sudah melindungiku seperti ini. Tapi lain kali tidak usah." Jawab Rean.

"Sebenarnya saya begini bukan buat anda tapi untuk Lisa. Kan tuan bilang jika saya harus melindungi nona kecil untuk anda maka saya sedang melakukan tugas sekarang." Jawan Andika seraya tersenyum. Rean langsung tertawa kesal ia

memainkan lidahnua ke dalam pertanda menahan harga dirinya agar tidak jatuh.

"Kau ini, ingin sekali kupecat dirimu tapi tidak bisa." Jawab Rean pelan ke Andika, Andika hanya menggedikan bahunya . "Untuk kalian semua pergilah dan liburlah untuk hari ini, anggap saja sebagai tanda kabaikanku." Kata Rean setelah mengalihkan dirinya dari Andika.

"Apa saya mendapatkan libur juga tuan?" Tanya Andika. Rean melihat Andika dan menarik sudut bibirnya sebelah.

"Tidak, pagi ini kita akan ke Kuba dan sore harus kembali, lima belas menit lagi kita akan berangkat. waktu di mulai dari sekarang." Kata Rean sambil masuk ke dalam mobilnya lagi. Andika hanya menahan nafasnya tak berdaya sambil melihat mobil Rean berjalan meninggalkan dirinya.

"Yah nasib mengapa begini." Kata Andika. Para mengawal langsung tertawa pelan sambil meninggalkan tempat.

Lisa mulai terbangun kepalanya menghadap Rean yang sedang membawa mobil, beberapa kali ia berkedip sebelum akhirnya merenggangkan tubuhnya dan menegak. ia awalnya diam tapi begitu melihat ke jendela Lisa langsung memekik

"Sekolah, huahhh Lisa terlambat." Pekik Lisa yang langsung melihat pakaiannya. Lisa tambah terpekik saat kancing bajunya terlepas dan memiliki bekas merah.

Ia melihat ke Rean yang sedang santai.

"Om buka baju Lisa?" Tanya Lisa. Rean menengok dan menggeleng.

"Enggak, bagaimana aku ingin buka jika kedua tanganku sedang menyetir." Jawab Rean. Lisa sejenak berfikir lalu mengangguk.

"Iya bener yah, mungkin ketiup angin." Jawab Lisa karena Rean membuka jendela seperempat.

"Aku akan ke sekolahmu setelah ini, temani aku ke Kuba dan sore baru pulang." Ujar Rean yang sebentar lagi sampai ke sekolah.

Rean tersenyum dalam hati sambil sedikit tersenyum

Sepanjang jalan mata dan pikiran Rean tidak fokus akhirnya lelaki itu menepikan mobilnya lalu langsung mencecapi dada Lisa dengan pelan agar gadis itu tidak terbangun.



Bagian 19

Rean memakai kacamatanya sambil keluar dari mobil. Ia menyuruh Lisa tetap berada di dalam untuk menunggu, ia akan meminta izin ke kepala sekolah bahwa selama tiga hari Lisa tidak masuk di karenakan sakit.

Sakit?

Hah, itu alasan yang paling banyak digunakan oleh orang tua murid kan.

"Pak Rean." Sapa Kepala sekolah yang kebetulan lewat. Rean tersenyum sambil menjabar tangan.

"Saya mau minta izin bahwa Lisa tidak masuk karena sakit." Bohong Rean sbil melepaskan

jabatan tangan. Tangannya ia masukan ke dalam saku celana sekarang

"Oh ya? Gakpapa Pak... semoga cepat sembuh keponakannya." Jawab kepala sekolah. Rean hanya tersenyum dan menganggukan kepala.

"Kalo gitu saya permisi." Rean membalikan badannya dan pergi menuju mobilnya yang terparkir.

Sesampainya di rumah Lisa langsung turun begitupun dengan Rean. Merema berdua langsung masuk kedalam rumah untuk bersiap- siap berangkat.

"Papah, mamah." Ujar Rean saat melihat kedua orang tuanya duduk manis di ruang santai. Rean melihat Lisa dengan lugu duduk di lantai

"Lisa berdirilah, duduk di sofa." Ujar Rean. Lisa berdiri dengan pelan dan duduk di sofa. Rean mendekati mereka bertiga dan ikut duduk di single sofa.

"Apa itu calon istri barumu?" Tanya mamah. Rean menggaruk kepalanya yang gatal.

"Aku sudah punya istri jadi buat apa menjadikan Lisa istri lagi." Jawab Rean sambil menunjuk Andika. Andika memperbaiki jasnya dan berdehem. Devian langsung tertawa pelan mendengar jawaban ngawur anaknya. Nai langsung berdiri lalu memukul dengan bantalan kursi.

"Jadi anak kok gak bisa serius sedikit. Mamah tanya serius jawabnya bercanda." Kata mamahnya kesal membuat Rean tertawa sambil menahan ibunya dengan cara memeluk.

"Mamah, jangan pukul Rean di depan Lisa.. malu." Bisik Rean. "Ia dia calon Rean tapi diam-

diam aja dulu." Lanjutnya lagi. Setelah Nai diam Rean langsung melepaskan pelukannya

"Lisa naiklah ke atas, persiapkan dirimu untuk berangkat." Ujar Rean. Lisa hanya mengangguk dan berdiri lalu pergi ke kamarnya.

"Jadi?" tanya Devian ke anaknya. Rean menyandarkan dirinya di sofa memijit pangkal hidungnya

"Alessya mengkhianatiku, tapi aku tetap bertahan karena aku mencintainya." Jawab Rean.

Nai dan Devian hanya diam.

"Sudahlah, mamah sama papah capek meyakinkan dirimu... terus kamu mau kemana? Kok tadi bilang mau berangkat?" Tanya Nai

"Mau ke Kuba, Rean ingin berlibur di sana... tapi tenang istri tercintaku akan ikut jadi papah dan mamah tidak perlu takut. Iya kan bebh." Kata Rean

lalu melihat Andika manis. Andika hanya tersenyum masam.

Devian melihat Andika yang terlihat ingin muntaj karena kata- kata Rean

"Rean kau membuat dirinya ingin mati muda nak, sudahlah... kalau gitu kami ingin tinggal disini selama kamu tidak ada." Ujar Devian. Rean menganggukan kepalanya dan berdiri.

"Silahkan, selama papah dan mamah tidak merusak barang- barang disini." Jawab Rean sambil melihat benda sekitar. Nai langsung melempar anaknya dengan bantal.

"Khaha... ampun mah." Kata Rean yang langsung berlari ke kamar.

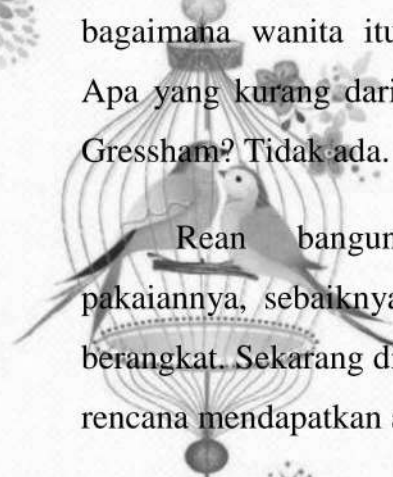
"Kenapa Rean mirip seperti dirimu, menyebalkan." Kata Nai. Devian langsung melingkarkan tanganya di tubuh istrinya.

"Ya karena saya papahnya dan kamu
mamahnya ckck." Jawab Devian sambil mencium
bibir istrinya.



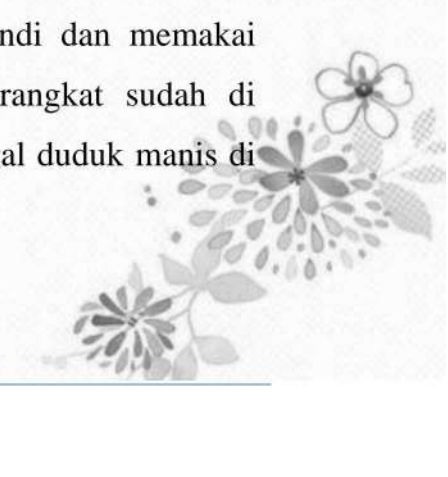
Bagian 20

Rean masuk ke kamar dan membaringkan tubuhnya di kasur. Pikirannya masih pada Alessya, bagaimana wanita itu bisa berselingkuh darinya? Apa yang kurang dari seorang Andrean Cassanova Gressham? Tidak ada.



Rean bangun dan melepas seluruh pakaiannya, sebaiknya ia mandi lalu bersiap-siap berangkat. Sekarang dirinya ragu untuk menjalankan rencana mendapatkan anak dari Lisa.

Lisa baru saja selesai mandi dan memakai baju, seluruh pakaian untuk berangkat sudah di siapkan oleh maid. Ia hanya tinggal duduk manis di



balkon kamar sambil memandangi hamparan bunga yang bermekaran dan menunggu.

Sambil menunggu Lisa membaca novel yang ia beli waktu lalu di toko buku. Melanjutkan jalan cerita di bab berikutnya.

Tok

Tok

tok

"Masuk saja." Jawab Lisa yang mendengar pintu kamarnya di ketuk.

"Apa nona sudah siap? Mari kita turun." Ajak Andika sambil membawa koper Lisa yang berada di samping ranjang ke luar.

Lisa menutup buku novelnya lalu di letakan di atas meja. Ia kemudian berdiri dan berlari kecil mengikuti langkah Andika.

Rean memakai pakaian santainya, lupakan pakaian formal karena ini bukan untuk pekerjaan. Rambutnya ia sisir seadanya hingga sebagian anakan rambut turun di dahinya mirip seperti poni.

"Apa Lisa sudah siap?" Tanya Rean saat Andika masuk ke kamarnya. Andika mengangguk dan menunjuk ke bawah.

"Dia sedang bersama kedua orang tua anda, tuan." Jawab Andika.

"Haiss, kenapa mesti sama mereka." Rean langsung keluar dari kamarnya dan turun ke bawah. Di sana Lisa tertegun melihat betapa mudanya Rean jika berpakaian seperti ini.

"Papah, mamah... aku dan Lisa berangkat sekarang." Rean meraih tangan Lisa dan mencium pipi mereka berdua.

Devian dan Nai hanya tersenyum pelan.

"Kamu ini mirip Oppa exo, namanya Oh sehun." Puji Nai seraya mengingat idolanya tersebut. Devian berdecih cemburu dan memalingkan tubuhnya dari istrinya.

Rean hanya tertawa pelan dan memandang kedua orang tuanya.

"Rean pergi, Assalamualaikum."

Rean melangkah keluar rumah dan masuk ke dalam mobilnya bersama Lisa.

Di dalam mobil tersebut terdapat seorang supir dan Andika, mereka menggunakan satu mobil saja untuk menghemat waktu.

Dion berdiri di depan gerbang tentunya bersama sang adik Dian. Dion sedang menunggu Lisa yang belum datang apa gadis itu terlambat atau bagaimana?.

"Dion dan Dian kenapa masih di luar ayo masuk." Ujar guru Putri saat baru datang habis fotocopy di seberang. Kebetulan di sekolah fotocopynya sedang rusak.

"Lagi nunggu Lisa, bu." Jawab Dian sedikit sedih sedangkan Dion mengangguk.

"Oh, tadi kepala sekolah bilang Lisa gak masuk karena sakit. Tadi omnya datang" Jawab Putri. Dion dan Dian langsung diam kemudian mengangguk dan masuk ke dalam gerbang.

"Kakak tau di mana rumah Lisa?" Tanya Dian. Dion menggeleng lalu berjalan duluan ke kelasnya, sedangkan Dian menghembuskan nafasnya seraya masuk ke kelasnya juga.

Sesampainya di dalam kelas Dion meletakkan tasnya dan mengambil ponselnya. Ia mencari nomor hp Lisa dan mengetikan sebuah pesan singkat.

Lisa, kamu sakit apa? Kudengar dari guru katanya sakit, cepat sembuh ya :)

Dion.

Selesai mengetik ia langsung menekan tanda kirim dan akan menunggu balasan dari Lisa.

Jangan ditanya bagaimana bisa Dion tau nomor hp Lisa. Waktu itu hp Lisa jatuh dan gadis itu tidak sadar, seseorang mengambil hpnya lalu Dion melihat dari jauh ikut mendatangi.

Dion langsung mendatangi orang yang mengambil hp Lisa dan merebutnya. Setelah dapat Dion ingin mengembalikan hpnya tapi niatnya di urungkan karena belum mengambil nomor hp Lisa. Dengan cepat ia mengambil nomor hp Lisa dan mengembalikan hp tersebut ke pemiliknya.

"Apa aku tampan?" Tanya Rean ke Lisa. Lisa menengok dan melihat penampilan Rean.

"Enggak juga om, biasa- biasa aja." Jawab Lisa dan kembali melihat ke jendela. Rean berdecih pelan dan tertawa kesal. Baru kali ini rasanya ia merasa rendah.

"Lisa, seandainya nih ya... mau gak jadi pacar om?" Tanya Rean. Lisa menggeleng dengan enteng tanpa mengalihkan kepalanya.

"Gak mau sama om- om... maunya seumuran atau kakak kelas." Jawab Lisa yang tiba- tiba saja teringat dengan Dion. Lisa merogoh hpnya karena berbunyi dan setelah dapat ia melihat ada pesan masuk dan ternyata itu dari Dion.

Rean langsung terdiam tapi tidak dengan Andika, anak buahnya itu tertawa pelan bahkan tawanya sulit untuk di kondisikan. Rean menoyor kepala Andika yang tertawa akibat kekonyolannya

"Diam atau kuturunkan?" Bentak Rean kesal.
Andika terdehem dan menggeleng.

"Baik tuan saya sudah diam." Jawab Andika.

Rean menggelengkan kepalanya pelan lalu
melirik Lisa yang tersenyum memandang
iphonanya.

♡♡♡♡♡

Bagian 21

Rean melirik Lisa yang sibuk dengan iphonenya sedangkan Lisa sedang berbalas pesan dengan Dion. lelaki itu mendekat lalu berdehem

"Apa itu pacarmu? yang mengirimmu pesan singkat?" tanya Rean sambil melihat Lisa, jika Lisa menjawab iya maka Rean akan memesan hotel dan memperkosanya. sepertinya ada rasa cemburu di diri Rean

Lisa menggeleng dan memasukan hp ke dalam tasnya.

"Dari teman, katanya kenapa gak masuk terus Lisa jawab karena sakit." jawab Lisa jujur. Rean

menganggukan kepalanya lalu melihat ke arah jendela.

Rean keluar dari mobil saat sampai di bandara begitupun dengan Lisa. semua mata tertuju padanya tapi Rean cuek justru menggandeng tangan Lisa masuk ke dalam untuk menunggu pesawat berangkat. Rean tidak menggunakan pesawat pribadi atau jet karena ia ingin penerbangan biasa.

"cuek saja, anggap mereka tidak ada." kata Rean saat merasakan tubuh Lisa sedikit menegang karena risih.

"Iya,om." Jawab Lisa yang tetap terus berjalan hingga masuk ke dalam ruang tunggu khusus eksekutif.

Tidak taukah mereka jika ada seorang wartawan yang membidikan kameranya secara diam- diam dan akan membuat berita yang

bertuliskan "perselingkuhan" atau "pelakor". Tanpa wartawan itu bertanya ke Rean ataupun Lisa? Entahlah.

Ke esokan harinya...

Alessya menghembuskan nafansya kesal. Kesal sama diri sendiri ia menyesal karena sudah berbuat jahat kepada Rean dan membuat pria itu tidak menjenguknya ataupun mengirim pesan singkat. Alessya mengambil hp dan membuka akun *ig*. Awalnya tidak ada apa- apa dari isi *ig* tersebut tapi tiba- tiba ia melihat sebuah berita.

"Andrean Cassanova Gressham sedang melakukan liburan dengan seorang wanita. Siapakah itu? Selingkuhan atau pelakor."

Alessya langsung berdiri dan menyibakan selimutnya, ia harus pulang kerumah. Cukup selama ini ia bersandiwara sakit tapi nyatanya tidak...

pengangkatan rahim hanyalah modus belaka nyatanya Alessya seorang transgender yang dulunya seorang pria dan kini menjadi wanita. Rean menyukai dirinya karena Lessya memberikan gunaguna ke Rean hingga pewaris Gressham inc itu buta.

Alessya pulang ke rumahnya ia langsung mencari Rean tapi tidak ada kecuali mertuanya yang sedang duduk bersantai di ruang tv. Alessya terdehem lalu mendekati Nai dan Devian.

"Mamah dan papah? Rean dimana ya?" Tanya Alessya. Mereka berdua menengok dan menggedikan bahu

"Dia lagi keluar negeri." Jawab mamah.

"Bersama siapa? tadi aku melihat beritanya di salah satu akun gosip." Ujar Alessya. Devian langsung mengambil hpnya dan menelfon serketarisnya.

"Tolong talangi berita hoax itu, serketaris Chang. Anakku sedang berlibur dengan saudaranya bukan selingkuhan ataupun pelakor." Kata Devian setelah itu mematikan telepon.

Devian dan Nai sudah tau berita itu akan terjadi tapi kedua orang tua Rean sudah menangani hal tersebut. Nai bersandar di dada suaminya.

"Mamah, papah... tolongin Alessya dimana Rean pergi." Kata Alessya memelas. Kini ia di hadapan Devian dan Nai.

"Tolong? Berapa banyak uang yang kau habiskan dari hasil menipu anakku Alessya? Entah apa yang kamu berikan ke anakku hingga dirinya masih mau hersamamu! Aku tidak ingin menolongmu! Sudah saatnya Rean bersama wanita lain, wanita asli bukan jadi- jadian." Kata Nai tidak suka. Nai berdiri

"Maid..." panggil Nai sedikit keras. Tak lama seorang Maid datang dan membungkuk

"Iya nyonya, ada apa?" Tanya Maid sambil menegakan kembali kepalannya.

"Panggilkan satpam di depan rumah surih dia bawa perempuan ini keluar dari rumah anak saya." Perintah Nai ke maid.

Alessya menggeleng tidak mau

"Heh, ini rumah suami saya harusnya kalian yang keluar." Kata Alessya. Devian berdiri dan menatap Lessya tajam.

"Suamimu anak kami, jadi kami yang berhak bukan kamu. Lagian rumah ini hasil jerih payah saya bukan Rean. Rean hanya tinggal disini." Jawab Devian. Devian menyuruh Maid keluar untuk memanggil satpam dan membawa wanita itu keluar.

Bagian 22

Kuba||Kota Havana||Karibia

Lelaki itu menyewa resort untuk dirinya menenangkan diri. Rean berada di kamar tentunya bersama Lisa tapi mereka tidak satu kamar loh ya, gadis cantik itu memiliki kamar sendiri tapi Rean memanggilnya tadi.

Rean memegang pangkal hidungnya karena pusing. Ia sedang berada di dekat jendela melihat pemandangan kota Havana yang terkenal dengan bangunannya yang tua tapi banyak mengandung sejarah. Kondisi bangunan yang sudah tua dan usang berpadu dengan kehidupan yang dinamis di Havana menyuguhkan kontras yang justru mengagumkan bagi para wisatawan. Istana yang mewah berderet

berdampingan dengan rumah-rumah warga kebanyakan. Para penduduknya menempati bangunan-bangunan bersejarah dan penuh dengan kemewahan dari jaman dahulu.

Rean pusing dengan berita yang di kirim oleh papahnya dan menjadi bahan pembicaraan khalayak ramai. Walaupun sang papah berkata tidak usah di pikirkan biar papah yang urus tapi rasanya tidak enak.

Coba bayangkan! enak kah diri kalian jika di bicarakan orang yang haus nyinyiran dan berita hoax? Entahlah. Kadang manusia bisa menjadi baik sebaik malaikat dan bisa jahat seperti iblis.

Andika mengetuk pintu lalu masuk ke dalam kamar di mana Rean dan Lisa berada.

"tidakkah tuan dan nona muda berjalan-jalan? Menikmati ibu kota Kuba. Hm?" Kata Andika yang ingin sekali ikut mereka berjalan- jalan.

Rean berbalik kemudian melihat Lisa duduk di samping kasur dan memegang hpnya. Sejak kemarin gadis itu sibuk dengan hpnya sambil sesekali tersenyum.

"Lisa, ayo kita jalan... kita cari makan di dekat resort saja." Kata Rean tapi Lisa tidak mengindahkan ucapan Rean. "Lisa..." panggil Rean sekali lagi. Lisa yang baru sadar dari hpnya langsung menengok dan menutup hpnya dengan soft case.

"Iya om." Jawab Lisa. Rean mendekat dan menadahkan tangannya untuk meminta hp.

"Bawa sini hpnya... sejak kemarin kamu sibuk dengan hp." Kata Rean. Karena tidak sabaran Rean langsung mengambil hp Lisa di tangannya dan di masukan di saku celana.

"Ayo kita makan siang." Ujar Rean sambil menarik tangan Lisa dan keluar dari kamar meninggalkan Andika sendirian.

"Aku di lupakan?" Kata Andika ke diri sendiri lalu ikut membuntuti bos besarnya itu.

Alessya berada di sebuah hotel. Tepatnya kamar hotel milik temannya yang di sewa untuk Lessya istirahat. Wanita jadi- jadian itu tak habis pikir kalau akhir dari ceritanya akan seperti ini, ia harus melakukan sesuatu.

Hamil

Pura- pura hamil anak Rean. Tapi tidak mungkin yang ada dia nanti si hujat apalagi status yang ia simpan sedimikian rupa mulai terbuka dan mengundang para nitizen untuk mengetahui jati diri sebenarnya. Dan juga para nitizen tau kalau dia sedang mengalami pengangkatan rahim.

"Enggak, gak, gak... gak boleh ketahuan! Saya wanita asli bukan jadi- jadian emangnya saya apaan, siluman anak konda?!" ujar Lessya bergumam. Ia tidak terima jika dirinya di katai lelaki walaupun sebenarnya itu sudah kodrat.

"Kenapa kamu Les? Pusing banget... bukannya lakimu tiap bulan kasih duit buat di habiskan." Ujar Soraya. Soraya adalah seorang wanita yang mengubah dirinya menjadi seorang lelaki.

"Aku takut kalo kehilangan Rean. Kamu tau kan karena lelaki itu aku dan keluargaku hidup enak dan derajatku menjadi tinggi. Kalo cerai bagaimana? Aku gak mau jadi gembel." Ujar Lessya. Soraya menganggukan kepalanya tanda mengerti.

"Bukannya kamu pakein dia guna- guna sehingga dirinya nempel terus ke kamu kalah- kalah perangko." Balas Soraya. Lessya menggeleng

"Guna- guna itu bertahan hanya enam bulan itupun kalau kami bersama- sama kalau jauh seperti ini bisa sampe tiga bulan karena keluar pulau." Jelas Lessya. Lessya nampak sangat gelisah di sofa panjang sedangkan Soraya hanya bersikap biasa.

Bersikap biasa karena ia tidak apa- apa.

Lisa sedari tadi cemberut dan memilih diam sepanjang perjalanan. Mereka sedang duduk di sebuah restoran yang di kelilingi orang bule. Rean yang melihat Lisa hanya diam dan memilih menatap gadis itu.

Jika dilihat Lisa nampak jelek jika cemberut berbeda jika ia tersenyum. Rean mengeluarkan hp Lisa dan di letakan di atas meja lalu menyorongnya pelan ke arah gadis itu.

"Lain kali jangan mengabaikanku ataupun cuek. Aku tidak suka..." ujar Rean. Lisa langsung mengambil hpnya dan tersenyum.

Gadis itu berdiri lalu memeluk Rean dari belakang.

"Makasih Om, Lisa jadi sayang." Lisa meletakan kepalanya di bahu Rean.

Hati Rean seketika berdebar dan jantung jadi berhenti berhenti selama sedetik, gelenyar aneh menyeruak di dalam hatinya.

Lama berposisi seperti itu akhirnya Rean berdiri membuat pelukan Lisa terlepas.

"Du... duduk dan tunggu makanannya. Aku ke toilet sebentar " kata Rean terbata kemudian berbalik dan pergi ke toilet.

Toilet hanya kedok belaka nyatanya ia ingin menetralkan hatinya yang sedang tidak karuan.

Bagian 23

Sesampainya di toilet Rean memegang dadanya yang berdegup lalu melihat pantulan dirinya di balik kaca.

"Apa yang ku lakukan? Apa aku mulai menyukai Lisa?" Kata Rean kedirinya sendiri. Rean langsung menggeleng lalu memutar keran dan membasuh wajahnya dengan telapak tangan Ia menyapu wajahnya hingga rambut belakang.

Lisa menunggu Rean sekitar lima menit akhirnya lelaki itu datang dan duduk di tempatnya semula.

"Kenapa makannya belum datang?" Tanya Rean saat melihat mejanya masih kosong.

"Paman sedang memesan makanan." Jawab Lisa sambil menunjuk Andika yang memesan makanan di sana.

Rean berdehem kemudian lelaki tampan itu meneguk minumannya sesekali ia melirik Lisa dan berinisiatif mengeluarkan ponsel dan membidikan kameranya ke arah Lisa

Sadar jika Rean memfoto dirinya, Lisa langsung menutup wajanya malu.

"Aih, Om... Lisa gak mau di foto. Jelek." Kata Lisa. Rean menurunkan hpnya dan melihat hasil jepretanya.

"Siapa yang memfoto dirimu, aku sedang memfoto wanita- wanita seksi disini." Kilah Rean sambil menunjuk sekitar.

Lisa menurunkan tangannya lalu memainkan hpnya kembali.

Rean menyimpan foto Lisa dan akan di jadikan kenang- kenangan bila ia rindu.

Alessya duduk di sebuah kaffe, ia merenung tentang nasibnya yang berada di ujung tanduk.

Apa yang harus ia perbuat?

"Hei, melamun aja." Tegur Soraya.

"Aku bingung mau cari Rean di mana dan ingin tau wanita yang jalan bersamanya siapa. Papah dan mamah brengsek itu tidak memberitauku. Sepertinya aku harus menunggu Rean pulang... kau tau sepertinya Rean mengganti ponsel dan nomornya. Aku telp gak aktif dan mengirim pesan singkat gak dibalas." Jelas Alessya sambil

menjambak rambutnya kesal. Soraya mengangguk anggukan kepalanya.

"Sabar, tunggu saja kalo itu maumu dan temui wanita itu." Jawab Soraya. "Sepertinya wanita itu gak tau jika Rean memiliki istri." Kata Soraya setelah melihat Alessya.

Lisa?

Soraya mengenal gadis itu karena ia sering mengamen dan Soraya sering memberikannya uang ataupun roti di lampu merah. Soraya juga sepupu sekali Andika sang serketaris Rean dan keluarganya tapi Soraya memilih bungkam dan tidak berkata apa-apa ke Alessya karena untuk kebaikan.

Alessya menaikan sebelah alisnya dan mengangguk pelan.

"Aku akan melabrak wanita itu dan mengatainya pelakor! Lihat saja aku akan

mempermalukan dia satu Dunia." Kata Lessya berapi- api.

Makanan sudah datang. Betapa berbinarnya mata Lisa dan tidak sabar ingin makan karena perutnya lapar.

"Matamu seperti anak kucing yang memelas untuk di beri makanan oleh tuannya, Lisa." Kata Rean yang sudah memotong daging steaknya menjadi bagian kecil dan memakannya. Lisa memanyunkan bibirnya dan langsung mengambil steak yang masih utuh tapi Rean langsung mengambil piring itu dan menukarkannya dengan piring miliknya.

"Aku tidak ingin kamu membuat malu diriku nanti." Rean mengedipkan kedua matanya dan memotong steak menjadi kecil dan memakannya.

Waktu itu, Rean membawa Lisa di sebuah restoran saat hidangan datang Lisa tidak bisa memotong dagingnya alhasil gadis itu memakan semua dagingnya hingga keselek dan membuat pelanggan lain terganggu.

Lisa hanya menghembuskan nafasnya kesal lalu memakan steaknya. Rean melirik Lisa dan tersenyum bahagia.

Bahagia karena bisa membuat Lisa ngambek. Sepertinya ia akan memiliki Lisa nanti.

Rean akan mengurus masalahnya dengan Alessya hingga benar- benar selesai lalu bersama Lisa.

Bagian 24

Setelah makan Rean membawa Lisa ke sebuah pantai yang di kelilingi pasir putih dan air bewarna biru toska. Rean memilih pantai yang sepi ketimbang yang ramai karena ia ingin menenangkan dirinya di tempat favorit seperti ini.

"Tuan, tidakkah ini sangat sepi? Di pantai sebelah sangat ramai." Kata Andika di belakang Rean. Rean membalik tubuhnya dan menatap Andika.

sample 7
"Pergilah kesana, aku ingin kesini... kau tau,?" Rean mengeluarkan tanganya dari saku dan menunjuk. "Aku tidak ingin Lisa melihat wanita memakai bikini dan pria yang hanya mengenakan celana dalam. Nanti dia menjadi dewasa sebelum waktunya." Lanjut Rean lalu pria itu membalikan

tubuhnya menghadap pantai melihat Lisa sudah berlari dan bermain di bibir pantai.

"Pergilah, kuhitung sampai tiga jika belum pergi aku akan menahanmu disini." Kata Rean sambil menghidung dengan jarinya tanpa berbalik

"Satu"

"Dua"

Andika langsung berlari kocar kacir hingga terjatuh karena sangking takutnya di tahan. Sesudah pergi Rean menoleh dan belakangnya kosong.

"Ah, cepat sekali serketaris itu pergi." Gumam Rean sambil memastikan Andika pergi lalu ia menuju Lisa.

Rean pikir Andika sudah pergi padahal serketaris itu terjatuh di kubangan karena satu kakinya termasuk ke dalam sana.

"Ya nasib mengapa begini." Gumam Rean pedih sambil berdiri lalu pergi untuk melihat wanita-wanita seksi.

Rean mendekat ia menahan senyumannya karena melihat Lisa bahagia bermain air.

"Om mau ikutan?" Tawar Lisa. Rean menggeleng dan memilih duduk di atas pasir dan menikmati matahari sore. Ia menautkan kedua tangannya di atas lutut dan kepalanya ia tadahkan di atas awan. Lisa keluar dari air dan duduk di sebelah Rean.

Rean membuka mata dan melihat Lisa.

"Dulu, mamah dan papahku berlibur di pantai tepatnya di pulau umang. Betapa romantisnya mereka saat menceritakan kisah itu ke aku dan saudaraku yang lain. Dan kamu tau Lisa, aku ingin seperti kisah mereka dan bisa menceritakan juga ke

anakku kelak nantinya." Cerita Rean. Lisa langsung tertegun ia menangkap ada sebuah maksud yang lelaki di depannya itu sampaikan.

"Apa om punya adik atau kakak?" Tanya Lisa setelah mendengar Rean bercerita saudara. Rean menarik nafasnya dan mengangguk ia meluruskan kakinya dan kedua tangannya ke belakang untuk menumpu badannya.

"Aku anak pertama, dan aku punya dua adik kembar. Mereka bersama oma Kayla dan datu Nadien di Balikpapan. Mereka sedang belajar di sana." Jawab Rean. Lisa menganggukan kepalanya.

"Apa om sudah menikah?" Tanya Lisa. Rean langsung menegang dan melihat Lisa.

"Be.. belum, aku masih sendiri saat ini." Bohong Rean sambil merubah gaya duduknya lagi menjadu bersila dan ia bersihkan kedua telapak tangannya. Lisa tau Rean bohong cuma ia memilih

pura- pura bodoh. Waktu di rumah sakit dulu ia pernah melihat Rean dan wanita di atas satu kasur.

"Om bohong? Lisa pernah liat om berduaan di kamar rumah sakit bersmaa istrinya. Paman Andika juga cerita waktu itu." Kata Lisa. Hati Lisa jadi tidak enak dan merasa sedih.

Rean langsung melihat Lisa intens dan tanpa lama mencium bibir gadis itu. Setelah puas Rean melepaskannya tapi keningnya saling menyatu.

"Aku memang sudah menikah tapi dalam keadaan yang tidak baik. Aku lelah di selingkuhi dan di bodohi... awalnya aku cuek karena aku mencintainya tapi sekarang perasaan cinta itu sudah hilang dan berganti dengan yang baru." Kata Rean. Lisa menatap Rean

"Siapa yang baru itu?" Tanya Lisa cepat.

Rean menjauh dan mulai menjawab

"Dia adalah...."

"Dia adalah k...."

Bagian 25

"Dia adalah k..." jawab Rean tapi gadis bernama Lisa mengajak Rean berdiri dan mendekati air. Untuk saat ini saja mereka ingin menghabiskan waktu berdua sebagai Lisa dan Rean bukan om dan keponakan angkat.

"Om ada bintang laut." Pekik Lisa girang. Lisa menggoyangkan Lengan Rean. "Om ambil dong." Rengek Lisa ke Rean. Rean menengok ke Lisa dan menggeleng.

"Gak mau kecuali kamu berikan aku satu ciuman." Jawab Rean. Lisa melepaskan pegangannya dari lengan Rean dan merajuk. "Iyalah aku ambilkan." Sambung Rean sambil melangkah

mengambil bintang laut di dasar air, lelaki tampan itu sedikit berjongkok dan mengambil dengan tangannya pelan lalu menegakan tubuhnya dan berbalik melihat Lisa.

"Nah." Rean mendekati Lisa dan menyodorkannya. Lisa langsung kesenangan dan ingin mengambil dari tangan Rean.

Rean mengangkat tangannya ke atas membuat Lisa susah menggapai bintang laut tersebut. Rean tersenyum dan terdehem ia tak ingin senyumannya di lihat oleh Lisa.

"Om..." regek Lisa. Rean melangkah mundur dan menyuruh Lisa mengambilnya.

"Kemarilah dan ambil..." ujar Rean sambil memperlihatkan bintang laut di tangannya. Lisa langsung mendekati Rean tetapi lelaki itu menghindar ke samping begitupun seterusnya. "Lucu sekali bintang lautnya." Pancing Rean. Lisa

tidak menyerah ia terus mengejar Rean yang terus menghindar kesana dan kemari.

Lisa kesal ia langsung berlari dan Rean membuka kedua tangannya lebar.

"Kena kau, om." Kata Lisa setelah berhasil menangkap Rean lebih tepatnya memeluk.

"Kena apa?" Tanya Rean pura- pura tidak tau sambil menurunkan kedua tangannya.

"Ah...en...enggak." jawab Lisa gugup tepat di dada Rean.

"Ayo kembali ke rumah, kita akan berikan bintangmu ini rumah baru." Kata Rean sambil menarik Lisa ke darat.

Setelah sampai Rean masuk duluan meninggalkan Lisa di depan pintu. Lisa merasakan jantungnya berdegup tak karuan.

"Kenapa berdiri di situ? " tanya Rean saat lelaki itu sadar jika Lisa tidak mengikutinya. Lisa menggeleng cepat ia kemudian masuk dan mendekati Rean.

"Jantung Lisa berdebar cepat om." Beritahu Lisa polos. Rean langsung mengerutkan keningnya dan menatap gadis itu. Rean tertawa ia tau maksud debaran itu.

"Kemarilah." Rean memegang lengan Lisa lalu membenturkan gadis itu ke dalam pelukannya. "Apa debaranmu membaik? Setahuku debaran itu ciri- ciri jantungnya ingin putus." Kata Rean mengerjai. Lisa langsung menatap Rean di atas kepalanya.

"Hah! masa om? Huah gimana ini, kalo jantung Lisa putus nanti mati dong." Kata Lisa khawatir. Rean menganggukan kepalanya tanpa mengiyakan.

"Tetaplah di dekatku dan tidak menjauh agar aku bisa mengontrol jantungmu." Kata Rean sambil membawa Lisa ke sebuah aquarium yang sudah di siapkan untuk si bintang laut. Lisa mengangukan kepalanya tanda setuju.

"Tapi om, semakin Lisa dekat maka debarannya semakin kuat... berarti Lisa harus menjauh dari om supaya jantungnya gak putus." Kata Lisa sambil melangkah mundur. "Kalo gitu Lisa masuk ke kamar saja." Lisa kemudian berbalik dan berlari menuju kamarnya.

Rean langsung terdiam ia ingin memanggil Lisa tapi tertahan di tenggorokan.

"Apa dia sedang jatuh cinta? Jatuh cinta padaku lebih tepatnya? Aaaa jadi makin tertarik aku padanya." Kata Rean kesenangan. Ia mengacak kedua tangannya sambil melihat bintang laut di dalam aquarium besar.

Alessya mencoba memberanikan diri pulang ke rumah Rean tapi para penjaga berderet di depan rumahnya.

"Apa kedua tua bangka itu menambah penjaga agar aku tidak bisa masuk? Hey, itu rumahku dan Rean bukan mereka." Kata Alessya kesal. "Aku matikan saja mereka dengan mobilku ini." Alessya menggas mobilnya cepat agar bisa menabrak deretan penjaga yang berdiri rapih.

Para penjaga yang sudah bersiaga langsung lebih cepat menyingkir hingga mobil Alessya menabrak tembok pagar yang terbuat dari marmer dan beton. Alesyya sontak kaget dan tidak bisa mengatasinya hingga ia pasrah tertabrak.

Dari dalam rumah Devian dan Nai langsung berdiri saat mendengar suara yang keras.

"Apa wanita jadi- jadian itu termakan oleh senjatanya sendiri?" Gumam Nai dan suaminya mengangguk.

"Sebaiknya kita kesana dan melihat. Mudahan saja malaikat maut mencabut nyawanya." Kata Devian sambil keluar rumah bersama Nai.

Devian sudah tau kehadiran Alessya yang berada di sekitaran rumahnya termasuk ingin menabrak para penjaga yang ia berikan di depan rumah.

Walaupun cukup dekat tapi mobil Alessya rusak parah hingga kap mobil depan sangat hancur dan mengeluarkan asap. Alessya yang berada di dalam sedikit sadar walaupun banyak darah dan terluka

"Rean, hiks..." kata Alessya sebelum akhirnya tidak sadar sepenuhnya.

Bagian 26

Rean membuka bajunya dan duduk di tepi ranjang. Ia mengelap wajahnya dengan baju itu lalu melemparnya ke keranjang pakaian kotor.

"Sebaiknya aku mandi lalu tidur." Kata Rean ke diri sendiri. Ia ingin tidur siang sepuas mungkin hingga sore menjelang.

Rean berdiri tapi hendak melangkah, hp lelaki itu berdering dan menghentikan Rean untuk ke kamar mandi. Rean mengambil hp itu dan melihat siapa yang menelfon.

"Ibu?" Gumam Rean. Ibu adalah mertua Rean. Rean menggeser tombol hijau.

"Hallo..." ucap Rean.

"Anakku hiks... Rean... dimana kamu Nak? Alessya kecelakaan di rumahmu! Orang tuamu membunuhnya." Adu Ibu. Rean langsung melebarkan matanya dan menjauhkan ponselnya dari telinga.

"Alessya? Dibunuh?" Gumam Rean. Ia mendekatkan kembali hpnya di telinga.

"Tenanglah Bu, aku akan bertanya ke papah dan mamah dulu." Ujar Rean sambil mematikan hpnya dan menelfon papah. Ia tidak mau gegabah jika menyangkut orang tuanya.

Rean tidak bisa hidup tanpa harta jika ia berontak dan marah tidak jelas, langsung dipastikan semua harta dan aset yang ia miliki di tarik oleh sang papah dan mamah.

"Hallo, papah apa semuanya baik- baik saja di sana?" Tanya Rean saat telponnya tersambung.

"Jelas sayang, sangat baik- baik saja kecuali istrimu yang menabrak tembok pagar karena mabok micin." Jawab Devian di sana. Rean langsung tertawa karena papahnya ngelawak.

"Ya, ya, ya baiklah... tadi Ibunya Alessya menelfon katanya kalian membunuh anaknya..." beritahu Rean sambil kembali duduk di pinggir kasur.

"Oh ya? Padahal kami ingin membunuhnya tapi kau tau papah dan mamah bukan orang jahat kalau orang tampan dan cantik sih iya. Biarkan saja dia mendrama... cepatlah pulang, tidak baik membawa anak gadis orang terlalu lama... dirimu tau kan buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya." Kata papah sambil memberi makna pada anaknya.

"Aaah, papah tau saja yaudah besok kami akan pulang... Lisa juga harus masuk sekolah karena sebentar lagi mau ulangan semester." Jawab Rean.

"Yaaa, kami akan menunggu." Jawab papah.

Rean langsung mematikan telpnya dan meletakkannya di atas kasur.

Di Indonesia.

Devian menjauhkan hpnya sambil melihat sambungan telponnya putus.

"Dasar anak kurang ajar." Gumam sang papah.

"Dia kurang ajar juga dari sifatmu Dev, jadi jangan marah kepadanya." Kata Nai yang berada di pelukan Devian di sofa. Devian memanyunkan bibirnya tanda kurang terima.

"Yaa terserahlah yang penting dia anakku dan anakmu." Jawab Devian pasrah.

Alessya terbaring dirumah sakit ia tidak bisa melakukan apa- apa selain menangis sambil menyebut nama suaminya.

Taukah mereka. Dulu waktu Alessya masih menjadi seorang lelaki ia sudah menyukai Rean tapi Rean pria normal dan menjauhi dirinya tak lama Alessya menghilang selama lima tahun untuk berganti kelamin dan tubuhnya menjadi seorang wanita tulen. Setelah kembalinya Alessya ia mendekati Rean dan Rean menyukainya.

Tapi Rean tidak mengetahui jika dulunya ia lelaki yang sempat menyukainya jika Rean tau bisa di pastikan Alessya akan mati di tangannya.

"Aku akan memberimu pelajaran Rean. Kamu meninggalkanku bersama dengan wanita itu. Lihat saja wanita yang bersamamu akan mati." Desis Alessya tidak suka.

Alesyya membalaskan rasa sakitnya ke Rean dan wanita itu nanti. Jika Rean sudah pulang dari liburannya.

"Aku akan mencari tau siapa wanita yang bersamamu, yang bisa melenyapkan guna- gunaku ke dirimu.

Bagian 27

Seminggu kemudian....

Rean dan Lisa mengemas pakaiannya dan akan pulang ke Indonesia. Rean harusnya sudah pulang tapi ia rasa terlalu cepat jadi dirinya menambah hingga seminggu.

Jangan di bilang bagaimana perasaan lelaki itu terhadap Lisa yang jelas ia akan menunggu Lisa hingga lulus sekolah dan setelahnya ia akan melamar Lisa.

Indonesia....

Pesawat itu mendarat sempurna, Rean dan Lisa terbangun di pundak satu sama lain. Lisa mengusap matanya begitupun dengan Rean yang

menegakan kepalanya dan melihat ke jendela pesawat.

"Kita sudah sampai? Ah, aku masih mengantuk..." ujar Rean. Lisa menyodorkan air mineral ke Rean.

"Minumlah biar sedikit segar." Ujar Lisa. Rean tersenyum dan menerima minuman kemasan itu.

"Lisa gak minum?" Tanya Rean setelah meneguk setengah botol air. Lisa menggeleng pelan

"Gak om, Lisa lapar bukan haus." Kata Lisa malu. Rean tersenyum sambil mengacak rambut Lisa.

"Mau makan apa?" Tanya Rean lembut kacakan rambut itu berubah menjadi usapan lembut.

"Mi goreng sama telur mata sapi." Jawab Lisa. Sederhana sekali

"Itu saja? Mi goreng instan dan telur?" Tanya Rean memastikan. Lisaengangguk senang.

Rean tertawa dan mengangguk

"Baiklah." Jawab Rean sambil berdiri dan membawa Lisa turun dari pesawat dan pulang kerumahnya.

Sesampainya di rumah ia dan Lisa di sambut oleh Devian.

"Assalamualaikum." Sapa Rean dan Lisa.

"Walaikumsallam, masuk tuannya gak ada." Kata Devian dari dalam membuat Rean memicingkan matanya ke sang papah.

"Tuannya adalah aku dan aku pemiliknya." Jawab Rean sambil masuk ke dalam dan duduk di ruang santai.

"Mamah kemana?" Tanya Rean saat tidak melihat Nai.

"Seperti biasa menghabiskan uang papah." Jawab Devian sambil melihat jam tangan "papah akan menjemput mamahmu sebelum tagihannya membuat papah sakit kepala sekalian ingin ke kantor. Kalian bersenang- senanglah atau istirahat." Devian berdiri begitupun Rean dan Lisa.

Devian menatap mereka berdua sebelum akhirnya pergi dari rumah. Rean melirik Lisa yang melihat Devian pergi.

"Papahnya Om ganteng ya, mirip sekali dengan diri om..." kata Lisa yang mencoba memberanikan diri melihat Devian.

Rean tertawa pelan.

"Kami ibaratkan pinang di belah dua. Itu kata mamah, mulai dari sifat, postur tubuh dan semuanya

kecuali warna rambut. Papah bewarna hitam sedangkan aku bewarna coklat." Jawan Rean.

"Aku akan ke kamar untuk mandi dan ganti baju, kamu kalau mau masak mie goreng kedapur saja." Ujar Rean sambil melangkah menaiki anak tangga.

Lisa hanya diam sambil menatap bahu Rean yang lebar dari belakang

"Apa om itu gengster atau mafia ya, pundaknya lebar sekali dan tingginya mirip CEO dalam novel." Gumam Lisa sambil beranjak dari situ dan menuju dapur.

Rean mengelap rambutnya yang basah karena habis mandi. Ia sudah memakai kaos hitam dan celana komprang putih hari ini ia akan dirumah saja dan tidak kemana- kemana. Ia berdiri di depan kaca untuk melihat rambutnya yang berantakan dan di

sisir rapih, ia tidak menaikan anakan poninya dan membiarkannya jatuh begitu saja.

"Aku lapar." Keluh Rean sambil meninggalkan kamarnya dan menuju dapur.

Lisa sedang merebus mi dan menggoreng telur. hidup susah dulu membuat gadis ini menjadi pribadi sederhana dan tidak gampang sombong. Ia justru ingin tinggal di gubuk kecil lagi sambil mengamen kembali. Gadis itu kangen teman-temannya di kampung dan mengamen. Ia kangen Yusuf yang selalu digendongnya saat sore hari ataupun membawanya ngamen.

"Apa mie nya sudah masak?" Tanya Rean yang duduk di meja dapur. Lisa berbalik dan sedikit terkaget

"Ah, be--- belum om, tunggu." Kata Lisa terbata lalu melihat mienya. Setelah masak ia menuangkan bumbu dan diaduk hingga merata.

Setelah selesai Lisa menyajikannya ke dalam dua piring beserta telur goreng setengah masak. Rean bangun dari tempat duduknya dan berdiri di belakang Lisa. Saat Lisa berbalik ia tak sengaja menubruk dada Rean.

"Aduh Om, jangan dekat- dekat jantung Lisa mau putus." Kata Lisa sambil memegang dua piring mie goreng.

Rean tertawa pelan tangannya ia masukam ke dalam kantung celana.

"Kenapa kamu tidak mencari tau alasan dadamu berdebar cepat saat di dekatku?" Jawab Rean. Lisa tidak kepikiran soal itu.

"Nanti habis makan baru Lisa cari di google." Ujar Lisa kesal dan melangkah menuju meja. Sebaiknya ia makan dan mencari alasan itu di kamar.

Rean mengikuti langkah Lisa dan duduk di tempatnya semula. Rean mengambil garpu dan mulai memakan mienya sedangkan Lisa duduk di samping Rean sambil ikut makan juga.

Rean tak hentinya menatap Lisa dan sesekali tertawa pelan tanpa suara, ia menyendokan mienya dan makan hingga tandas.

“Mau lagi.” Kata Rean sambil mengusap perutnya.

“Masih lapar?” tanya Lisa tak percaya. Rean mengangguk seperti anak kecil

“Kau tau, tubuhku ini besar dan butuh banyak asupan gizi jadi buatkan aku lagi.” Kata Rean sambil menyodorkan piringnya, Lisa hanya menggelengkan kepalanya pelan dan mengambil piring Rean.

“Perut kok ususnya panjang, dua bungkus mie goreng di bilang masih lapar.” Gumam Lisa sambil beranjak dari tempat duduk.

“Kamu bilang apa?.” Kata Rean yang mendengar gumaman Lisa. Lisa yang sedang meletakan piring langsung melihat Rean

“Ah? Apa? Aku tidak bilang apa- apa.” Jawab Lisa cepat kemudian memasak mie untuk Rean lagi.

Bagian 28

Setelah makan mie dan mengganggu Lisa Rean akan pergi ke rumah sakit. Lelaki tampan itu nampak memakai kaos putih di padu jaket bewarna biru dongker dan celana panjang serta sepatu santai. Di hidungnya tersampir kaca mata hitam membuat penampilannya sangat tampan.

Rean melihat jam tangannya sambil membuka pintu mobil tapi sebelum masuk ia d tegur Lisa.

“Mau kemana?” tanya Lisa yang berada di depan pintu. Rean membuka kaca matanya dan mengedipkan kedua matanya ke Lisa dan tersenyum.

“Mau ke rumah sakit, mau ikut?” tawar Rean. Lisa menggeleng ia ingin mempersiapkan seragam dan peralatannya besok.

“Enggak mau, mau dirumah aja.” Jawab Lisa yang kemudian masuk ke dalam rumah.

Rean tertawa pelan sambil memasang kaca mata kembali dan masuk ke dalam mobil.

Ia akan pergi kerumah sakit untuk bertemu dengan Alessya.

Lisa duduk di kursi belajarnya ia melihat jadwal untuk besok sambil mempersiapkan buku-buku pelajaran. Entahlah, dia akan bertemu Dion dan Dian lagi membuat hatinya bersorak riang

Tring...

Lisa mengambil hpnya dan melihat di layar.

Dion: “Besok masuk sekolah kan? Mau aku jemput?”

Lisa tersenyum ia membalas pesan tersebut.

“Iya besok masuk dan hm, aku diantar omku jadi gak perlu di jemput.” Balas Lisa. Lisa meletakan hpnya dan berdiri

“Huahhhh dia Wa aku ckck.” Pekik Lisa sambil melompat- lompat bahagia.

Tring!

Dion: “ok, baiklah... sampai jumpa besok.
😊”

Lisa mengambil hpnya dan membaca balasan dari Dion.

“Aaa... bahagianya aku.” Pekik Lisa lagi.

Ia tidak sabar menunggu esok dan akan bertemu dengan Dian sahabatnya dan Dion yang statusnya entahlah apa.

Rean masuk ke dalam rumah sakit tentunya bersama empat pengawal karena saat ia tiba tadi, para wartawan banyak dan sibuk mencari informasi. Ia tidak ingin di tanyai macam- macam oleh mereka, bukannya gak mau tapi belum saatnya.

“Ruangan istri anda ada di lantai tiga VVIP, tuan.” Ucap Andika yang sampai duluan dari Rean. Rean mengangguk dan masuk ke dalam lift.

“Apa lukanya cukup parah?.” Tanya Rean ke Andika. Andika menggeleng lalu mengangguk.

“Begini tuan,sepertinya luka itu di buat bukan murni kecelakaan. Kalau kecelakaan lukanya

tidak akan separah itu, tadi saya lihat kondisinya segar mungkin karena belum ada anda tapi saya yakin setelah anda tiba ia akan berakting ngelangsa.” Jelas Andika panjang lebar.

Rean berdecih sambil tertawa rendah.

“Kita lihat saja sampai mana istriku itu berakting, Dika.”

Ting

Pintu Lift terbuka.

“Eh, Tuan anda sebaiknya tidak minum atau memakan hidangan yang mereka siapkan.” Peringat Andika. Rean mengangguk sambil keluar dari lift dan berjalan menuju kamar inap Alessya.

Kalian tunggu diluar dan Andika ikut bersamaku.” Ujar Rean sambil berdiri di depan pintu kamar inap.

Empat pengawal mengganggu dan berdiri siaga disana, Rean mulai membuka pintu.

“Rean.” Ucap Alessya saat Rean membuka pintu dan masuk kekamarnya.

“Aku sakit Rean, kau tau orang tuamu ingin membunuhku.” Sambung Alessya.

Rean menarik kursi dan duduk di samping Alessya.

“Oh ya? sepertinya tembok pagar membuat badanmu terluka padahal mobilmu di lengkapi dengan balon udara agar tidak terbentur keras ataupun keluar dari kaca mobil.” Kata Rean sambil memperhatikan tubuh Lessya. Lessya langsung salah tingkah.

“Apa orang tuaku menjengukmu?” tanya Rean sambil bersandar.

Alessya melihat Rean berubah, suaminya itu nampak santai seolah tidak ada beban. Apa gunanya sudah tidak berfungsi lagi?.

“Mereka datang dan aku mengusirnya, aku tidak suka sama mereka.” Jawab Lessya. Rean langsung menegakan badan dan melebarkan matanya.

“Kamu tidak menyukai orang tuaku? Sedangkan aku adalah anak mereka. Jahat sekali dirimu Lessya! Kamu tidak tau rasa terima kasih!” Rean berdiri.

“Aku akan menceraikanmu! Persetan dengan dirimu,” kata Rean yang ingin melangkah pergi. Tapi langkahnya terhenti saat Ibu masuk dan membawa sepiring makanan untuk Rean.

“Makan dulu pasti kamu lapar.” Ujar Ibu manis. Rean tersenyum dan menolak.

“Saya sudah makan mie goreng empat bungkus dan telur mata sapi empat, jadi kenyang.” Ujar Rean sambil tersenyum. Rean langsung saja pergi bersama Andika.

“Sial, dia ingin menceraikanku Bu,” kata Alessya. Padahal ia sudah berkorban seperti ini.

“kau membenci orang tuanya dan itu yang membuatnya benci.” Jawab Ibu sambil meletakan makanan untuk Rean tadi. “Mana ada seorang anak yang ingin orang tuanya di benci oleh istri. Lessya.” Sambung ibu lagi.

Lessya hanya diam sepertinya ia akan melakukan satu tindakan lagi.

Bertemu dengan Lisa.

Bagian 29

Keesokan harinya...

Seperti biasa Rean mengantarkan Lisa ke sekolah sebelum pergi kerja.

“Mau ku antar sampai ke dalam sekolah?” tawar Rean, Lisa mengangguk membuat Rean tertawa dan melepas sabuk pengamannya.

Turunlah.” Kata Rean saat membuka pintu mobil dan Lisa ikut membuka pintu lalu keluar. Rean mengantar Lisa sampai ke kelas yang kebetulan sudah masukan.

Tok

Tok

Tok

Seorang guru yang sedang menulis langsung menengok.

“Kamu terlambat dan gak boleh masuk.” Kata guru Hilda. Hilda kurang menyukai Lisa karena adiknya terusik dengan kehadirannya. Lisa langsung murung dan menunduk, rean yang tidak kelihatan oleh guru Lisa langsung masuk ke kelas dan memasang wajah dinginnya.

“Gak boleh masuk?” ujar Rean, Guru Hilda langsung terkaget dan memundurkan diri. “Sepertinya guru disini perlu di ganti.” Ujar Rean. Guru Hilda mendekati Lisa.

“Lisa silahkan masuk dan duduk di samping Dian, maaf saya sudah berkata kasar tadi.” Hilda membawa Lisa duduk di tempat duduknya dan kembali ke tempat.

“Saya ingin menemui kepala sekolah di sini dan kamu ikut.” Kata Rean lalu keluar dari kelas.

Tidak taukah guru itu bahwa sekolah ini adalah milik keluarganya tepat sang mamah yang mempunyai sekolah ini.

“Kamu memiliki dendam pribadi dengan Lisa karena adikmu? Saya adalah Om Lisa bukan laki- laki yang menidurinya jadi jaga omongan adik kamu, kalau tidak saya akan mengeluarkan adikmu dan dirimu dari sekolah ini.” Kata Rean saat di lorong sepi. Hilda hanya terdiam dan gak enak.

Bagaimana pria di depannya ini tau tentang hal adiknya mengatai Lisa simpanan om- om atau yang lain.

“Ma---af pak, saya tidak akan mengulanginya lagi.” Jawab guru Hilda.

“Saya selalu tau apa yang Lisa alami di sekolah jadi jaga kelakuan kamu atau adikmu yang

mengganggu keponakanku.” Kata Rean sekali lagi sebelum akhirnya pergi ke ruang kepala sekolah.

Kondisi Lessya cukup baik karena tidak terlalu parah. Hari ini ia akan menemui Lisa di sekolahnya karena ia sudah tau alamatnya di mana. Ia ingin membuat gadis manis itu membenci Rean dan meninggalkannya.

“Mau kemana bukannya dirimu masih sakit?” tegur Ibu. Lessya menengok.

“Mau ke suatu tempat bu, sakit apanya.... aku baik- baik saja. Aku pergi dulu.” Kata Lessya sambil melangkah pergi.

Lessya berdiri di sebuah sekolah yang sangat elite. Ia membuka kaca matanya dan melihat segerombolan anak SMA pulang sekolah.

“Dimana gadis itu?” gumam Lessya sambil melihat foto di hpnya. Setelah memperhatikan akhirnya dapat.

Lisa sedang menunggu jemputannya di pinggir jalan sambil menelfon. Lessya memasang kaca matanya, dengan langkah mantap ia mendatangi Lisa.

“Hay Lisa.” Sapa Lessya. Lisa memasukan hpnya setelah menelfon Andika karena terlambat menjemput.

“Hay juga tante.” Balas Lisa. “Tante istrinya Om Rean ya.?” tanya Lisa

Alesyya tertegun dan bingung bagaimana tau?

“Om Rean kasih tau dan kasih liat fotonya. Tante cantik sekali.” Pujian Lisa membuat Alessya sedikit tersipu.

“Apa kamu sedang sendiri? Mau tante antar pulang ke rumah?” tawar Alessya. Lisa nampak berfikir dan menggeleng pelan.

“Enggak tante makasih, Lisa nunggu Uncle jemput saja.” Jawab Lisa.

“Gakpapa, aku yang akan mengantarmu pulang.” Lessya menarik Lisa untuk menaiki taxi online.

Lisa dengan terpaksa mengikuti Lessya ikut dengannya.

“Nah Lisa, sambil mobilnya jalan mari kita mengobrol...” kata Lessya sambil melihat Lisa penuh arti. Lisa hanya diam berharap tidak terjadi apa-apa karena perasaannya tidak enak.

Andika datang sambil terengah ia baru saja mendapat sebuah kabar dari Tuan Devian tentang Alessya sebenarnya.

“Tuan, ini ada titipan dari papah anda dan harap di baca...” kata Andika sambil memberikan map kuning di atas meja Rean dan Andika duduk di sofa.

Rean meletakkan pulpenya dan mengambil map untuk dibaca. Awalnya tidak ada yang aneh tapi lama- lama ia melebarkan mata dan membacanya dengan teliti.

“Jadi Alessya transgendre?” gumam Rean tak menyangka. Ia menghempaskan map itu ke meja dan mengusap wajahnya. Rean menutup matanya untuk mengingat masa lalu. Masa lalu tentang seorang anak lelaki yang menyukai dirinya tapi Rean tidak terima karena dia normal.

“Apa Lisa sudah pulang sekolah?” tanya Rean sambil memijit matanya yang sakit. Sakit karena membaca map tadi.

Andika menepuk keningnya

“Saya lupa, tadi saya sudah menelfonnya untuk tunggu tapi sepetinya ia sudah tidak berada di sana.” Kata Andika kalang kabut. Rean langsung berdiri dan meraih jas kerjanya.

“Kamu gimana sih! Sudah kubilang jangan sampai terlambat jemput dia. Kamu tau dia dalam bahaya nantinya.” Marah Rean ke Andika.

Rean melangkah lebar menuju ke tempat parkir mobil. hatinya gusar ia takut Lisa kenapa-
napa.

“Sialan” umpat Rean kali ini ia berlari agar cepat sampai.

Bagian 30

Rean sampai di sekolahan tapi di sana sangat sepi bahkan pagar sekolah sudah tutup, Rean meroogoh jasnya untuk mengambil hp dan melihat gps untuk melacak Lisa dimana.

“Pelabuhan?” gumam Rean.

Rean menyuruh Andika untuk menyiapkan pengawal yang akan mengikutinya.

“Pak Rean oomnya Lisa ya? tadi Lisa di jemput seorang wanita kalo gak salah Lisa mengatakan istri Pak Rean.” Kata satpam sekolah. Gak sengaja satpam itu mendengarkan percakapan Lisa dan Lessya. Rean melangsung masuk ke dalam mobil dan memacu mobilnya.

“Siapkan banyak pengawal, Lisa di culik sama Alessya.” Perintah Rean ke Andika di balik telp. Setelah selesai ia membuka gps lagi dan mengikuti langkah mereka.

Lisa merasa takut saat di bawa ke sebuah pelabuhan yang belum rampung pembuatannya.

“Jauhi suaminya... tidakkah kamu malu Lisa mengambil suami orang! bayangkan betapa malunya pasti ibu kamu. Kamu tau, Rean ingin bersamamu karena ingin memiliki anak setelah ia memiliki anak ia akan membuangmu dan kembali bersamaku. Apa Rean tidak memberitahu dirimu? Kasian sekali kamu Lisa.” Kata Alessya terus terang, entah ia dapat dari mana informasi itu.

Lisa hanya diam dan berusaha menahan tangis. “Saya gak ada mengambil Om Rean, ia hanya membantu saya dan Ibu dari jahatnya bapak

tiri saya.” Jawab Lisa jujur. Alessya bedecih tidak suka ia kemudian menarik rambut panjang Lisa dan memotongnya

“Gadis kecil biadab, sejak kehadiranmu Rean berubah ia tidak takut padaku dan nurut seperti binatang.” Kata Alessya dengan suara yang berbeda. Lisa langsung berteriak sambil menangis ia memegang rambutnya.

“Om Rean hikss...” panggil Lisa berharap dirinya di tolong.

“Om Rean? Haha... gak ada di sini bocah dekil.” Jawab Lessya. Lessya menegur tukang supir.

“Pak perkosa aja dia nanti saya bayar mahal bapak dan satu lagi habis itu bunuh dan buang mayatnya di laut.” Kata Alessya ke tukang supir. Alessya menga,bil borgol dan memasangkan ke tangan Lisa ke sandaran kursi.

“ja.. jangan tante Lisa mohon hikss...” Lisa meronta tapi tidak berdaya. Lessya menusuk perut Lisa agar gadis itu tidak berontak saat di perkosa.

“Aaa sakit...” ringis Lisa yang melihat perutnya tertancap gunting.

Rean melihat mobil hitam tidak salah lagi Alessya keluar dari mobil itu, Rean memacu mobilnya dan sengaja menabrak mobil yang berada di depannya.

Buk.

Alessya menengok dan sontak kaget, bukan Cuma Rean tapi pengawalnya juga.

“Re..”

“bangsat!!” umpat Rean ia langsung mencekik leher Alessya dan membawanya jauh sedangkan Andika membuka mobil dan melihat Lisa tak berdaya apalagi ada lelaki yang ingin membuka pakaian gadis itu.

“Sialan” Andika langsung menembak lelaki itu

Dor

Supir itu langsung tumbang dan kepalanya di sarangi oleh timah panas.

“Lisa... Lisa sadar Uncle akan membawamu ke rumah sakit.” Andika berusaha membuka borgol dengan membuka sandaran itu dan setelah terlepas ia menggendongnya untuk di larikan ke rumah sakit.

Rean mendorong Lessya di panasnya pasir

“Apa yang kamu lakukan huh? Ahmad Rommy.” Ucap Rean seraya menyunggingkan senyumannya. Alessya melebarkan matanya.

“Siapa itu maksudnya nama lelaki itu Rean.” Kata Alessya pura- pura tidak mengerti. Rean mengulum lidahnya emosi.

Drrt

Rean mengambil hpnya yang berdering dan menerima telp.

‘Tuan, kondisi Lisa kritis perutnya tertusuk dan mengeluarkan banyak darah, ia butuh darah tambahan. Rambutnya juga terpotong pendek sepertinya ada yang memotongnya dan juga ia nyaris di perkosa.’ Adu Andika. Rean langsung mengatupkan mulutnya emosi. Ia melirik Alessya tajam

“urus dia aku akan kesana.” Jawab Rean sambil menutup telpon.

“Sialan kau Ahmad.” Teriak Rean sambil menendang Alessya dan menginjaknya. Rean memecahkan kaca mobil lalu kacanya ia ambil dan mendatagi Alessya.

“Ini balasannya karena kamu merusak rambut calon istriku bedebah.” Rean menarik rambut Lessya dan memotongnya dengan pecahan kaca.

“Kuharap Tuhan akan memberimu karma yang sangat setimpal dengan perbuatanmu Alessya alias Ahmad.” Rean melepaskan pegangannya dan meninggalkan Alessya yang tidak berdaya.

Alessya melihat bahu Rean yang menjauhinya.

Bagian 31

Rean berlari masuk ke dalam rumah sakit sambil memikirkan Lisa, hatinya menangis pilu karena seseorang yang di sayangnya mengalami kejadian seperti ini. Rean berhenti saat di depan ruang icu, di sana ada Ibu, yusuf, mamah, papah dan Andika.

“Bagaimana kondisinya...?” tanya Rean ke semua orang. Devian melangkah maju

“Ceraikan istrimu itu! Kamu membuat papah malu! Kembalikan Lisa ke orang tuanya.” Kata Devian tak terbantahkan membuat Rean menggeleng dan masuk ke ruangan Lisa.

Rean duduk di kursi dan melihat kondisi Lisa yang tak berdaya. Ia meraih tangannya dan menggenggamnya hangat

“Sadarlah, kumohon demi aku.” Pinta Rean sambil menempelkan tangan Lisa di pipinya. Tak sadar air matanya jatuh di pipinya.

Lama Rean menunggu Lisa hingga pria itu tertidur sambil terduduk. Perlahan lelaki itu menyadarkan diri terlihat dari bola matanya bergerak tak lama kelopaknya terbuka sempurna.

“Mhh.” Rean menegakan badannya dan mengucek mata, awalnya Rean tidak sadar jika Lisa sudah tidak ada di kasur tapi setelah beberapa menit baru dia sadar dan berdiri.

“Lisa?” panggil Rean sambil meraba tempat tidur gadis itu.

Kosong.

Rean segera keluar dan mencari siapapun untuk di tanyai.

“suster, Apa gak liat gadis yang terbaring di ranjang situ bersamaku.?” Tanya Rean jantungnya berdegup kencang dan tak karuan.

“Hm maaf pak, sepertinya pasien tersebut sudah tidak ada, permisi.” Jawab suster yang langsung pergi dengan cepat. Rean langsung menahan suster itu tapi sang suster melepas pegangan Rean.

“lisaku, Lisaku dimana!” teriak Rean sambil berlari keluar rumah sakit berharap ia menemukan Lisa.

Flashback...

Rean tertidur di samping Lisa sambil menggenggam tangan. Lisa perlahan sadar ia menengok ke Rean dan menangis pelan.

“Om jahat, Om jahat hiks...” lirih Lisa tak bersuara. Perlahan Lisa menarik tangannya dan memanggil suster yang sedang duduk tak jauh dari mereka.

“Sudah sadar?” tanya suster. Lisa menyuruh suster itu untuk menurunkan suaranya karena Rean tidur.

“suster bisa bantu saya? Apa ada orang yang menunggu saya selain Om ini?” tanya Lisa ke suster. Suster itu mengangguk seraya menyuruh Lisa menunggu.

“Mba tunggu di sini, saya panggilkan ibunya.” Jawab Suster sambil keluar dari ruangan.

Tak lama Ibu datang dan melihat Lisa, Lisa awalnya marah tapi Ibu mendekatinya dan berkata

“Ibu akan jelaskan, ayahnya yusuf adalah ayahmu, maaf Ibu tidak menjelaskannya ke kamu. Ibu dan kamu di tinggal olehnya karena wanita tapi kini ia kembali bersama ibu saat mendengar ibu di siksa dan kamu nyaris celaka karena bapak. Rean membantu Ibu untuk menemukan ayah kamu. Yusuf jadi karena ayahmu menyamar menjadi saudagar. Maafkan Ibu Lisa hikss... Ibu kesini untuk ambil Lisa dan tinggal bersama, Lisa mau kan?” jelas ibu sambil menawari anaknya. Ibu langsung mencium kening anaknya sambil mengelus.

Lisa menangis tak lama ia mengganggu pertanda setuju untuk ikut.

“Lisa ingin pamit dulu sama Om Rean, Bu.”
Kata Lisa tapi Ibu menahan

“Jangan, biarkan dia tidur... papahnya bilang kamu harus pergi diam- diam. Sekarang tunggulah disini nanti suster dan dokter akan

pindahkan kamu dari kasur ini dan pergi.” Kata Ibu. Lisa terdiam kemudian melihat Rean.

“Baiklah....”

Flashend

Rean berlari sepanjang rumah sakit, setiap sisi rumah sakit tersebut ia temui tapi tidak ada tanda- tanda keberadaan Lisa dan orang tuanya. Rean tiba- tiba teringat rumahnya.

“Pasti Lisa sudah pulang ke rumah... iyah dia sudah pulang pasti.” Kata Rean sambil tertawa padahal air mata terus mengalir. Rean kemudian menuju ke mobilnya, sampai di sana mengendarai mobilnya menuju ke rumah.

Sesampainya di rumah Rean langsung keluar dan masuk ke dalam

“Lisa....” panggil Rean tapi tak ada jawaban. Andika yang berada di rumah menundukan kepalanya dan berdiri di sana.

“Andika kemana Lisa?” tanya Rean kacau. Andika berdehem.

“Lisa meninggal dan keluarga di kampung mengambil jasadnya tuan.” Jawab Andika bohong. Rean langsung terdiam dan mendekati Andika, ia memegang kedua bahu serketarisnya.

“Dia meninggal? Lisa...” Rean menatap Andika lemah, “Gak mungkin... gak mungkin.” Teriaknya sambil mendorong serketarisnya. Rean luruh ke lantai dan menangis keras.

“Akkhhh gak mungkin hikksss... gak, gak mungkin dia meninggal!! Kenapa kamu gak bangunkan aku saat disana kenapa!!” kata Rean berteriak.

“Sa...Saya sudah berusaha membangunkan Anda tapi sepertinya anda sangat lelah hingga tidak mau bangun dan memilih untuk tidur” jawab Andika.

Rean sesenggukan ia mencoba untuk berdiri walaupun terhuyung. ia menyeret kedua kakinya menuju kamar Lisa. sesampainya di sana ia membuka pintu dan menghirup aroma gadis itu, perlahan Rean masuk ke kamar dan merebahkan dirinya di kasur yang biasa Lisa tiduri.

“Aku akan mencarimu Lisa...” gumam Rean dengan mata sayunya.

Devian mengintip anaknya di balik pintu.

“Maafkan papah Rean, sebelum kamu menceraikan Alessya papah tidak akan

menemukanmu dengan Lisa. Berjuanglah jika kamu ingin bersamanya.” Kata Devian dalam hati.

Tiga bulan kemudian...

Alessya dan Rean berada di pengadilan agama. Rean berubah sejak kehilangan Lisa ia sangat dingin dan cuek bahkan kedua orang tuanya saja di abaikan. Lima menit yang lalu, hakim membunyikan palu pertanda Alessya dan dirinya sudah bercerai dan tidak memiliki hubungan apapun. Alessya juga mendapatkan hukuman atas kasus kejahatan yang ia lakukan dan kebohongan selama ini.

Rean berdiri sambil memakai kacamatanya ia berdiri dan langsung keluar dari ruang pengadilan.

“Rean, Rean maafkan aku.” Ujar Alessya, langkah Rean terhenti dan berbalik.

“Maafmu tidak akan mengubah apapun termasuk mengembalikan Lisaku.” Kata Rean dengan nada kebencian. Rean berbalik kembali dan melanjutkan langkahnya keluar.

Devian dan Nai hanya bisa menghembuskan nafasnya saat Rean melewati mereka begitu saja.

“Sepertinya anak itu sangat berubah.” Kata Nai seraya berdiri lalu di ikuti suaminya.

“Hm, biarkan saja nanti juga kembali seperti semula.” Jawab Devian penuh arti.

Bagian 32

Lisa memandang hampan kebun kelapa sawit, pikirannya melayang seolah angin membawanya ke lelaki yang di panggilnya Om. Kondisinya sudah baik bahkan sehat tapi tidak dengan hatinya. Hatinya masih sakit karena jauh dari Rean. Bisakah anak berusia lima belas tahun merasakan cinta seperti ini? Entahlah biar Tuhan yang tau.

Kuba || Havana || Karibia

Rean memutuskan untuk menenangkan dirinya di sini di tempat ia menghabiskan waktu bersama Lisa dulunya. Setelah dari pengadilan ia

menyuruh Andika untuk menyiapkan jet pribadi untuk keberangkatannya di sini.

Deburan ombak saling beradu, angin pantai berhembus kencang mengenai dirinya seolah ingin memeluk.

Rean masuk kedalam air dan berjalan pelan tak sengaja ia melihat bintang laut yang sedang berjalan pelan menuju pesisir. Rean kemudian tersenyum ia tiba-tiba saja teringat Lisa.

“Apa bintang laut ini perwujudanmu Lisa?” tanya Rean ia kemudian mengambil bintang laut tersebut dan membawanya pulang ke penginapan untuk di letakan di aquarium. Rean membuat aquarium yang amat besar di lantai berlapis kaca. Di dalam sana terdapat berbagai macam bintang laut.

Setiap melihat binatang itu ia teringat Lisa dan merindukannya.

Sesampainya di penginapan Rean menuju belakang rumah dan meletakkan bintang laut tersebut di sebuah kolam.

“Hiduplah bersama teman-temanmu, semoga suka.” kata Rean sambil terseyum bahagia.

Bahagia walaupun hatinya menangis.

Tamat...

Bagian 33

Rean baru saja pulang kerja ia nampak sangat lelah, terlihat dari wajahnya yang tidak bersemangat. Ia membuang tubuhnya di sofa empuk dan bersandar disana tangannya memijat tenggukan leher karena tegang. Rean melihat ke arah pintu kaca dan melihat bintang yang berkelap- kelip serta bulan yang bersinar terang.

Rean berdiri dan berjalan pelan menuju pintu tersebut, Ia menggeser pintu dan menyandarkan tubuhnya disana.

Rean menatap hamparan bintang dan bulan di balkon apartemen. Tiga tahun lalu Lisa meninggalkannya tiga tahun juga ia mendekam rasa rindu yang amat menyakitkan. Tiga tahun pula ia membiarkan cintanya pergi begitu saja.

Rean mengusap rambut yang cukup panjang ke belakang dan berbicara pada bulan.

"Lisa, aku merindukanmu kenapa kamu meninggalkanku di saat aku baru mencintaimu."

Rean berharap Lisa adalah bulan yang berada di sana dan mendengarkan kata-katanya. Ia tidak peduli jika dibilang gila karena berbicara sendiri setiap malam.

"Maafkan aku, maafkanku. Kembalilah kumohon." Pinta Rean ia menutup kedua matanya berharap Lisa mendengar ucapannya. Tak rasa setitik air mata jatuh dipeluk matanya.

"Kembalilah..." suara isak tangis mulai terdengar. Rean mulai luruh di lantai sambil tertunduk

hatinya sedih sekali sangat-sangat sedih hingga ia tak mampu untuk menderaikan air matanya.

Apa ini akhir kisah cintanya atau baru awalnya saja? Entahlah biarkan takdir selanjutnya yang menentukan.